LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA

UNIVERSITAS ISLAM
BANDUNG

KOMUNIKASI DAKWAH PEMUKA AGAMA DALAM MENEGAKHAN KEMUNCULAN ISU SARA JELANG PILKADA 2018 DI KOTA BANDUNG

TIM PENELITI
YADI SUPRIADI, S.Sos., M.Phil., M.I.Kom / D.15.0.646 (Ketua)
ANDALUSIA NENENG PERMATASARI, S.S., M.Hum / D.15.0.651 (Anggota)
YURISTIA WIRA CHOLIFAH, S.S., M.Hum. / D.15.0.653 (Anggota)
JAJANG JAMALUDIN/ 10080013242 (Anggota)
DESI AYU LESTARI/ 10080013238 (Anggota)

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
SEPTEMBER 2017
Holaman Pengesahan Laporan Penelitian

Judul Penelitian: KOMUNIKASI DAKWAH PEMUKA AGAMA DALAM MENCEGAH KEMUNCULAN ISIS SARAJELANG PILKADA 2018 DI KOTA BANDUNG

Ketua Peneliti:

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Nama Lengkap</th>
<th>NIP/NPM</th>
<th>Fakultas/Program Studi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Andalusia Neneng Permatasari, S.S., M.Hum.</td>
<td>D.15.0.651</td>
<td>Ilmu Komunikasi/Ilmu Komunikasi</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Yuristia Wira Cholifah, S.S., M.Hum.</td>
<td>D.15.0.653</td>
<td>Ilmu Komunikasi/Ilmu Komunikasi</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Jajang Jamaludin</td>
<td>10080013242</td>
<td>Ilmu Komunikasi/Ilmu Komunikasi</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Desi Ayu Lestari</td>
<td>10080013238</td>
<td>Ilmu Komunikasi/Ilmu Komunikasi</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Anggota Peneliti:

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung

Bandung, 21 Agustus 2017

Ketua Peneliti

Dr. O. Hasbullah, M.Si
NIK. D.81.0100

Mengetahui,
Ketua LPPM Universitas Islam Bandung

Prof. Dr. Atie Rachmatie, M.Si.
NIP 195903301986012002
PRAKATA

Agama kerap menjadi bahan bakar politik yang dipandang masih sangat efektif. Ikatan primordial keyakinan ini hidup di tengah masyarakat Indonesia yang menganut azas Ketuhanan Yang Maha Esa dengan menjadikan agama sebagai landasan bernegara. Bagi sebagian kelompok, hal tersebut dirasakan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari politik.


Berkaca dari peristiwa tersebut, kami memandang potensi gerakan massa yang timbul akibat isu SARA punya potensi untuk terjadi di kota-kota di lainnya yang sedang menggelar pilkada. Tidak terkecuali di Kota Bandung yang pada tahun 2018 akan melangsungkan pilkada untuk pemilihan walikota.


Seluruh pemuka agama yang berasal dari lembaga agama resmi pemerintah kami wawancarai, diantaranya dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Perserikatan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia.
(PHDI), Perwakilan Umat Budha Indonesia (Walubi), dan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin)

Kami berharap penelitian yang kami lakukan ini bermanfaat secara akademik terutama bagi mereka yang ingin melakukan penelitian yang sama baik dalam bidang komunikasi dakwah, komunikasi politik, maupun komunikasi antar umat beragama. Tentunya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan andil sebagai lontong pengingat masyarakat bahwa kerukunan adalah modal hidup bersama, bernegara, berbangsa.
RINGKASAN

## Daftar Isi

<table>
<thead>
<tr>
<th>Halaman Sampul</th>
<th>i</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Halaman Pengesahan</td>
<td>ii</td>
</tr>
<tr>
<td>Prakata</td>
<td>iii</td>
</tr>
<tr>
<td>Ringkasan</td>
<td>iv</td>
</tr>
<tr>
<td>Daftar Isi</td>
<td>v</td>
</tr>
<tr>
<td>Daftar Tabel</td>
<td>1</td>
</tr>
<tr>
<td>Daftar Bagan</td>
<td>6</td>
</tr>
<tr>
<td>Bab 1 Pendahuluan</td>
<td>14</td>
</tr>
<tr>
<td>Bab 2 Tinjauan Pustaka</td>
<td>20</td>
</tr>
<tr>
<td>Bab 3 Metode Penelitian</td>
<td>43</td>
</tr>
<tr>
<td>Bab 4 Pembahasan</td>
<td>45</td>
</tr>
<tr>
<td>Bab 5 Kesimpulan dan Saran</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Daftar Pustaka</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Lampiran 1 Transkrip Wawancara Matakin</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Lampiran 2 Transkrip Wawancara Walubi</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Lampiran 3 Transkrip Wawancara PGI</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Lampiran 4 Transkrip Wawancara KWI</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Lampiran 5 Transkrip Wawancara MUI</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Lampiran 6 Dokumentasi Foto</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Lampiran 7 Logbook</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Lampiran 8 Logbook Narasi</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Lampiran 9 Artikel Ilmiah (Luaran Penelitian)</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>
Daftar Tabel

Tabel 2.1 State of The Art 6
Tabel 3.3 Teknik Pengumpulan Data 16
Daftar Bagan

Bagan 3.5 Tahapan Penelitian Kualitatif
Daftar Lampiran

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Matakin
Lampiran 2 Transkrip Wawancara Walubi
Lampiran 3 Transkrip Wawancara PGi
Lampiran 4 Transkrip Wawancara KWI
Lampiran 5 Transkrip Wawancara MUI
Lampiran 6 Dokumentasi Foto
BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemilihan kepala daerah atau Pilkada merupakan perwujudan masyarakat Indonesia yang demokratis dalam rangka mencari pemimpin. Tidak ada paksaan dalam pilkada untuk memilih siapa pun, begitu juga setiap individu memiliki hak untuk dipilih sebagai wakil atau tidak melalui undang-undang tanpa melihat perbedaan suku, rasa, agama dan antar golongan.


calon mempunyai latar belakang agama yang jelas, tetapi masih saja diperdebatkan soal kebenaran identitas agama mereka.

Untuk mencegah terjadinya isu SARA dalam Pilkada, beberapa pemerintah daerah terus mengingatkan bahaya SARA tersebut. Pemerintah Kabupaten Batang, Jawa Tengah, misalnya, melarang isu suku, agama, ras dan antargolongan digunakan sebagai alat politik pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2018 mendatang.

Isu SARA terutama agama seringkali begitu mudah disulut pada permasalahan kelompok-kelompok dan tidak terkecuali dijadikan komoditi dalam ruang politik. Ikatan primordial yang berkaitan dengan keyakinan ini nampaknya masih dimanfaatkan segelintir orang maupun kelompok untuk kepentingan pribadi dan golongan yang pada akhirnya akan mengancam keutuhan bangsa Indonesia. Ruang-ruang politik terutama dalam perhelatan Pilkada seringkali menjadi panggung saling unjuk keyakinan untuk membangun opini publik tentang siapa pemimpin yang harus masyarakat pilih. Di sisi lain, dalam ruang politik, agama lebih sering tampil sekedar sebagai bungkus yang jauh dari fungsinya yang luruh untuk kemaslahatan bangsa.

Mengingat hal tersebut, keterlibatan para pemuka agama dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat sangat diperlukan agar agama tidak terus menerus dijadikan sebagai alat-alat kepentingan dalam Pilkada. Menurut McNair (2003) elemen komunikasi politik terdiri dari tiga unsur, yaitu masyarakat, media, dan organisasi publik. Lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Perhimpunan Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Budha Indonesia (Walubi), dan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin) merupakan organisasi publik dalam elemen komunikasi politik yang memiliki kekuatan sebagai kelompok menekan (pressure group).

Di dalam organisasi-organisasi tersebut tentu banyak para pemuka agama dengan kredibilitas dan kapabilitas sebagai opinion leader yang di bawahnya banyak masyarakat yang diayomi. Mereka memiliki jemaah dari berbagai kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan, ekonomi, dan sosial yang beragam.
3. Bagaimana membangun komunikasi antarumat beragama melalui komunikasi dakwah para pemuka agama dalam pelaksanaan komunikasi antarumat beragama?

1.3. Tujuan Khusus Penelitian

1. Untuk mengelola pesan dalam konteks keberagaman dan kebangsaan serta pemahaman tentang bahaya SARA.

2. Untuk memberikan pemahaman kepada pemuka agama mengenai keberagaman, tujuan pelaksanaan dakwah, dan kriteria penceramah atau da'i.

3. Untuk membangun kerja nyata atau kerja sama yang dibangun antarumat beragama dan bentuk evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan komunikasi antarumat beragama.

1.4. Urgensi Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menjadi pengembangan kajian dalam ilmu komunikasi melalui perpaduan antara komunikasi dakwah dengan komunikasi politik yang berguna untuk menemukan pola komunikasi keagamaan dan bentuk-bentuk komunikasi antarumat beragama yang dapat dikembangkan.

1.4.2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi masyarakat, khususnya para pemuka agama dalam mengembangkan pesan-pesan keagamaan yang bersifat pluralistik guna mencegah timbulnya isu SARA terutama pada saat aktivitas politik (Pilkada Berlangsung). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan secara praktis dalam membangun kredibilitas komunikator dalam komunikasi dakwah dan komunikasi antarumat beragama dalam mencegah munculnya isu SARA.
1.5. Luanan/Capaian

Hasil penelitian ini dipublikasikan dalam jurnal ilmu komunikasi Mediator Fikom Unisba.
## BAB 2

**TINJAUAN PUSTAKA**

### 2.1. State of The Art

<table>
<thead>
<tr>
<th>Penelitian</th>
<th>A</th>
<th>B</th>
<th>C</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td><strong>Teori</strong></td>
<td>Konsep komunikasi dakwah dan psikosufistik</td>
<td>Konsep tokoh agama dan konsep partisipasi politik</td>
<td>Kredibilitas komunikator dan konsep komunikasi dakwah</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Metodologi</strong></td>
<td>Kualitatif</td>
<td>Kualitatif</td>
<td>Kualitatif-studi kasus</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Hasil</strong></td>
<td>Pola dakwah yang ramah lingkungan dan menekankan pola pribumisasi Islam</td>
<td>Peran aktif tokoh agama untuk memberikan nasihat tiap jelang Pilkada yang didasari oleh motivasi keimanan. Partisipasi masyarakat yang masih menggunakan unsur primordialisme.</td>
<td>-</td>
</tr>
</tbody>
</table>

---

6
2.2. Road Map Penelitian

Berikut adalah road map penelitian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan.

![Diagram Road Map Penelitian]

2.3. Kerangka Konseptual

2.3.1. Komunikator Komunikasi

Laswell mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan terentu (Effendy, 2013). Komunikator salah satu penentu dari efektifnya sebuah komunikasi. Oleh karena itu, Rakhmat (2015) menyebutkan hal-hal yang dapat membuat seorang komunikator dapat menyampaikan pesan dengan efektif, yaitu kredibilitas (credibility), atraksi (attractiveness), dan kekuasaan (source power). Ketiga hal tersebut disebut sebagai ethos (Rakhmat, 2015).

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikan/komunikate tentang sifat komunikator (Rakhmat, 2015). Jadi, kredibilitas tidak ada pada diri komunikator, melainkan terletak pada persepsi komunikan/komunikate. Persepsi komunikan/komunikate dipengaruhi oleh berbagai hal. Hal-hal yang memengaruhi
persepsi komunikasi sebelum komunikasi terjadi disebut prior ethos (Rakhmat, 2015).


2.3.2. Dakwah dan Persuasi

Dakwah dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi. Sebagaimana proses komunikasi pada umumnya, dakwah dimulai dengan adanya seorang komunikator (communicator, source, atau sender). Lalu, komunikator dakwah memilih dan memilih ide yang akhirnya diolah menjadi pesan (message) dakwah. Pesan dakwah tersebut disampaikan dengan media (channel) yang tersedia untuk diterima komunikani (communicant, communicate, receiver, atau recipient). Komunikani menerima makna pesan-pesan dakwah lalu meresponsnya, baik berupa pemahaman terhadap pesan dakwah atau pengamalan yang dilakukan berdasarkan pesan dakwah yang diterimanya.
Dakwah dalam perspektif komunikasi termasuk pada kategori komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang membujuk, merayu, dan mengajak (Romli, 2013). Indikator utama keberhasilan kegiatan dakwah adalah ketika efek yang ditimbulkan oleh komunikasi adalah pengamalan atau menjalankan hal-hal yang disampaikan dalam pesan dakwah.


Masing-masing dari ketiga fungsi komunikasi itu memiliki tiga kelompok spesialis yang bertanggung jawab melaksanakannya. Tiga kelompok spesialis yang dikemukakan Lasswell (dalam Mulyana, 2015): (1) Pemimpin politik dan diplomat bertugas melaksanakan fungsi pertama, yaitu mengawasi lingkungan; (2) Penceramah, pendidik, dan jurnalis bertugas melaksanakan fungsi kedua, yaitu membantu mengkorelasikan atau mengumpulkan respons orang-orang terhadap informasi baru; dan (3) Anggota keluarga dan pendidik di sekolah melaksanakan fungsi ketiga, yaitu mentransmisikan warisan sosial.

Respons yang dimaksud Lasswell tersebut dalam konteks dakwah direpresentasikan dalam believe dan attitude (Romli, 2013). Dakwah dapat menguatkan kepercayaan pada suatu hal (believe) dan mengubah sikap atau perilaku sesorang (attitude). Intinya, dakwah bertujuan menanamkan believe ‘kepercayaan’ dan mengubah attitude ‘sikap/perilaku’.

Dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi memiliki komponen-komponen pokok yang harus ada. Komponen pertama adalah da’i atau pemuka agama (Ma’arif, 2010). Setiap pesan dakwah yang disampaikan seorang pemuka agama diharapkan dapat diterima mad’u dengan pemahaman yang baik.

Ma’arif (2010) mengemukakan da’i harus mampu membangun daya pikir dan daya rasa mad’u atau komunikasi. Syarat-syarat yang harus dimiliki seorang da’i kepada pemuka agama dari agama lain, akan diperinci syarat atau kriteria seorang
pemuka agama: (1) Tulus ikhlas meyakini agamanya; (2) Memberi kesaksian pada agama yang diimaninya dengan tegas; (3) Memberi contoh; (4) Sabar, tabah, dan rela berkorban meski dengan jiwa dan raganya; (5) Menguasai ilmu; (6) Lembut menyampaikan nilai-nilai/pandangan; (7) Mengetahui tabiat kejiwaan komunikannya; (8) Menempuh cara hikmah bagi yang terpelajar dan *maw’idhoh* bagi yang awam.

Tidak hanya seorang *da’i* atau ulama yang harus memiliki delapan kriteria di atas. Pemuka agama dari agama lain pun, sebagai komunikator dakwah, harus memiliki kedelapan kriteria di atas. Dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi persuasif tentu ditopang oleh kemampuan seorang pemuka agama memberi contoh, menguasai ilmu, mengetahui psikologis pendengarnya, memiliki metode menarik yang disertai dengan ketulusan meyakini dan menyatakan kesaksian dengan tulus dan tegas.

Komponen kedua dakwah adalah *mad’u*. *Mad’u* sama dengan komunikasi. Dalam konteks dakwah adalah pendengar atau audiens dakwah. Ada dua hal yang menjadi bidikan seorang *da’i* kepada *Mad’u* ketika menyampaikan pesan dakwahnya, yaitu kemampuan berpikir *mad’u* dan kemampuan merasa *mad’u*.

Komponen ketiga dakwah adalah pesan dakwah. Harjana (2005) mengatakan agama memiliki empat unsur utama, yaitu dogma, doktrin, atau ajaran; ibadah atau kultus; moral atau etika; dan lembaga atau organisasi. Pesan dakwah pada hakikatnya menyampaikan dan membimbing *mad’u* untuk memiliki pengetahuan dan melaksanakan pengamalan berdasarkan keempat unsur penting dari agama.


2.3.3. Pengertian SARA

SARA berkaitan dengan istilah primordialisme, yaitu sesuatu yang dipegang teguh sejak kecil baik berupa keyakinan, adat istiadat, dan tradisi. Keyakinan, adat istiadat, dan tradisi yang dimiliki sejak awal akan menciptakan sebuah pandangan dan tindakan. Seperti yang dikatakan Walya (2007), SARA adalah pandangan dan tindakan yang didasarkan atas sentimen identitas yang menyangkut suku bangsa, agama, ras, keturunan, dan golongan.

2.3.4. Politik dan SARA

Politik intinya adalah *who get what, when, and how* yang melibatkan alokasi kewenangan dari nilai-nilai, kekuasaan dan penggunaan kekuasaan, pengaruh, dan tindakan yang berorientasi pada pemeliharaan dan peluasan kekuasaan (Widyawati, 2014). Politik memerlukan formulasi pesan yang dapat menggugah, misalnya menggugah sehingga mendulang suara dalam Pilkada.

Dalam hal Pilkada, ada isu politik yang dapat menyambungkan *voters* (pemberi suara) dengan kandidat. Widyawati (2014) mengatakan isu politik yang dapat menyambungkan *voters* dan kandidat adalah faktor sosial demografi dan faktor geografis. Etnisitas dan agama termasuk pada faktor sosial demografi (Widyawati, 2014).

menyebabkan integrasi nasional menjadi semakin transparan apabila isu SARA tidak dibenahi secara substansial (Hikam, 2000).

Ketidadaan _gentlemen agreement_ yang jelas antarpemeluk agama di Indonesia telah menjadikan konflik SARA menjadi laten dan eksplisif (Husaini, 2012). Telah banyak kasus yang menggunakan agama untuk melanggengkan rezim otoriter. Rezim-rezim tersebut menggunakan ajaran agama dan memfasilitasi para pemuka agama sebagai upaya legitimasi kekuasaan yang mereka miliki. Oleh karena itu, larangan bersuara, pelecehan terhadap kelompok oposisi, sampai penangkapan dan pemenjaraan tanpa jaminan sering terjadi atas restu pemuka agama yang difasilitasi sebuah rezim tertentu (Hikam, 2000).

2.3.5. Agama dan Pemuka Agama

Agama adalah pegangan atau pedoman untuk mencapai hidup yang kekal. Pada praktik sehari-hari, agama digunakan sebagai terjemahan/padaran dari kata latin _religio_, yaitu hubungan dan ikatan dengan Tuhan. Namun, untuk konsep agama sekarang lebih masuk pengertian bahwa agama adalah pelembagaan atau institusionalisasi religiusitas, yaitu perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali dengan Tuhan (Hardjana, 2005).

Agama memiliki empat unsur utama, yaitu dogma, doktrin, atau ajaran; ibadah atau kultus; moral atau etika; dan lembaga atau organisasi. Dogma menunaskan hakikat Tuhan yang dikenal, dialami, dan dipercaya. Ibadah menetapkan bagaimana seharusnya hubungan dengan Tuhan. Moral menggariskan pedoman perilaku yang sesuai atau tidak sesuai sesuai dengan aturan Tuhan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan dunia. Lembaga mengatur hubungan antarpenganut agama satu sama lain serta hubungan dengan pemuka agama (Hardjana, 2005).

Di Indonesia ada enam agama yang diakui pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Begitu pula dalam hal lembaga yang merupakan salah satu unsur utama agama, ada enam lembaga keagamaan di Indonesia. Lembaga-lembaga keagamaan tersebut adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja
Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Budha Indonesia (Walubi), dan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin).
BAB 3
METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti akan melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap hasil wawancara langsung dengan narasumber yang merupakan para pemuka agama berkaitan dengan komunikasi dakwah mereka, khususnya dalam mencegah munculnya isu SARA jelang pilkada 2018 di kota Bandung. Alasan pemilihan metode ini dikarenakan masalah perlui dikaji secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan, dan masalah yang dikaji pun sedang berkembang. Oleh karena itu, studi kasus paling tepat digunakan dalam penelitian kualitatif ini.


3.2. Pendekatan dan Jenis Penelitian


1. Kasus dibatasi oleh ruang dan waktu kejadian. Pembatasan ini menjadikan kasus sebagai objek yang tidak terap atau termakan waktu dan sewaktu-waktu ia bisa menjadi sebuah permasalahan yang basi.

2. Kasus merupakan kejadian atau peristiwa
Definisi kasus ini memberikan konsekuensi bahwa kasus merupakan masalah yang muncul atau ditelaah berdasarkan panduan observasi, bukan muncul dari sebuah literasi.


1. Penelitian studi kasus digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.
2. Penelitian studi kasus berakhir dengan sebuah penjelasan (eksplanatori) mengenai kasus yang telah didefinisikan. Penelitian studi bertujuan akhir memberikan pemahaman (verstehn) mengenai suatu masalah yang diteliti.
3. Penelitian studi kasus dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti dan mengikuti struktur studi kasus, yaitu permasalahan, konteks, isu, dan pelajaran yang dapat diambil.

Hal-hal yang menjadi kewajiban bagi peneliti studi kasus sebagaimana yang dinyatakan Creswell (2008) adalah (1) Peneliti hendaknya dapat mengidentifikasi kasusnya dengan baik; (2) Peneliti harus mempertimbangkan apakah akan mempelajari sebuah kasus tunggal atau multikasus; (3) Dalam memilih suatu kasus diperlukan dasar pemikiran dari peneliti untuk melakukan strategi sampling yang baik sehingga dapat mengumpulkan informasi tentang kasus dengan baik pula; (4) Peneliti harus memiliki banyak informasi untuk menggambarkan secara mendalam suatu kasus tertentu; dan (5) Peneliti mestimemutuskan halasan sebuah kasus berdasarkan aspek waktu, peristiwa, dan proses.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan akurat, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui triangulasi, yakni dilakukan dengan cara:

3.3.1. Observasi

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang dipakai adalah observasi partisipatif yang pasif. Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data
yang berkaitan dengan kondisi fisik dan nonfisik para pemuka agama dan cara komunikasi dakwahnya menyikapi isu SARA dalam pilkada, khususnya di kota Bandung. Subyek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah kegiatan dakwah para pemuka agama yang mengangkat tema isu SARA dalam kaitannya dengan Pilkada Bandung 2018.

3.3.2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yakni peneliti membuat butir-butir pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar (Sugiyono, 2012). Informan yang akan diwawancari dalam penelitian ini adalah para pemuka agama yang juga aktif dalam kegiatan organisasi masyarakat di Bandung.

3.3.3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pencarian data-data dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, transkrip, dokumen, sertifikat, majalah, dan struktur organisasi yang berkaitan dengan latar belakang keorganisasian dan kependidikan pemuka agama di Kota Bandung. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan latar belakang, baik para pemuka agama dan pengalamannya dalam keikutsertaan dalam organisasi masyarakat serta organisasi masyarakat itu sendiri.

**Tabel 3.3. Teknik Pengumpulan Data dan Capaiannya**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Capaian</th>
<th>Teknik</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1. Observasi: untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kondisi fisik dan nonfisik para pemuka agama dan cara komunikasi dakwahnya menyikapi isu SARA dalam pilkada, khususnya di kota Bandung.</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>2. Wawancara: untuk mendapatkan pandangan, wawasan, gagasan, situasi, kondisi, dan jangkauan dari pemuka agama mengenai dakwah dan su SARA</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>3. Dokumentasi: untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan latar belakang, baik para pemuka agama dan pengalamannya dalam keikutsertaan dalam organisasi masyarakat serta organisasi masyarakat itu sendiri.</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>
3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian penelitian dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.
1. Analisis sebelum di lapangan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan dan data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.
2. Analisis selama di lapangan

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan model Miles dan Huberman (2013).

a. Tahap Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses penilaihan, permusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transporasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung dan tidak harus menunggu hingga data terkumpul.

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendasplaikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat berupa narasi, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

3. Analisis setelah selesai di lapangan

Setelah selesai melakukan penelitian di lapangan, maka tahapan terakhir adalah melakukan analisis akhir. Analisis akhir dilakukan dengan memberikan kesimpulan akhir atas penelitian yang dilakukan.

3.5. Tahapan Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada enam langkah proses penelitian menurut Creswell (2008): (1) identifikasi permasalahan penelitian, (2) tinjauan kepustakaan,
(3) penetapan maksud penelitian; (4) pengumpulan data; (5) analisis dan interpretasi data, serta (6) Pelaporan dan evaluasi penelitian. Keenam langkah di atas kemudian menjadi acuan dan penelitian ini. Berikut bagan tahapan penelitian yang disertai target untuk tiap tahapan.

### Bagan 3.5. Tahapan Penelitian Kualitatif Menurut Creswell (2008)

Berdasarkan identifikasi masalah, metode penelitian yang digunakan, dan hasil yang ingin dicapai, maka penelitian ini diturunkan dalam *fishbone diagram* berikut ini.
BAB 4
PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pengemasan Pesan Keagamaan dalam Komunikasi Dakwah Para Pemuka untuk Mencegah Kemunculan Isu SARA Jelang Pilkada 2018 di Kota Bandung

Dalam mengemas pesan keagamaan, secara tegas narasumber dari keempat lembaga yang diwawancarai, yaitu MUI (Majelis Ulama Indonesia), PGI (Perserikatan Gereja-Gereja Indonesia), KWI (Keuskupan Wilayah Indonesia), Walubi (Wali Umat Buddha Indonesia), dan Matakini menjawab tidak ada perbedaan antara agama satu dengan agama yang lain perihal kewajiban mengasihi sesama.

Menurut narasumber dari PGI isi SARA pada dakwah pemuka tidak seharusnya ada. Hal itu disampaikan oleh kedua narasumber dari PGI terdapat pada kitab suci mereka, yaitu Yohanes 3:16 dan Markus 10:45.


"... Saya pikir dua teks ini yang mendasari segala sesuatu, bahkan ada satu lagi kita bagaimana soal mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia, Mathius 22: 37—40, mengasihi vertikal mengasihi secara horizontal. Itu yang diajarkan oleh agama kami."

Ajaran agama dikembalikan sebagai dasar dari pesan keagamaan yang disampaikan saat berdakwah oleh pemuka agama juga ditegaskan oleh narasumber dari Walubi (Wali Umat Buddha Indonesia). Ketua Walubi Kota Bandung mengatakan bahwa ketika melakukan sesuatu, termasuk berdakwah, harus selalu
ingat dengan hukum karma. Seperti disebutkan oleh Pak Ojong selaku kema Walubi Kota Bandung.

"Hukum Karma ini ada tiga, satu karma perbuatan, dua karma pikiran, dan tiga karma dari badan. Nah pikiran ini karma yang paling jelek. Kalau Budhism ingin ikut gerakan politik silakan, tapi yang akan menerima segala risiko adalah dia. Apakah dia seorang pendeta, biksu, atau siapa saja kalau dia berpolitik dia yang harus menerima." 

Dengan mengingat pada hukum karma, narasumber mengatakan bahwa apa pun pengemasan pesan keagamaan di tengah hiruk pikuk politik tetap harus mengandalkan keenam indra, terutama berlandaskan hati nurani. Hal tersebut ditegaskan narasumber dengan mengatakan hal berikut.

"...ya kalau bisa masuk dalam politik ini Anda cobalah, kan punya indra, 6 indra. Lihat orangnya, apakah Anda dukung itu dilihat benar? Sesuatu dengan hati nuranimu? Jadi, kalau Anda dukung karena sesuatu, tempat ibadahnya dibangun dengan mewah, dibagusin, nah berarti Anda sudah berbuat karma buruk karena sungguh pun itu menyangkut kepentingan umat juga, karna nanti kan dirikmati?"

Pada kondisi negara yang plural seperti Indonesia, narasumber dari PGI mengatakan pesan dalam dakwah keagamaan seharusnya lebih banyak berbicara tentang humanisme.

"Lebih banyak berbicara yang humanisme, berbicara tentang kita di hadapan Tuhan tidak ada yang lebih besar dan lebih baik (beda). Siapa yang berani mengatakan bahwa saya lebih baik dari orang lain, selain Tuhan sendiri. Ketika mereka mengatakan bahwa saya lebih baik dari yang lain kan itu berarti dia sudah mencapai dirinya sebagai Tuhan. Paling mendasar dari sudut teologinya di situ."

Selain berbicara mengenai humanisme, narasumber PGI pun menambahkan perlu terus diulas dalam dakwah keagamaan mengenai kesamaan daripada perbedaan. Narasumber pun mengutip isi ayat mengenai pesan humanisme untuk dakwah keagamaan.
“Ya, tadi kan mengasih Allah dengan segenap hati dan mengasih manusia seperti dirimu sendiri. Saya pikir ini tuntutan dasar dari kesimpulan kitab kita.”

Setelah berbicara mengenai apa yang seharusnya muncul pada dakwah keagamaan masing-masing, para narasumber pun ditanyakan mengenai dakwah para pemuka agama yang disisip unsur politik. Misalnya, unsur politik seperti memilih pemimpin, baik tingkat nasional ataupun daerah.

Narasumber dari PGI menjawab bahwa pemuka agama mereka tidak bisa seperti itu karena gereja-gereja Kristen telah diimbau untuk memerangi dunia politik. Imbauan tersebut juga sampai pada larangan pemuka agama untuk berpolitik praktis. Dengan alasan, apabila pemuka agama memihak pada satu kepentingan politik, sedangkan umat terdiri atas beragam pilihan politik, tentu akan sulit bagi pemuka agama untuk mengayomi seluruh umatnya.


Sikap yang dipilih PGI tersebut berupa instruksi yang diberlakukan sanksi apabila dilanggar. Hal tersebut tampak pada pernyataan narasumber sebagai berikut.

“Saya mau sampai, gereja kita ketika ia memilih anggota legislatif, (silakan) pilih, Anda mau pendeta atau di sana, itu tegas.”

Ketegasan itu pun tampak pada pernyataan dengan metafora “jubah” bagi pemuka agama Kristen yang memilih untuk aktif di dunia politik praktis. Bagi pemuka agama Kristen, ketika masuk ke dunia politik praktis berarti mereka telah memakai jubah yang berbeda.

KWI (Keuskupan Wilayah Indonesia) menyatakan bahwa pemuka agama Katolik berpatokan pada kalender liturgi yang telah dibuat. Kalender liturgi telah tersusun secara sistematis dan seragam, bahkan mulai dari minggu ke minggu selama setahun sudah teman dan topik yang harus diangkat para pastur ketika melakukan khotbah (pemuka agama Katolik). Seperli yang dijelaskan oleh Robert HAK, salah seorang anggota bagian kerja sama antarlembaga dan antaragama di Keuskupan Wilayah Bandung.


Narasumber dari PGI tersebut menambahkan bahwa tema yang telah disusun di kalender liturgi setantiasa selalu dipatuhi oleh para pastur. Tidak pernah ada yang melenceng dari tema-tema yang telah ditetapkan. Hal tersebut disebabkan karena sistem yang telah mengikat untuk mentaati kalender liturgi dan langsung diawasi oleh Dewan Paroki.


kemudian dari itu dibagi lagi menjadi namanya kami dekanat. Dekanat itu artinya ada beberapa paroki dalam satu koordinasi. Itu sudah berjenjang dan supervisi itu istilahnya real time.”


Narasumber memberikan contoh mengenai banyaknya vihara yang dirobokkan sebagai salah satu karma dari kesalahan pemuka agamanya. Misalnya, apabila pemuka agama memilih satu calon dengan imbalan berupa rumah ibadah yang megah.

“... kejadian sekarang Vihara yang banyak dihancurin segala macam itu gimana? Nah itu dari sisi Budhisim, itu kita nyatakan, kemungkinan pengurusnya ini ada hal-hal yang tidak baik. Dia menerima uang oce segala macem, nah itu dampaknya, kalo tidak kan gak mungkin. Karena di Indonesia ini terus terang Vihara, tempat rumah ibadah itu ada puluhan ribu di Indonesia, kok kejadian cuma berapa tempat gitu kan, itu nah kita melihat itu karma buruk, ya udah kurangin perbaiki.”


Narasumber dari PGI, Walubi, dan KWI memilih jawaban hampir seragam. Narasumber PGI menyatakan bahwa yang terpenting itu tidak menjelaskan pihak lain. Hal yang harus terpatri dalam benak dan hati ketika berbicara pemimpin adalah apa yang bisa dipelajari bersama dan apa yang bisa dilakukan untuk berkembang bersama-sama.

menjadi dasar adalah kasih itu yang tidak lagi berbicara, kalau kita sudah berbicara masalah kasih, kita tidak lagi berbicara fasik lagi.”

Adapun narasumber dari Walubi menyatakan bahwa yang terpenting ketika menyampaikan pesan keagamaan mengenai pemimpin adalah memberikan dan menyampaikan sesuatu dengan jelas. Hal tersebut menurut narasumber telah tersurat dalam kitab Darmapada.


“Kalo ngomongin tentang pesan keagamaan ada garisnya itu dan disesuaikan dengan konteks situasinya. Contoh, misalnya mau tujuh belasan. Bacaannya
sudah dicari kembali kebanyakan di tafsir itu ada untuk menyadarkan umat kami. Kami ada pengertian 100% katolik, 100% Indonesia dalam pengertian bahwa kami memang orang Katolik, kami juga orang Indonesia. Jadi, bukan orang Katolik yang ada di Indonesia. Kalo orang Katolik yang ada di Indonesia scolah-olah kita bukan orang Indonesia, tapi kami orang Indonesia yang beragama Katolik. Implementasi dari 100% Katolik, 100% Indonesia itu selalu disuarakan di dalam moment-moment misalnya kebangsaan, moment-moment pada saat tujuh belas dan sebagainya itu ada. Bahkan ada seremoni-seremoni tujuh belas pun kami ciptakan di situ".

Adapun kriteria pemimpin dalam ayat kia suci mereka tidak spesifik menyatakan harus berasal dari kalangan agama mereka. Narasumber dari PGI menyatakan bahwa yang terpenting bagi seorang pemimpin, dia adalah orang yang takut dengan Tuhan.

"Tapi yang utamanya pemimpin itu di sini saya sebutkan ada beberapa hal gitu ya, sehingga ketika jangan sampai politisasi agama jadi pertama-tama sih silakan pilih yang takut dengan Tuhan."


Narasumber dari Walubi mengatakan apabila memotok pemimpin harus dari kalangan mereka, itu berarti sudah membuat karna buruk karena pikiran kita sudah buruk. Berikut penyataan narasumber dari Walubi.
“Kalau untuk itu gak ada, gak ada, karna kalau itu kan Anda sudah buat karma buruk, iya kan? Jadi pikiran Anda itu sudah buruk. Karena begitu manusia lahir ini cuman beda kulitnya lahir pertama dunia untuk manusia kan satu istilahnya itu, manusia...”

Oleh karena itu, kriteria pemimpin bagi Budhism adalah yang mampu menyampaikan dan memberikan informasi dengan jelas. Dalam hal ini, jelas adalah sesuai dengan ajaran Buddha.

“Jadi Anda kalau memberikan sesuatu ada, itu ada, berikanlah dengan jelas, berikanlah dengan jelas, dan jelas itu artinya kan tentu sesuatu dengan ajaran sang Budha ini kalo kebanyakan kan memberikan informasi tapi tidak jelas, karena oknum tadi ya saya termasuk saja bante, pendeta-pendeta Buddha ini akan suci semua? Saya bilang “tidak” saya berani bilang tidak, karna dia manusia, tidak terlepas dari pada empat ta: tahta, karta, wanita, nah tiga ini dibawalah dengan Toyota.”


ayat 1 apa yang bermakna
silangkan
penjelasan percakapan?
4.1.2 Kredibilitas Komunikator dalam Komunikasi Dakwah Para Pemuka Agama dalam Mencegah Kemunculan Isu SARA Jelang Pilkada 2018 di Kota Bandung


Adapun Oyong dari Walubi mengatakan bahwa pemuka agama yang berkredibilitas itu adalah yang memiliki wawasan. Pemuka agama harus memiliki wawasana fleksibel supaya tidak menuju menjadi ekstrimis.

"Makanya tokoh agama ini ia punya wawasan ya, harus punya wawasan yang sangat fleksibel. Kalau tidak ia akan membawa menuju kepada agak ke ekstrimis. Nah itu, yang kita takutkan begini. Ini mencari tokohnya ini yang menunut saya gak gampang, gak mudah."

Berbeda dengan pimpinan PGI Kota Bandung yang menyatakan bahwa untuk menjadi pemuka agama Kristen itu dikembalikan wewenangnya kepada tiap-tiap gereja. Kriterianya pun dibuat tingkatan berda. kan jemaat, resort, dan distrik.

"Bagaimana dia memimpin jemaat, kan. Kpn ada tingkat jemaat, tingkat resort, distrik. tingkat apa kan ada tingkatannya itu. Jadi itu kan, kita juga ada evaluasi dari jemaat seputar pendetanya, pelamannya, dan sebagainya. Ya,
jadi kita lihat itu otomatis kalau ada pemilihan untuk posisi lebih tinggi kan
tegantung bagaimana pelayanannya, pengabdianya terhadap jemaatnya gitu
y.

Unmuk permuka agama, Konghucu, Buddha, Kristen, dan Katolik sama-sama
harus menempuh studi yang khusus. Bahkan, untuk Konghucu, permuka agama yang
boleh melakukan dakwah adalah yang bergelar xieshie, pandita, dan xiao xien. Selain
keguna gelar tersebut, tidak diperkenankan melakukan dakwah. Ada juga yang disebut
xen tao tse atau cendekiawan. Keilmuan hampir sama dengan tiga gelar sebelumnya,
namun dia tidak melakukan dakwah.

"Dia mendalami dan dia sharing gitu tapi dia tidak mau mendapat status
rohaniawan, ada juga yang disebut xen tao tse itu cendekiawan. Bedanya
lebih dalam lagi dalam hal keilmuan. Dia belajar semua. Dari segi budaya dia
pelajari, dari segi agama juga. Jadi emang terpisah."

Narasumber dari PGI memberikan informasi bahwa dalam Kristen ketika
seorang hendak menjadi pendeta harus melewati aneka tahapan. Oleh karena itu,
etika telah diremisikan menjadi seorang pendeta, itu berarti sudah diperkenankan
untuk melakukan dakwah.

"Kalau tadi kan sebelum pendeta dia sudah harus ada tahapan-tahapan itu ya.
Jadi ketika di gerejanya masing-masing sudah mengatakan dia boleh
ditabalkan menjadi pendeta, silakan berceramah. Silakan khotbah gitu ya.
Silakan pembinaan. Melalui tahap-tahap tadi, Jadi itu itu landasannya. Jadi dia
sudah terseleksi dari beberapa tahap gitu ya."

Narasumber KWI menyatakan bahwa untuk menjadi permuka agama Katolik
perlu mengikuti sebuah sistem yang berlaku selama ini. Permuka Agama yang
kredibel dalam agama Katolik adalah seorang yang sudah mendapatkan pembinaan
keagamaan dan sudah mencapai level pembinaan tertentu di tingkat regional hingga
dunia. Level pembinaan tersebut menunjukkan peranannya dalam keagamaan. Hanya
merekanya yang sudah terda dalam level Hiakon, Paroki, Pastur, Uskup, hingga Paus
saja yang boleh berinteraksi langsung menyampaikan pesan keagamaan kepada
masyarakat. Umat Katolik yang belum menjalani proses tersebut tidak berhak
menyampaikan dakwah atau khobbah keagamaan.

“Oh enggak, jadi di sini karena di paroki itu kan juga turun menjadi kami ya, sekali lagi unat kami kan engak ngelompok satu tempat, menyebar. Sukajadi saja meliputi tiga kecamatan jurnahnya sekitar hampir 8.000 umatnya, mungkin tersebar di tiga kecamatan itu. Nah untuk mempermudah lagi, kami kemudian kebawah itu kami buat namanya wilayah, wilayah itu di daerah-daerah tertentu. Turun lagi masih ada sampe tiga puluhan keluarga itu kami coba pembinaan nah itu pendampingan tadi. Nah disitu gak mungkin pasturnya pasturnya terbatas, habis itu kami punya yang namanya Hiakon, Hiakon itu diangkat dan dinikan itu ini sudah sejinya Paroki dan dia sudah melalui tahapan pembinaan dan sebagainya, tinggal pas dia kalo tataan di wilayah atau lingkungan tadi tidak selalu pasti dia berbicara, yang pasti bicara juga si Hiakon ini. Tapi Hiakon ini kan sudah pake bahan yang diterbitkan”

Kredibilitas bagi pemuka agama di Islam itu bersifat kualitatif, bukan kuantitatif seperti lulusan dari sekolah-sekolah atau instansi pendidikan Islam tertentu, sehingga cukup sulit untuk dideskripsikan. Adapun secara garis besar, pemuka agama yang kredibel itu adalah yang berakhlaq baik (sesuai dengan ajaran agama Islam), memiliki pengetahuan yang memuonsi dalam hal keislaman, memiliki jamaahnya sendiri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan masyarakat, dan diakui kepemimpinannya di masyarakat.

jamaah, sering ya, jelas sekali terukur bagaimana dia di masyarakat itu kepemimpinannya, bukan hanya, hm, diakulah di masyarakat itu sendiri."


Dakwah pemuka agama sangat penting untuk membangun suasana politik yang kondusif. Hal ini dikarenakan setiap pemuka agama memiliki kekuatan komunikasi yang besar dalam mempengaruhi umatnya. Berkaitan dengan kerukunan antarumat beragama,


Sementara itu, Sutopo Kettia Matak in Kota Bandung menyampaikan pendapatnya mengenai keberagaman antarumat beragama sebagai berikut.


Tokoh pemuka Walubi juga senada mengenai pendapatnya tentang kerukunan antarumat beragama seperti yang ia sampaikan di bawah ini.

"Jelas sangat penting. kita kan hidup dalam satu negara buneka, kerukunan itu harus jadi pekerjaan kita bersama. Bukan masalah kita berbeda-beda. Siapa coba yang minta dilahirkan jadi Sunda, Jawa,"
atau Batak?. Agama juga sama, masing-masing meyakini, masing-masing punya keyakinan dan *gak* perlu jadi masalah”.


Dalam masyarakat Indonesia yang sangat berbeda-beda, komunikasi antar umat beragama menjadi satu hal yang tidak bisa dielakkan. Mengenai bentuk komunikasi antarumat beragama, Sony memaparkan:

“Kita gabung di Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB). Mereka menyuarakan tentang *ehm* rata-rata resimen itu tentang ketenangan kedamaian dan apapun kita sampaikan pada permuka agama tadi yang rohaniawan itu untuk menyampaikan pada saat hati nurani agama itu mengajarkan kedamaian.”
FKUB menjadi bentuk komunikasi antarumat beragama yang sangat bermanfaat bagi semua penerus agama. Mengenai forum ini, Pimpinan PGI menceritakan salah satu kegiatan yang pernah dilakukan, sebagai berikut.


Oyong dari Walubi juga menyampaikan pendapatnya tentang FKUB dengan sedikit menaruh harapan terhadap pemerintah seperti yang ia sampaikan di bawah ini:

“Saya bicara studi banding sangat-sangat saya melihat itu provinsi lain. Provinsi Jawa Barat ini saya kira terhadap FKUB ini kurang, jadi pemerintah provinsi ini kurang. Lah kita kantor FKUB aja gak ada kesekretariatan kan untuk.”

FKUB menurut pendapat narasumber KWI mampu menyambungkan relasi dengan berbagai lembaga lainnya yang memiliki cita-cita mengenai komunikasi dan kerja sama antarumat beragama. Kerja sama yang dibangun dalam ranah sosial yang dapat membangun kebersamaan.

“Makanya lewat komisi antar umat beragama kemudian kami mencoba menjalin beberapa relasi kesemua arah ya, kami menyebutnya kesemua arah. Kami tidak akan masuk dalam ranah-ranah katakanlah ladi ya, mungkin ada kontrak kantor-an, kami tidak masuk ke ranah-ranah ini tapi kami masuk ke ranah-ranah bagaimana kami membangun kebersamaan apakah itu dalam bentuk kerjasama sosial, atau mungkin kerjasama pendampingan warga tak mampu itu. Kami lebih masuknya kesana yang kami tempuh saat ini tadi ormas kami yang namanya wanita katolik republik indonesia itu terstruktur juga, dari pusat, keuskupan, sampai ke paroki ada. Mereka khusus menangani masalah misalnya bagaimana aktivitas para ibu, kadang-kadang wanita itu riskan, jadi semuanya wanita, tidak tergantung pada ibu, tapi

Bagi narasumber dari MUI, FKUB menilai peran penting. Namun, hal yang terpenting adalah pemerintah tetap hadir di samping adanya forum semacam FKUB.

"Kalau pola dan metode itu kan tidak ada satu-satunya yang paling baik. Sebenarnya yang paling ini di dalam pola komunikasi antar umat beragama adalah hadirnya pemerintah di dalam pembinaan umat beragama."

Komunikasi antar umat beragama sangat penting terutama untuk meredam gejolak politik, terutama di daerah-daerah yang sedang berlangsung pilkada. Menurut Pimpinan PGI:


Sory dari Matakin menyampaikan pendapatnya berkaitan dengan komunikasi antarumat beragama untuk meredam konflik politik yang mungkin terjadi dalam setiap perhelatan politik. Ia menegaskan seperti di bawah ini:

"Semua anak-anaknya (Konghucu) berinduk pada Matakin. Jadi, kita jadi lebih nyaman Misalkan instruksinya, jangan ada, apa namanya, besok persembayangan, bukan besok persembayangan, penahaman
kita tentang politik ini non-blok misalnya gitu. Non-blok semua ke bawah-bawahnya enak.”

Sementara itu Oyong menyampaikan apa yang harus dipahami dan dijaga agar kerukunan antar umat beragama ini tidak hancur karena politik. Ia menyampaikan:

“Manusianya harus tahu hukum suci itu belum membaca isinya belum di kaji secara mendalam dia sudah seorang tokoh itu kan begini. Nah ini yang membuat, karna dia sudah tahu eum negara Indonesia ini patrialistik dan primordial sangat dominan. Begitu kan. Jadi cara bagaimana mengatasinya ya kembali kepada guruh, kembali kepada konsep bagai mana wawasan konsep itu, guruh itu”

Pemimpin politik sendiri sangat besar kontribusinya terhadap kerukunan antar umat beragama, mengenai kepemimpinan, Pimpinan PGI menyatakan:


Dalam ajaran Konghucu, Sony menjelaskan bagaimana seorang pemimpin yang baik untuk masyarakat, sebagaimana yang ia paparkan berikut ini.

dipertangungjawabkan secara pengadilan, dia maksudnya apa, dan orang menerima apa adanya gitu kan. Jadi, jangan sampai, ehm apa yang terucap dari pemimpin itu jangan sampai plintat plintat lah istilahnya maha ya. Jadi, apa yang harus... ehm, kebenaran sebagai pokok lah.”

Narasumber dari MUI menyatakan komunikasi antarumat beragama akan semakin terjalin dengan baik dengan hadirnya pemerintah sebagai jembatan. Pemerintah Kota Bandung dijadikan contoh sebagai pemerintah yang mampu hadir sebagai jembatan dalam komunikasi antarumat beragama.


4.2 Analisis

Bandung merupakan kota besar yang dihuni berbagai kelompok masyarakat dengan berbagai perbedaan, termasuk perbedaan keyakinan atau agama. Berdasarkan data sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik.
Republik Indonesia, penduduk Kota Bandung lebih dari 3 juta jiwa. Masing-masing 3,104,184 jiwa (Islam), 45,734 jiwa (Kristen), 14,608 jiwa (Katolik), 810 jiwa (Hindu), 2,364 jiwa (Budha), dan 150 jiwa (Konghucu).


Kemampuan dakwah para pemuka agama di Kota Bandung dalam meredakan konflik merupakan pekerjaan yang sangat penting dalam meningkatkan masyarakat bahwa keberagaman harus tetap dijaga dalam berbagai kepentingan politik. Dalam perspektif komunikasi, dakwah termasuk ke dalam kategori komunikasi persuasif dimana bentuk komunikasi ditekankan pada upaya membujuk, merayu dan mengajak (Romli, 2013). Dalam posisi sebagai pemuka agama, sesorang memiliki kekuatan yang sangat besar sebagai opinion leader yang mampu mempengaruhi dan menggerakkan masyarakat.

Di sisi lain, organisasi keagamaan merupakan elemen yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat, khususnya di Kota Bandung. Lembaga-lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Budha Indonesia (Walubi), dan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin) merupakan lembaga keagamaan resmi yang diakui pemerintah dengan segala peranannya. Tentu menjaga keharmonisan masyarakat dari berbagai isu SARA menjadi salah satu peran keberadaan lembaga tersebut.

Seorang pemuka agama tentu harus dapat menjawab tantangan sosial yang muncul dalam keanekaragaman kepercayaan. Mereka sebagai pemimpin agama dan opinion leader diamanat untuk membimbing umat atau masyarakat agar tidak terjerumus pada konflik-konflik yang dapat terjadi jelang pilkada Kota Bandung 2018.
yang diakibatkan pertarungan kepentingan yang dibungkus oleh agama atau keyakinan.

Peran pemuka agama dalam mencegah kemunculan isu SARA jelang pilkada Kota Bandung 2018 ini dapat dianalisis melalui beberapa hal, seperti kemampuan dalam mengelola pesan keagamaan, kredibilitas pemuka agama sebagai komunikator, serta kemampuan membangun komunikasi antar umat beragama di Kota Bandung.

Secara keseluruhan semua agama dan lembaga keagamaan tidak pernah melayangkan para pemuka agama untuk terjun ke dunia politik. Potensi mereka sebagai komunikator, terlebih dalam ranah politik tentu sangat besar mengingat para pemuka agama memiliki umat atau pengikut yang sangat banyak. Oleh karena itu, posisi para pemuka agama dalam sosial-politik menjadi sangat penting dan strategis.


Para pemuka juga sangat menyadari kondisi masyarakat Kota Bandung yang sangat beragam, sehingga dalam setiap pesan komunikasi dakwah yang mereka lakukan, menanamkan kesadaran kebangsaan menjadi hal yang sangat penting. Masyarakat terbangun dan berbagai perbedaan, sehingga kesadaran kebangsaan harus mewujud dalam bentuk sikap saling mengasihi, menyayangi dan menghormati sesama.

Struktur dan pola komunikasi yang ada dalam setiap agama berbeda-beda, sehingga dalam pengemasan pesan keagamaan yang mereka lakukan juga sangat
berbeda. Pandangan ideologi agama Kristen misalnya yang tegas memisahkan antara politik (Negara) dan agama menjadikan pesan keagamaan mereka menjadi sangat tegas pula. Gereja-gereja Kristen telah dihimbau untuk terpisah dari aktivitas politik praktis. Begitu pula dengan para pemuka agama Katolik yang dengan tegas telah menggariskan pesan dakwah mereka secara organisasi dalam kalender liturgi.

Kalender liturgi merupakan kalender yang disusun oleh keuskupan yang berwenang untuk menyusun pesan dakwah yang akan disampaikan oleh pastur-pastur di tingkat bawah. Oleh karena itu, pesan keagamaan yang disampaikan para pemuka agama Katolik tidak akan berbeda selama ia berada di bawah keuskupan yang sama. Melalui kalender liturgi ini mereka memiliki patokan pesan-pesan apa yang harus disampaikan kepada umatnya, sekaligus dikontekstualisasikan dengan kondisi atau isu yang sedang berkembang di masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pilkada, agama sering dipakai sebagai alat politisi atau kelompok untuk mendapatkan simpati dari para pemilih. Agama juga menjadi isu yang mudah disulut terutama ketika berbicara tentang masalah kepemimpinan dalam politik. Seruan untuk memilih pemimpin yang seagama juga menjadi hal yang lumrah dalam dunia politik. Namun menurut para pemuka agama, pesan dalam memilih pemimpin tidak harus diarahkan pada yang seagama, melainkan pada kriteria rasional yang dibutuhkan masyarakat.


Para pemuka agama menyampaikan pesan keagamaan terutama dalam memilih pemimpin sangat beragam. Dari sekian jawaban, secara garis besar menyangkut tiga hal, diantaranya: (1) Berakhlak atau berperilaku baik, dengan tidak
menjelekan pihak lain, (2) pemeluk agama yang patuh, yang berwujud sikap takut kepada Tuhan, dan (3) berani dan tegas.

Seseorang yang disebut pemuka agama tentu memiliki kriteria tertentu sehingga ia dapat dipercaya dan diterima kredibilitasnya oleh masyarakat sebagai seorang pemuka agama. Kriteria ini untuk beberapa agama sangat tegas, namun untuk agama lain kurang begitu tegas. Seseorang yang disebut pemuka agama, yang berhak menyampaikan dakwah kepada umat harus memiliki kredibilitas. Kredibilitas ini yang kemudian menjadi patokan bahwa pemuka agama memiliki kemampuan dalam mempersuasi masyarakat agar terhidar dari konflik SARA yang diakibatkan kepentingan politik.


Dari penelitian yang diperoleh, setiap narasumber mengemukakan kriteria kredibilitas pemuka agama yang sangat beragam. Kriteria ini bersifat kualitatif, sehingga sudut pandang dan harapan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Secara garis besar kriteria kredibilitas pemuka agama dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Dia yang mampu mengambil hati umat, dapat mendengarkan apa yang menjadi problematika umat, dan mampun menerjemahkan masukan umat.
2. Memiliki wawasan dan fleksibilitas terhadap berbagai pandangan dalam konteks kehidupan bersama.
3. Memiliki akhlak atau perilaku baik.
4. Memiliki pengetahuan yang luas, serta kemampuan komunikasi yang baik, dan
5. Telah memenuhi jenjang atau proses untuk mencapai pada satu level tertentu.


Kredibilitas para pemuka agama ini akan sangat berdampak pada bagaimana pesan keagamaan dapat dikerjas dengan baik yang burguna bagi masyarakat dalam menjaga konduisiitas. Pada akhirnya, para pemuka agama juga harus mampu menciptakan suasana harmonis dan tertib dalam bentuk komunikasi antar umat beragama.


Upaya menjalin kerukunan untuk menjaga masyarakat dari isu SARA juga diakukan secara informal melalui pertemuan-pertemuan santai yang diadakan diantara pemeluk agama di Kota Bandung. Saling mengunjungi dan terlibat dalam berbagai kegiatan juga menjadi modal para pemuka dan umat beragama di Kota Bandung dalam menjaga keharmonisan.

Dari semua upaya yang telah dilakukan, para pemuka agama sangat berharap kehadiran pemerintah di tengah-tengah umat beragama di Kota Bandung. Pemerintah harus menjadi jembatan, menjadi pelindung, dan menjadi pembersat utama dalam menjaga konduisiitas Kota Bandung dari isu SARA yang mungkin terjadi jelang pilkada 2018 mendatang.
BAB 5
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan


Setiap narasumber pun mengemukakan kriteria kredibilitas pemuka agama yang sangat beragam, yaitu sesorang yang mampu mengambil hati umat dan mampu mendengarkan serta menerjemahkan keinginan dan masalah umat, memiliki wawasan terhadap berbagai pandangan dalam konteks kehidupan, memiliki akhlak/perilaku yang baik, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dan telah memenuhi jenjang atau proses pada satu level tertentu.

Upaya menjalin kerukunan untuk menjaga masyarakat dari isu SARA juga dilakukan secara informal melalui pertemuan-pertemuan santai yang diadakan di antara pemeluk agama di Kota Bandung. Saling menunjungi dan terlibat dalam berbagai kegiatan juga menjadi modal para pemuka dan umat beragama di Kota Bandung dalam menjaga keharmonisan. Selain itu, pemerintah harus menjadi jembatan, menjadi pelindung, dan menjadi pemersatu utama dalam menjaga kondusifitas Kota Bandung dari isu SARA yang mungkin terjadi jelang pilkada 2018 mendatang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, upaya menjalin kerukunan umat beragama harus melibatkan berbagai pihak dan diupayakan oleh berbagai pihak juga. Untuk
penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dilakukan dengan mengkaji jaringan kerja antarumat beragama. Selain itu, penelitian yang memotret kehadiran dan posisi pemerintah selama ini dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.
Daftar Pustaka


Lampiran 1 Transkrip Wawancara Matakın

Narasumber : Pak Soni
Waktu : 5 Februari 2017
Tempat : Sekretariat Matakın

Transkrip Wawancara dengan Matakın
Y: Pak, saya sehari-hari di Anshor
N1: Oh, di NU, kemarin ada anak NU juga yang ini di Citiru, siapa namanya ya. Organisasi baru, namanya persatuan. baru berdiri, apa ya, SALIM, eh SALIM ya. Ss..SA.. Lintas Iman belakangnya (sambil mencoba mengingat kembali nama organisasi itu)
N2: Salmon atau apa gitu ya.
Y: Kebutulan yang kita angkat sekarang itu, penelitiannya tentang, ehm, peranan pemuka agama sih. Lebih ke peran pemuka agama.
N1: lebih ke organisasi berarti ya bukan ke faktor keimanannya ya
A: oh iya betul pak
N1: tul.. betul itu.. apalagi dari penelitian, jawab batat termsasu yang kurang toleransi
Y: kurang yang ya pak ya
N1: paling nomot satu kurang toleransi tapi nggak tau barometer seperti apa saya juga agak bingung.. hehehe.
N1: oh..ya..ya.. yang pas kemaren itu ya
Y: kita telusurin..telusurin.. memang, dari temen-temen yang agak sedikit...keras, nah itu.
(tertawa bersama)
Iya banyak itu.
N1: Anshor teh garis besamya NU ya berarti
Y: Anshor itu organisasi kepemudaannya NU. Jadi ada, jadi katakanlah bapaknya itu NU, anaknya itu Anshor, garda nya itu Banser yang suka jagain pas natal atau acara keagamaan.
Gitu. Banyak undangan ke kita tuh. Wah kita udah, dari atas tuh instruksi untuk tidak ikut urusan Pilkada DKI gitu.. akhirnya karena di bandung suasananya juga mau pilkada gitu.
Udah kita semua temen-temen sepakat ajalaha. Kita penelitian tentang agama tapi lebha kea rai gimanita sih, ehm.. semua bicara soal toleransi, menjaga supaya isu sara itu ngga muncul.
Terdama kan kalau dalam pilkada kenceng banget kan.
N1: etnis ya..
Y: A: etnis.. agama tuh kenceng banget. Pasti itu, pasti.. Udah lama di jakatarabnya?
N2: saya 2 tahun kali ya
Y: 2 tahun berarti termsusut perintis ya kalau 2 tahun
N2: engga lah.. (sertawa bersama)
Y: Ah, Saya, Audan yang memang aktif tuh. Dulu kan dia di HMI pas jaman kuliah.
N2: Oh... iya ya ya.
Y: Terakhir itu yang memperingati hari toleransi nasional.
A: humm...
N1: Nah, sejak itu pula kita yang tadinya nggak siap jadi selalu siap. Yang tadinya pengetahuan agamanya asal tau doang, mau nggak mau kita tingkatkan. Dari yang jumlahnya sedikit ya harus kita tingkatkan juga. Ya.. berusaha apa adanya gitu kan lah ya.
Y: Total berapa pak pemeluk Konghucu?
Y: tapi sekarang di KTP udah..
Y: 32 tahun.
N1: 32 tahun susah.
Y: balikinnya...
namanya vihara kan harus ada patung budha.
A: hmm...
A: ya...hmm...
(tertawa bersama)
Y: 2 jutaan?
Y: jadi proses penurunannya...
N1: gede...
Y: gara-gara itu ya.. dari kleneng berubah jadi vihara..gitu ya..
Y: indikatornya tempat ibadah gitu ya (tertawa)
Y: tapi dari...di kemendag ada.. perwakilan?
N1: ada. Sekarang mah ada. Kita dilayani, tapi bukan.. ah.
Y: sebagai pns juga gitu?
Y: dibagi di kemenag?
Y, A: wawancara.
N: Oh.
Y: tapi kita ngobrol aja pak ya
N: oh..oke,.haha
Y: biar tidak merasa diwawancara,.
(tertawa bersama)
N: cocokkan! Ini di buku kan metodologi, metpen gini kan pak eape apa metodologinya kalau ini wawancara.
Y: kita pengumpulan datanya wawancara. Tapi ya ngobrol aja sih pak, wawancaranya.
N: tul.
Y: nyambung aja nih pak dari tadi yang diceritain sama bapak, tenas bapak liat kondisi keberagamaan di Indonesia sekarang seperti apa?
N: dari segi pelayanan sih, pemerintah sangat mendukung yah. Dengan lahirnya instruksi, banyak peraturan-peraturan yang mendukung, kaya missal, FKUB.
Y, A: FKUB itu apa pak?
N: Forum komunikasi umat beragama
Y: Oh.
A: iya ya ya...
N: Judulnya, unek-uneknya bagus. Cuma, aplikasi di bawahnya di beberapa daerah kadang-kadang tidak sejalan dengan yang kita inginkan.
Y: Contohnya?
Y: itu kondisi ri di bandung seperti itu?

Y: ya..iya

N1: saya kira waktu di...sapa tau juga sebelumnya pasti udah pada tau, itu kan. Cuma, kurng nyampeinnya engga...jadi, si fikub jalan sendiri, memang si bagian keamanan segala macem juga mungkin jalan sendiri...kalau udah gini kan sebelumnya udah dirundingin duh kan sebenarnya. Ada kejadian gini nih.

Y: apa tuh pak

N1: karena intelijen kita cukup bagus sebelumnya.

A: iya ya


Y: atau mungkin kita harus menjawab ya pak, gimana sih caranya memposisikan agama dalam kehidupan bemegara gitu?


Y: kalau dari konghucu sendiri ada enggak, ehm, penjelasan tentang bagaimana sih umat konghucu tuh ketika dia hidup bemegara dalam sebuah komunitas.

N1: ada..ada..

Y: gimana tuh pak

N1: jadi, kalau it.. kitab suci mana, itu di ayat itu... jadi kita harus, sedikit lupa karena.. (tartawa) susi, tolong ambilkan. Jadi, dari membela diri.. ada urutannya itu.

S: ngga ada pak, dipake mengkin pak

N1: sebentar ya..

Y: enggak apa-apak, nyantai aja.

N1: jadi, pemahaman tentang bemegara itu ada. Karena dari duh, karena agama konghucu sendiri, pada jaman dahulu, itu adalah agama negara pak.

Y: oh, okc...

N1: jadi, yang, kalau cerita dari dinasti ke dinasti. Terutama satu lah, dinasti han lah ya. Yang jadi pejabat negara, menteri lah kalau kita, gubernur, atau segala macem, itu harus meluangui ujian konghucu. Ujian..ujian...

Y: keagamaan gitu ya


A: lulus..?

N1: lulus ujian..ujian.

Y: ujian negara gitu ya pak

N1: ujian pejabat gitu, kaya misalnya saya mau jadi pegawai negeri, itu susah... A: iya..oh..

N1: dan itu ujiannya harus dari konghucu. Harus dari mulai dari faktor keimanannya, faktor

(tertawa bersama)
Y: jadi dalam kitab suci konghucu juga disebutkan bagaimana...mereka...berkehidupan negara yang baik ya
A: Hmm...
N1: jadi, semua salah kali. (tertawa).
Y: pengetahuan disitu.. dalam artian.
Y: humm..iya
Y: kalau menurut bapak, kenapa agama ini gampang sekali jadi konflik sara? Apa yang salah di Indonesia sehingga hal itu seringkali terjadi gitu pak.
N1: dari sudut pandang konghucu ya. Dari sudut pandang konghucu rasanya engga ada ya mestinya ajarannya
A, Y: dari sudut pandang bapak aja, sebagai orang konghucu gitu
N1: melihat apa adanya sekarang ya..
A: iya, apa adanya sebagai bangsa Indonesia.. sebagai ini..
Y: apa yang menjadi sebab agama itu bisa jadi persoalan sara gitu
N1: tapi kalau menurut saya, ini pribadi ya, cara mereka berkembangnya, menebarkan agamanya, yang memang cukup mengalir apa adanya.
Y: humm..
N1: jadi kadang-kadang gini. Saya lihat yang orang Kristen itu malah kaya, multi level marketing.
A: ahh..
N1: mungkin udah denger lah yah. Mungkin perkembangan Kristen kaya gitu, jadi, ehm, mencari, kaya kaki gitu lahir yah.
A: hm eh.
N1: satu. Jadi, lurus terus. Jadi supaya, saya aktif disini, saya harus bawa 5 ummat. 5 ummat itu bawa lagi...
A: ahh, iya iya..
kotak judunya. Kaya santa angela. Santa olicious, swasta gitu kan. Kalau misalkan
madrasah, alyah, gitu kan. Waduhh.. itu kan yang lahamya dari situ semua gitu kan,
ekstrim ekstrem, yang sekolah di negeri, engga ada lah, ya yang leahir di pinggir jalan lah ya.
Yang mereka lah yang sekarang jadi apa, ehm, akar, akar teroris. Akar-akar yang ekstrimis
itu kan, merekaah yang kaya gitu. Pemahaman yang baru-buru, terlalu mencintai gitu yah..
jadi, menurut saya dua poin itu. 2 poin. Yang pertama itu, kedua memang kurang setuju,
apalagi yang disana kaya sekolah di katolik, ya kita harus tanda tangan. Anak saya aja sendiri
Harus mengikuti aturan-aturan agama katolik. Misa pun harus ikut.
Y: hmm.. ohh..
N1: gitu. Anak saya pinter doa katolik dan pinter doa konghucu.
A: tapi, pelajaran agama...?
N1: pelajaran agama katolik bisa, pelajaran konghucu juga bisa
A, Y: jadi dia diwajibkan untuk ikut peribadatan katolik di sekolahnya ya
N1: iya, tapi setelah mulai besar, dia mengerti karena banyak komplek. Jadi misalnya, yang
peribadatannya dia tanak. Enggak usah. Tapi, pengetahuannya kamu makan gitu.
(tertawa bersama)
N1: ampun deh.. dan kita pernah satu kali misalnya beberapa, boleh ya deh dari katolik
sendiri memberikan ajaran agama? Kalau di negeri semua harus terima. Kongohecu udah
terima enak pisah. Semua negeri menerima konghucu karena harus wajib memang. Tadi
kalau itu kan sekolah yang spesifik. Yang terutup artinya. Dia keturun undang-undang.
Ternyata undang undangnya memang membolehkan. Jadi kaya madrasah, alyah itu
membolehkan dan menerima ehm kurang lebih ajaran agama yang lain. Katolik pun sama,
karena undang-undangnya saya pemah baca dan dikasiu tu, memang benat. Nah in, uu ini
dan ipos. Karena ini kan kalau dibandingin dengan komnashamka gitu ya udah engga
beren lagi ya. Udah berbentrokan lagi. Gitu kan.
Y: kalau di konghucu sendiri ada engga kelompok ekstrem atau secara pemikiran lebih
radikal disbanding dengan konghucu yang lain.
N1: enaknya konghucu jumlahnya sedikit, dan lebih terfokus pada namanya matakian. Jadi
kita ka nada pusat yang, itu sekalian tu matakian. Semua anak-anaknya berinduk pada
matakian. Jadi, kita jadi lebih nyaman kalau matakian ehm, misalkan instruksinya, jangan ada,
apa namanya, besok persembayangan. bukan besok persembayangan, pemahaman kita
tentar politik ini non-blok misalnya itu. Non-block semua ke bawah-bawahnya enak.
A, Y: hmm.. iya
N1: kaya NU..
A: nah itu bagaimana caranya pak supaya dari atas ke bawahnya itu memang hanya karena
sendiri atau punya cara sendiri.
N1: satu sih mungkin sedikit bu. Kalau cara sih tetep ajya (tertawa bersama). Kalau kita udah
besar sih pasti pecah juga, dijamin. Jaminlah.
(tertawa bersama)
N1: karena saking sedikitnya, karena memang dulu kita..
Y: koordinasinya lebih gampang gitu ya
N1: koordinasi gampang...jadi kalau misalkan sekarang ada kegiatan nh. Kegiatan apa,
sebarkan ini.. foto dibawa, sebarkan, wnuus.. udah nyampe semua gitu kan. Mungkin dari
jumlah yang sedikit dan memang duluunya merasa yang sekarang mampin di matakian kan
orang yang dulu yang, orang bandung kebetulan, orang orang yang merasa bangkitnya
bersama. Dulu kita ada satu, satu apa namanya, kalau katolik kan ada raket gitu ya, di kita
pun ada namanya dispensasi. Jadi, mereka pemuda pemuda bergabung.. itu pun dilarang.
Tapi kita kan bisa ganti jadul dengan apa lagi gitu kan,. Jadi mereka tetep berhimpun. Jadi

A. Y. hmm... he eh.

N1: karena jabatan yang sangat strategis kan ketua.

A. Y: yah

N1: jadi, ketua harus jadi, ketika dia dilantik jadi ketua, elan, bupati Bangka, jabatan matakinnya besoknya otomatis kita langsung copot. Jadi, dia yang maju, wakilnya.

Y: sifat ketua berarti komando gitu ya.


Y: nih pak, saya pengen masku ke masalah pesan keagamaannya ya. Eh... apa yang ajaran konghucu sampaiin berkaitan dengan perbedaan suku, golongan, dengan ras dan agama.

N1: saya jawab dari ayat itu dulu lah pak ya.

A, Y: iya silakan.

N1: ni empat penjuru semua saudara, di empat penjuru lautan, semua saudara sama. Bahasa mandarininya apa ya...

A, Y: oh... di empat penjuru lautan, semua saudara sama...

N1: o, di empat penjuru lautan semua saudara sama, tapi apa bahasa mandarinnnya? (bertanya pada salah satu narasumber lain) engga engga. (tertawa) saya sendiri ngga bisa mandarin. Cuma, masalahnya, jadi, kita melihat semua itu, dari pertanyaan bapak, kita melihat di empat penjuru lautan semua manusia, siapapun ada siapapun kita terima. Gitu kan... asal memang kita memimpin itu kan dan memang dipercaya ama rakyat, jadi dia dipercaya bisa memimpin dan membuat rakyat sejahtera. Diluar itu, tidak. Mau muslim, mau orang yang non muslim apa teh syiria, syiria apa, yang itu teh...

A: syiria...


Y: biasanya kan setiap, setiap pengantun kepercayaan, dia yakin bahwa ajaran kepercayaannya yang paling benar gitu ya pak ya. Misalnya, eh, bapak yakin bahwa konghucu adalah jalan yang benar. Bagaimana cara nya memanyakan ke umamnya agar tidak elan menimbulkan sensitivitas terhadap pemeluk lain gitu.

N1: kita ka nada chiang tau yah, memang kita ada satu jabatan rohaniawan, shiaosin, sietse, (ngga jelas istilahnya) rata-rata kita dalam pendidikan seahun sekali suka, ada kina kita dipanggil, misalkan satu dua hari karena dan pesan itu pada waktu pertemuan jangan membuat agama lain, jadi, jangan menolak, jadi khotbah tuh jangan menistakan agma yang lain.

Y: yah.

N1: jadi kalau bisa, pake ayat sendiri, untuk umat sendiri. Jangan pake ayat lain, membandingkan dengan ayat kita supaya, wah kita keliatan yang terbaik gitu. Engga, jadi kita ngga boleh pada sah semua chiangtao itu tidak diperbolehkan supupun untuk menggunakan ayat ayat yang lain... Itu, itu yang... yang kita gembor-gemborkan. Sedangkan pesan pesan perdamanan itu, rata-rata kita datang dari ketua matakini rata-rata bidang, eh, rohaniawan kita. Jadi misalkan, tetma bukan ini.. bukan bulan ini sili, ini sili insidentil.
Pokoknya kita mengadakan ke khutbah tentang lingkungan hidup itu kan. Untuk kedepan, terserah, ngolahnya mah tererahlah.. pintar-pinternya ya..  

N1: jadi memang ada arahan dari sana memang itu, tapi ya kuncinya selalu di..di..di, digembarkembarkan jangan menggunakan yang tidak pakai dengan jalan suci kita. Artinya kita, jalan keimanan kita. Jadi, untuk meredam, untuk ke umat jangan terlalu fana..ehm, menerapkan dengan ajaran kita, tapi kita enggak membandingkan dengan agama yang lain, jadi, seakan-akan kita yang baik. Enggak, kita engga boleh.  

A, Y: kalau konsep kepemimpinan dalam konhucu seperti apa pak  


A: iya pak, terima kasih  

N1: pemimpin itu harus yang mencintai rakyat. Intinya mah.  

Y: memang di ayat ada?  


Y: berlaku pembedaan ngga pak ini, pemimpin spiritual, ini untuk urusan politik kalau untuk para konhucu  


Y: di kitab suci konhucu pasti ada lah ya tentang konsep kepemimpinan, itu ditafsirkannya secara spiritual atau itu berlaku juga untuk politik.  


Y: kalau kita kan, bapak juga perhatiin mungkin yah, ehm, al-maidah yang kemann ramai dibicarakan, itu kan di dalam islam juga terjadi penafiran yang dua. Sebagai kelompok menafsirkan bahwa pemimpin disitutuh hanya berlaku untuk pemimpin spiritual. Tapi ada kelompok lain yang menyatakan oh, itu juga berlaku untuk masalah politik. Sehingga, arahannya, ehm, arahannya, sebagian kelompok islam, ada yang memang berniat untuk mendirikan sebuah negara yang berlandaskan islam itu.. tafsirannya seperti itu. Nah tadi saya denger dan bapak sebutulnya konhucu ini agama negara kan ya, begitu
N1: iya.
Y: agama negara.. apaakah dari umat konghucu, ada konsep ideal gitu untuk membawa bahwa konghucu nih harus menjadi agama negara gitu.. yang idela juga, gitu. Kan sekarang, dinasti sudah tidak ada..
Qq: iya dinasti sudah habis.
Y: nih, kalauannya sama negara seperti apa ajaran konghucu tuh. Kalau dulu bahwa konghucu adalah agama negara
N1: ajaran negara untuk pemimpinnya yang memimpinnya. Nah ini yoga bisa bantu nih..

Y: hayo yoga sini, kita ngobrol aja lah.. haha

Y: sayaeh ham kondisi kebrhagaman di Indonesia ataupun di kota bandung itu sendiri, memang baik dan dari temen-teman konghucu, sebetulnya seorang pemuka agama yang memiliki kredibilitas dalam situasi inti tuh yang seperti apa sih harusnya..
N1: pemuka agama nih.. yang sering berhubungan.. (sambil menunjuk ke yoga)
N2: kredibilitas pemuka agama... yang...
A, N1: kredibilitas pemuka agama itu apa
N1: ten sini ten ngobrol.. karena tadinya wawancara bukan...
Y: iya ngga apa-apa pak.. hehe..
(muncul narasumber 3 dan seting berkenalan)
Y: bahwa pemuka agama ini dianggap kredibel dan layak untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan itu. Kalau, kita kan ehm.. di islam bisa aja nilaini oh dari segi pengetahuannya, ternyata misalnya dia kurang, atau dari segi ininya dia kurang, dia dianggap tidak kredibel sebagai pemuka agama. Nah kalau dari konghucu sendiri gimana nih
N1: judika apal mungkin
N3: hmm.. jadi kalau di konghucu.

Y:oke

Y: kalau dalam konghucu yang disebut pemuka agama itu siapa pak.
N1: nah ini si juten nih yang jawab ni pemuka agama
N3: kalau pemuka gama itu yaitu yang kita sebut rohaniawan.
Y: ada kritenanya engga, kalau dia, kita kan disebutnya ustaz.ehm, ulama gitu.. nama, nama penyebutanannya?
N3: nama, nama penyebutannya itu ya yang paling tinggi xieshe,
N1: itu terjemahannya pendeta, guru bcesar
N3: iya pandita..uskup lah level ke bawahnya lagi itu wexien, dia berperan sebagai guru agama
A: oh.kaya di sekolah-sekolah gitu ya
N3: iyah..kalau level yang bawahnya itu ciao xien. Dia pengertianya itu, kita sebagai penebar agama.
N1: ustaz, ulama
N3: itu semacam ustaz gitu
Y: dihar 3 orang itu tidak ada yg boleh menyampaikan pesan keagamaan?
N3: bisa aja. Kaya ini juga sebagai tokoh agama juga. (menunjukk ke N1)
N1: karena kedudukan saya sebagai ketua PLT juga, saya terpaksa harus menghadapi organisasi ya saya juga harus turun, harus siap. Yang senior, gitu.. A: senior dalam?
N1: sesuph
N3: ya sesuph gitu ya
N1: tapi yang tidak diangkat disebut sebagai rohaniawan. Jadi kita sebut dengan can lao. Jadi ya leta..
N2: dai mendalami..tapi tidak mau jadi rohaniawan.. ada pendidikan untuk jadi rohaniawan itu.
A: ah iya..
Y: pemuka agama biasanya pengikutnya banyak kan ya pak ya. Pernah engga didekat sama tokoh politik? Partai?
N1: kalau udah mau deket-deket, ada aja lah... kalau udah deket mah lan ya ada aja lah.
(tertawa bersama)
A, Y: ceritanya gimana tuh pak
N1: juduhnya silaturahmi.. ujung-ujungnya ngeratin.
N3: ..kita punya.. di pusat itu ya ketua matakini itu, udah pasti dideketin sama partai partai politik.
N1: jadi pilkada jakarta udah pasti lah dideketin
N3: misalnya didatengin agus yudhoyono..tu.. untuk..
N1: ..smara lah ya biasa..
(tertawa bersama)
N1: itu pasti lah ya. Sama waktu kemaren waktu jawa barat aja ridwan kamil kita dideketin ama siapa itu wakilnya yang ngga jadi naik teh
Y: wakilnya ridwan kamil?
N1: bukan, wakilnya pak dada. Yang untuk jawa barat, eh bukan, untuk bandung..
Y: ayi...
N1: ah iya ayi.. diandang kita
Y: yang kemaren ya.. yang menang ridwan kamil. Kalau sekarang-sekarang?
N3: dalam menyikapi pilkada atau apa umat konghucu itu biasanya bersikap tengah.
Y: tengah
N3: tidak untuk memihak kesane sini atau apa itu. Pilihan itu
Y: walapun didekati banyak calon ya
N1: bukan berarti golput ya
(tertawa bersama)
N1: pilihan silakan masing-masing. Engga pernah mendeklamasikan dibuka di forum untuk pilih nomor 1 atau segala macemnya engga.
N3: masalahnya jelas ajarannya kita itu, ada ayat yang namanya itu meneliti hakekat tiap perkara
N1: begitu itu yang tadi udah barusan
N3: nih ini satu suara (tertawa).. saya ngga ngomong ini udah disampaikan ini (tertawa)
Y: secara keorganisasian apa biasanya yang dilakukan sema makin kota bandung kalau jelang-jelang pilkada itu supaya ikut serta menjaga konsusivitas itu. Supaya sara tidak muncul, itu agama tidak muncul, itu suku tidak muncul..
N1: Biasanya kita di
N3: Selama ini kita...
Y: di internal itu ya
N3:..berkecimpung juga di dalam itu ya.. di lintas agama
Y: bentuknya apa ya pak lintas agama itu kegiatananya
N3: ehm..ada wakilnya di ikub, ada wakilnya misalnya di jakatarub, semua ada. Jadi, yah..
N1: mereka menyurakkan tentang ehm rata-rata resimen itu tentang ketenangan kedamaian dan apapun kita sampaikan pada pemuka agama tadi yang rohaniawan itu untuk menyampaikan pada saat hari nurani agama itu mengajarkan kedamaian, jangan bikin ulah. Jadi, rohaniawan kita selalu memberikan ada sesi-sesi tertentu pada saat pilkada itu jangan buat satu..ehm.. pepelettekkan lah itu lah. Hehehe
N3: jadi intinya jangan menambah kebencian
Y: itu di.. secara keorganisasian diawasi engga oleh makin terhadap umatnya
N1: kalau khotbah kan diawasi, bukan diawasi, kalau umat kan tau kalau rohaniawarnya melenceng, mereka kasak kusuk dan saya pun biasanya hadir disana jadi kita akan langsung memebrikan satu, satu, kartu kining lah itu. Jangan ngomong karnu pilih nomor satu..itu kan istilahnya.
Y: itu bagian dari proses pengawasan
N3: umat sebagai pengawas jga
A: umat sebagai pengawas juga
N3: iya umat sebagai pengawas
N1: laporin pak itu itu juga
N3: umat juga, jadi rohaniawan juga engga bisa seenaknya. Istilahnya kita nih rakyat, ya ngawasi juga.
Y: secara keagamaan biasanya dimana pak kegiatan-kegiatan keagamaannya pak kalau konghucu di bandung ini
N3: disini
Y: selain disini?
N3: disini aja, engga ada lagi
Y: jadi semua terpusat di makin ya
Y: terakhir pertemuan forum itu kapan ya
N3: tiapa apa..kita udah jelas ka nada wakilnya di fkub yang setiap minggu itu pasti hadir, minimal 1-2 orang kali lah seminggu lah ya
Y: ehm sekarang apa pak isunya yang lagi dibicarain
N3: belum, belum denger lagi
(tertawa bersama)
N3: yang terakhir kita kan ikut juga menandatangani mou yang kemaren dengan.
N1: ... ridwan kanil...
A, Y: oh iya
A: oh
N3: selain itu konghucu juga banyak diserang oleh yang lain. Da di medsos apa misalnya konghucu bukan agama, itu hanya fikisat atau apa itu kita yang harus mengucontrol terus itu. Apalagi ada tekanan dari agama lain... kaya misalnya dari katolik yang istilahnya apa unat tionghoanya sudah masuk akhirnya kan malah jadi berbalik ngga respect gitu. Nah itu kita harus control terus itu.
Y: paling besar sekarang pengam逢 konghucu masih di cina? Di negara cina atau ada di negara yang lain malah
N1: pemahaman agama konghucu itu di luar negeri hampir semua orang Chinese yang keliling merantau itu pasti ada.
A, Y: karena awalnya agama negara ya
N3: konghucu itu tadinya agama rakyat, diangkat oleh negara menjadi agama negara
kalau engga ada ya berarti engga ada jumlah penduduknya. Ditanya di singapour yang paling banyak, engga ada tuh (tertawa) Cuma di Indonesia aja nih dilayani. Lebih aneh
N3: karena aturan negara kan
kan kalau orang Chinese tuh kan kalau nama tiga tuh ada sanjaknya. Jadi kalau misalkan eh yang dianggai kai ke sek itu pasti urutan keberapa sih dari leluhurnya itu ke empat atau kelima, dari tengalhnya ketauan ada sanjaknya itu. Saya tidak mengerti. Tapi mereka mengerti dan sanjak yang di beri ini benar. Jadi, urutan itu ini urutan 77. Tapi disana nya juga ada, yang urutan berapa berapa nya. Ya kita engga liat yap using juga udah lah ya. Satu aja yang utamanya bener ngga. (tertawa)
Y: kalau secara bahasa konghucu itu artinya apa ya
N1: konghucu nama
A: nama?
N1: nama konfusius
Y: oh dari awalnya konfusius
N1: nabi kong chu, agamanya agama kong hucu. Pahamnya konfusionism.
Y: oh ...oke oke oke
N3: orang Chinese yang termasuk kita ginian lebih condongnya sekedar bukan hanya sebagai pengamit, pengamit konghucu tapi lebih untuk menjalankan ajaran agama. Bukan hanya sekedar haji, ke gereja, ke mesjid, bukan sekedar itu. Paling ya praktek sehari-harinya itu yang lebih ditekankan
Y: kalau di bandung pernah denger cerita ada diskiminasi engga terhadap umat konghucu
N3: kalau di bandung itu di tahun 80
Y: sebelum...
A: kalau di medsos masih?
N3: cuman, masih ada leluhan leluhan di medosk yang kecil aja
Y: bentuknya apa apak biasanya
N3: misalnya dari pusat itu dari pemerintah itu penyampaian sosialisasi dari kecamatan lalu ke kelurahan itu kurang.. ada misalnya camat itu yang belum mengerti itu. Bahwa konghucu itu adalah salah satu agama yang diauk
Y: itu sampai sekarang
N1: dulu, Sekarang sih hampir hampir ngga ada
N3: sekarang sih masih ada tapi sedikitlah.
N1: bisa diabaikanah sama kita
N3: tapi rata-rata sekarang udah tingkat keluah sampe rt rw udah mengerti mengetahu
Y: oh udah tau ya
N1: waktu bikin ektp aja saya udah ada form konghucunya, udah ngisi gitu eh udah ada konghucunya
N3: jaii udah engga perlu ada surat dari majelis atau gimana gitu ya bahwa ini penganut agama konghucu, engga. Udah engga
N1: kawinun ke catatan sipil konghucu udah datet tempat. dulu saya married ama isteri saya itu saya agama konghucu, tapi saya, bukan memanipulasi, merasa upacaranya secara adat konghucu, tapi capnya, cap kawinnya itu cap budha tridarma. Jadi, upacaranya konghucu, capnya demi pemerintah dan supaya anak saya tidak dianggap haram, ya saya melakukan penipuan yang tidak saya sukai yang dalam hati kecil saya, ngga rela lah aseli nya nisah. tapi itu engga bisa. Jadi, kalau saya engga dapat itu kan nanti anak saya jadi anak haram.

Y: tidak ada catatananya ya


Y: sama pelayanannya dari kantor urusan agama juga?


N3: tapi kan pemerintah sendiri menyortokan itu. Bahwa di kementerian agama itu. amb besar

Y, N1: besar pak itu pak.

N1: saya kalau engga terima ampun deh

N3: untuk tingkat korupinya itu paling besar

N1: ampun ampun pokonya mah

N3: lahan paling basah itu (terta bersama)


Y: kalau orang orang konghucu jarang ya ada di pemerintahan ini

N1: iya itu karena dari dulu. Dulul kalau aja ada, seneng pak saya jadi Pegawai pemerintah.
(tertawa bersama) masuk susah bu udah sipit, udah mencolok... agama konghucu apalagi ngalah-ngalahin
N3: orang konghucu di kita itu yang di pemerintahan itu di kemenag Cuma satu orang itu pun baru eselon 3 ya
N1: 4, udah empat atas.
N3: 4a
Y: kalau di dinas keagamaan di kota bandung engga ada? Orang konghucu yang jadi pns?
N1: engga ada. Belum ada
N3: ya karena itu sih pada waktu ngisi...jadi konghucu itu kaya waktu kaya waktu pertengahan 80 keminar disitu
Y: tenang pak ada aktivis jakartarub, jadi pns
(tertawa bersama)
(tertawa)
N3: dan untuk menjadi dirjen itu tidak tidak gampang
Y: iya
N3: untuk eselon 1 itu misalnya umat konghucu harus itu ya apa dirjennya orang konghucu eselon 1 ya. Eselon 2 beda lagi. Aturan aturannya.
N1: sangat jadi... kelemahan kita waktu dulu itu kalau di pemerintahan engga ada, jaranjang yang mau masuk pemerintahan bener. Jadi terasanya sekarang. Pada saat kita dibuka, engga ada pejabat kita yang bisa bersama mengisi posisi itu karena memang kurang tinggi jabatannya
N3: padahalkan waktu itu mau dipindahkan tapi tidak boleh
N3: kemaren entah untuk di kepolisian atau di apa itu tantangannya sangat sulit sekali. Umat konghucu untuk mengabdi pada negara itu ya. Kan banyak di kita juga yang berjuwa patriot. Istilahnya nasionalis ya
N1: mereka deketin tuh hanya deket kalau mau imlek bu.
Y: selain itu tadi siapa gubernur yang dari konghucu juga yang tadi bapak sebutkan
N1: bupati, bupati Bangka. Itu ketua makin.
N3: ketua dprd juga da yang konghucu, yang dari Sulawesi
N1: tapi dari jaman dulu ketua dprd itu ngga boleh pak dari konghucu
Y: selain dari Bangka Belitung ada lagi engga pak yang dari konghucu yang...
N1: dari manado
N3: ketua dprd nya orang konghucu
A: untuk MKU ya.. mata kuliah umum
kan.
Y: tapi kalau sekolah yang spesifik mah belum ada ya pak ya
N1: ngga bisa pak. Ngga bisa masuk
Y: seperti guru sd.
Y: statistic terakhir tadi itu yang 500rb
N3: jadi udah menang set duluhan. Bayangan waktu kita dulu dibelenggu itu berapa banyak, 32 tahun untat kita yang lari ke Kristen, katolik, ke budha itu.. gitu. kalau ditungg jutaan pasti
A: iya pasti
N3: duuh waktu dulu itu budha.
N1: ngga ada apa-apanya di Indonesia.
N3: tahun 70an itu ngga ada apa-apanya. Mereka mengambil kesempaan yang surat katolik itu, ada kesempatan dari ehm kita.. terbelenggunya kita gitu
Y: kelenteng harus jadi vihara. Udah otomatis itu berubah semua.
N1: berarti waktu itu secara nama juga bapak ngalamin ya, namanya di Indonesia kan
N3: waktu saya lahir dikasih Indonesia koq malah namannya
N1: kalau saya masih nama Chinese
N3: ada beberapa orang yang....
N3: nama kecil saya sudah di indonesiakan sesuai dengan akte kan. Aktenya sih saya tetep 3 itu.
N1: orang-rang tua kita udah mulai diindonesiakan
Y: kalau sekarang secara aturan masih boleh engga, ehm,
N1: masih boleh.. boleh koq
Y: ooh boleh ya
N1: semakin itu boleh nama diganti
A: soalnya beberapa teman saya juga namanya udah Indonesia
N1: udah Indonesia ya. Itulah jadi karena etnis, huruf mandarin engga boleh, budaya mandarin engga boleh, bahasa mandarin engga boleh, semua yang berbau etnis china itu dihapuskan semua. Jadi artinya kita jadi nama Indonesia semua. Cuma mukanya engga bisa dirobak gitu tahu ya udah beginilah udah engga bisa dirobah
N3: berkaitan dengan pandangan politiklah saat itu
Y: orde baru ya itu
N1: iya memang kalau dia engga begitu juga repot. Orde baru bisa membuat stabil
Y: udah gitu kita browsing aja ya di, internet kita buka kitab suci konghucu koq ada dua.
Tadi apa itu browsingnya..
N1: nah ini, siai yoga ni. Ayo ga kamu kitab suci mah kamu udah lancer tuh
N2: jadi kita yang suci mah itu kitab 5 dan 4
A, Y: maksudnya apa tuh
N2: jadi di dalam ini, di sisi ini ada jalan besar parang sempurna sampai suci.. (kurang jelas informasi yang sedang dibicarakan).... Itu sama kitab w ietng (??)
Y: posisinya tuh ini ngga, kaya perjanjian lama perjanjian baru engga gitu posisinya
N1: oh beda pak
Y: atau memang 22nya sekarang sama-sama dipakai gitu
N3: engga. Kita engga ada yang namanya perjanjian baru.
Y: maksudnya kan kalau di Kristen ada istilah ini. oh ini kalau ini injil.. yang perjanjian lama.. ini yang perjanjian baru.
Y: campuran ya. Sampai sekarang 22 nya dipakai?
N3: dipakai
N1: kita menyebutnya tao tse. su xien tuh bahasa lao ken kalau pendek mandarinnya su xien.
Jadi, kitab yang pokok yang wajib memang kita harus pelajari. Yang kedua itu kitab yang mendasar itu wu ching, ketiga itu 1 ching (kurang jelas informalinya)
N3: jadi kita itu punya nabi juga bukan pencipta, yang nyiptain begini begini tapi beliau itu yang memenuhi, memerlukan ajaran-ajaran agama yang terdahulu yang baik baik.
Lupa lagi.
Y: pada saat dinasti..?
N3: jaman dulu kan bukan kertas gini.. jaman dulu tulisan tulisan itu di batu.
N3: budha pun sebetulnya bukan budha yang india itu ya yang berkembang di tongkok itu dia kebanyakan itu mengambil dari ajaran kong huc. Seperti tata upacaranya tempat ibadah apa..
N1: berkembangnya budha kan yang teraphada itu engga, engga.. laku disana. Jadi pada tahun 2000 masehi budha yang pertama masuk teraphada itu tuh yang masuk. Yang berkembang itu Mahayana itu yang kaya kita bicarain, jadi boleh deh kamu ikut ini tapi ada persembahyangannya ini.. jadi, budaya yang setempat itu dicampuradukkan jadi di Mahayana jadi makanya itu di dindonesia itu paham budha bukan 1, ada raphpadha Mahayana tenus haduh banyaklah pokoknya mah lebih dari 15. dan itu pun berbeda antar satu dengan yang lain. Abnyak yang dianut keturunan yang Mahayana karena mengadopt boleh upacaranya, kalau kita ka nada upacara bulan tujih, kaya king ko ping gini kan jadi nanti ada upacara ulubana.. mengadop semua. Kita kemaren ada imlek ibadah 1, imlek mereka mengadakan
N1: ya, disebut kejawen ya
Y: kalau kong hucu adaptasinya gimana di Indonesia.
N1: tapi secara organisasi memang ada kita. Kaya matakini. yang buat aturan permainan.
bukan aturan. yang baku untuk penganut konghucu di bidang rohanianwannya tempat beribadah pun demikian tapi itu semua bersumber pada kitab suci semua.
Y: selain matakini ada komunitas yang lain papa kalau dalam konghucu.
N3: sekarang, di bawahnya ada. Jadi, matakini itu misalnya di bawahnya ada gemaku, generasi pemuda konghucu, ada lagi pemakina perempuan konghucu. Dan lagi, sekarang ada lagi yaitu yang disebut parak.. semalang
N1: jadi kalau NU, itu ka nada persis, ada muamamidiyah dan itupun karena sudah dilayani mereka pun.. merasa.. ketika bertemu lah yaa
Y: tapi front pembela kong hucu mah engga ada ya
(tertawa bersama)
N1: jadi biarkan yang memang harus tempurnya sama efeknya di medos ya udah bairin sama kita tapi kalau yang memang udah konsepsiya udah permenintahan ya pusat. Tapi kalau kita yang kerjanya bikin aneh aneh, huru hara di medos yaudah ini yang hajar
N3: seperti kaya kemaren, kan ada misa imlek atau apa gitu itu kita serang itu
Y: yah 2017, kita sekarang umum sih konghucu secara organisasi itu emang kita patuh kepada matakini, jelas, matakini jawa batar, matakini bandung, matakini sebagainya itu akan satu suara. Tentang pikada dan segala macemnya itu kita patuh pada peraturan main, membuat suasana yang kondusif jelas. Umat dan segala apapun akan kita lakukan.
Y: berarti sifatnya satu komando gitu ya
N1: satu komando.
Y: walaupun engga sepiefat tetep harus ya
Y: yang penting dia punya jasa ya
N1: purwokerto.
N3:... di purwokerto
Narasumber : Pak Oyong  
Waktu : 6 Februari 2017  
Tempat : Sekretariat Walubi

Q: Apakah pandangan Bapak mengenai kondisi keberagaman di Indonesia, khususnya di Kota Bandung? apakah sudah kondusif atau masih ada yang perlu diperbaiki?


Q: Jadi, karena apa banyak konflik SARA yang terjadi?


Q: Agama jadi konoditas politik ya pak? (13:32)


Q: Menyengkut ke... tadi bapak sudah bicara soal pemuka agama ya? Nah menyengkut guru juga yang mungkin guru juga bagian dari itu, kalo bapak memandang bagaimana ukuran seorang pemuka agama itu kredibel untuk menjadi eu: pemberi pembawa ajaran pada umumnya, pembawa kesejukannya itu bagaimana?

Q: Klo di agama budha sendiri kriteria seorang pemuka agama itu, itu ditentu eu bagaimana pak? (15:42)
Q: Kalo pandangan batap sendiri kan, misalkan kalo eu pemuka agama itu emang untuk memberikan ajaran ya pak, lantas kalo dilihat secara politik itu pemuka agama ikut pada kancatnya, misalkan kalo kasus Ahos saja misalnya gimana? Gapapa ya pak?
A: Gapapa ya silahkan saja, saya seng, saya seng keterbukaan ya tapi, jadi saya tu baru bisa memberikan inform.


Q: Ustad siapa? (26:03)

A: Anom, dia ngajar itu, saya sering denger gitukan ya, saya kan studi dia ngahsi contoh tiga, orang kaya selalu dengan perintah Allah, dan ini satu lagi apa yang kerjaan agama yang dia kerjaan dia ikut, tapi pada saat waktu wafat itu oleh malakat tiga-tiganya masuk neraka. Ustad itu cerita masuk logika saya. Jadi, tiga ini kerja orang kaya ini mentang-mentang banyak duat dia sambang sama-sama sambang sini, tapi kan tidak dengan hati nurani dia bilang, hanya karna kekayaan dia tunjukkan, nah itu. Masuk surga? enggak, masuk neraka. Budisem juga sama kalo anda tidak dengan hati nurani umpanannya nyumbang, kotak amal itu, 25 ribu... 25 mpuah juga gakpapa yang penting dari hati. itu pasti diterima, bermanfaat, nah itu. Jadi kembali ke tadi ya cerita ini ya saya kira sudah cukup jelas atau masih perlu apa?

Q: Masih ada lagi, masih ada waktu kan? sebentar lagi saja (27:37)

A: Masih ya ini
Q: Kan sering kali pemuka agama itu terlibat ya, pertama eu sakarang mau pilkada ni pak, sebentar lagi 2018 di Kota Bandung nah itu partai seing ada yang mendekati itu ada gak pak. Kalo kan kemarin matalik ya ada beberapa partai kalo menjelang Pilkada pasti mendekati katanya gitu. Nah kalo dalam, kan kalo Pilkada berarti memilih pemimpin, nah dalam budsem sendiri ada ayat yang mengatur tidak bahwa umat Budha harus memilih eh bahwa pemimpin itu harus seperti ini, seperti ini, misalnya ade tidak pak aturannya? Atau misalkan di islam juga ada bahwa harus memilih pemimpin yang (pertanyaan terpotong) (28:27)
Q: Ada ayatnya gak pak secara jelas mengatakan bahwa kita harus memilih (pertanyaan terpotong) (28:57)
A: Ada, di buku darmapada itu sudah jelas, ya ada. Jadi salah satu, memang bahasa itu kan kita kan ada bahasa Sanssekerta, dan Pali nah jadi emu secara garis besar yang ditransliterate ya begitu lah. Jadi ada kalo memberikan sesuatu ada, itu ada, berikanlah dengan jelas, benarlah dengan jelas, dan jelas itu artinya kan tentu sesuatu dengan ajaran sang Budha ini kalo kebanyakan kan memberikan informasi tapi tidak jelas, karena oknum tadi ya saya terus terang saja bunte, pendeta-pendeta budha ini akan suci semu'a? saya bilang "Tidak" saya benar bilang tidak, karena dia manusia, tidak terlepas dari pada empat tu: tahta, harta, wanita, nam tiga ini dibawalah dengan toyota. (30:09)
Q: Okt, jadi, tidak harus dari katangan sendiri pemimpin. Ayat nya ada tidak bahwa harus memilih dari umat muslim, dari kalangan sendiri tidak? (30:24)
A: Kalo untuk itu gak ada, gak ada, karna kalo itu kan anda sudah buat karma bunuk, iya kan? jadi pikiran anda itu sudah bunuk. Karna begitu manusia lahirlah ini Cuman beda kulitnya lahirlah pertama dunia untuk manusia kan satu istilahnya itu, manusia. Tapi kemudian jadi agama itu la ini itu gak tahu itu kan 60.000 tahun yang lalu itu tuh bagaimana ko sampai akhirnya jadi masuk lah agama-agama itu. Kalo ajarkan nah itu mungkin dari konghusu mungkin ada dan lain sebagainya. Dulu, 60.000 tahun yang lalu raja itu dianggap keputusan Allah, tapi sekarang 60.000 tahun itu kan sudah kotor sudah gak bener, tpi dulu masih. Yang masih bertahan Cuma satu di bangkok itu. Di bangkok itu raja Bumiopol itu diakui, apa yang diucap itu dianggap sakral dan sekarang setelah anaknya ini sudah, udah berobah. anak-anak ini punya istri lebih dari satu, jadi Budisne gak seju. Karena menyakitin (32:03)
Q: Lebih ke kemanusiaan ya pak?
A: Iya, dan ajarkan juga gak ada, Sang Budha juga istrinya satu sampun dia anak raja, tapi dia tidak mau kawin.
Q: Pak ini masuk ke ini Pak, komunikasi antar umat beragama. Upaya nyata yang bisa dilakukan baik bapak sebagai ketua organisasi atau pun Mungkin kan bapak juga banyak beragam dengan pemuka agama Budha, itu untuk menjalin komunikasi beragama antar umat beragama yang kondusif itu seperti apa pak kira-kira bentuk nyatanya menurut bapak? (34:40)
Q: Apalagi di Bandung ada FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama)
A: Benal, saya salah satun (33:21)
Q: Iktu mewakili, menandatangani. Itu menurut bapak sudah menjadi satu langkah yang bagus tidak untuk keberagaman...... (pertanyaan terpotong)
A: Saya kira sementara ini sudah mereka ... kebutulan yang deduk didalam itu jwab besar itu yang saya seneng itu termasuk pak Kumiyadi dia dosen juga kan. Kristen juga. Pak Suryani,
itu juga bagus dari Nu dan Muhammadiyah, itu bagus. Kemudian ada Profesor Ali Anwar dari Pasundan itu bagus juga. Masem dari Unisma yang toko nya belum muncul siap?

Q: iya pak belum muncul hii (terawa kecil). Iya betul, nanti mungkin ya bisa jadi masukan iya pak, menurut bapak udah jadi satu langkah yang baik yang digagas oleh walikota itu (Terpotong) (34:17)


Q: Kalo untuk dari Wahubi ini sendiri untuk cuu permuka agamanya melakukan pengawasan tidak pak terhadap ceramahnya itu, kan (pertanyaan terpotong) (36:40)

A: Euuu enggak kita gak seperti itu hanya kita saling sharing ya karna Wahubi ini adalah satu organisasi federasi jadi masing-masing berdiri, cuman jangan ngerenek yang lain jangan di internal, internal saja jangan apalagi yang lain. Tapi Wahubi bisa melakukan sharing atau pun memberikan informasi kepada agama lain kalo begitu dia menyempurna Budisme, itu.

Q: Sejaui ini tapi di Kota Bandung aman ya pak, tidak ada konflik yang terjadi pada umat budisme antar umat budis ? (37:40)

A: Tapi ada saja, percikan itu ada karna tadi kan tokoh-tokohnya itu, iya kembali ke oknum ya

Q: Berarti permuka agamanya itu memang berperan penting ya pak, sangat gakukan. Karna mereka punya massa, mereka juga punya wewenang gitu kan jadi (38:03)

A: kerabat kita jujur, saya bincar studi banding sangat-sangat saya melihat itu provinsi lain. provinsi jawa barat ini saya terhadap FKUB ini kurang, jadi pemerintah provinsi ini kurang la kita kantor FKUB ajak gak ada kesekretariatan kan untuk .........

Q: Ada forzannya tapi gak ada sekretariatnya

A: heuuh betul, jadi mau jadi apa. Tapi untung kita yang 21 orang ini yang dari provinsi ini kita bisa meredam yang muncul ini cepat kita kompromikan. oke udah sialahkan kita redam, berangkat kesana.

Q: Itu saya penasaran, klo untuk di agama budha itu ada sekolahnya? seperti kalo untuk ustad itukan biasanya pesantren dulu itu ada pendidikan semi formal

A: ya, tempat ibadah ida itu, kalo kita bilang viara itu ada sekolah minggu, untuk sekolah budisme kalo buka sekolah jujur saja lah selalu gugal karna umat budisme ini anak-anaknya itu belum tergerak untuk masuk sekolah budisme jadi masuknya sekolah katolik sekolah kristen itu

Q: jadi sekolah katolik kristen, ke negeri ada pak?


Q: Bapak tuanya banyak informasi hebat hehehe

A: Saya kan tukang jalan, klo si A si B punya... la kan saya lawyer, lawyer saya belajar psikologi, klien saya datang itu saya harus belajar kejiwaan mereka jadi datang 4 orang ini 50 persen saya bisa lebak karna saya belajar psikologi. Kembali kepada ini, dosen-dosen ini

(Wawancara terpotong kehadiran istri pak oyong)

Q: Bapak sebentar ya pak, tadi bicara sekolah kalo memang sekolah yang ada hubungannya dengan agama terutama seperti Kristen, di Islam juga tsanawiyah dan lain sebagainya. Nah kira-kira eeu pengklasifikasian sekolah seperti itu berpotensi tidak untuk menjadi sebuah konflik karena mungkin backgroundnya saya ini dari sekolah islam apa, saya ini dari sekolah Kristen apa? saya ini dari sekolah budisme apa? sehingga mereka tidak punya rasa untuk bahwa kita diikat dalam satu kenegaraan, seperti itu. (41:59)


Q: Jadi memang, mau gak mau ya pak itu kan soal tokoh ya, kenapa memilih banyak ke sekolah katolik juga kanakan mungkin ada tokoh apa ya?

A: Orang kan sudah punya brand, masuk negeri lima itu mayi mereka nongkrong disana ya.

(Wawancara kembali terpotong karena ada Asisten rumah tangga yang memberikan makanan) (44:14)

Q: Pak, untuk pemuka agama atau ceramah sendiri kira-kira dalam agama Budis ada kriteria sendiri yang harus dimiliki seorang penceramah? (44:32)


(Wawancara kembali terpotong dengan kehadiran Asisten Rumah tangga yang memberikan cemilan)


Q: Eeu setiap biksu, eh biksu ya pak namanya?

A: Ya biksu, bante, biksu.

Q: Kdo beda sama pendeta atau? bedanya gimana?

A: biksu, pendeta untuk yang jubli putih, kalo bante Coklat, biksu yang putih, jubah putih, rahi itu

Q: Mereka harus melalui dulu pendidikan formal selama itu? (47:40)
A: Ya sama, sama pendidiakan.
Q: Ada ujiannya untuk sebelum menjadi ...
A: ada, ada tahapan-tahapannya, ada ada ada, gak bisa langsung begitu.
Q: Ya gak bisa orang Cuma mahir maksudnya hafal kitab lalu bisa jadi pemuka agama kan gak juga
Q: Oh iya gini pak, sekarang itu ada itu sertifikasi untuk penceramah, itu berarti tidak cuma umat islam saja, tapi berbagai agama juga terikat dengan itu. Tanggapan bagap seperti apa dalam hal ini?
Kenapa ajaran Budha hidup tidak ada satu suara mengenai bahasa? kan ini sang budha itu dia mulai dari Pali, ya ngak? dan tulisan sansekerta, tapi Budha tidak pernah melarang, sebab kalo dia melarang dia tahu akan konflik. Jadi orang dulu itu betul-betul maha suci itu kita aku bahwa jadi dia sudah bisa melihat jauh kedepan apa yang akan terjadi. Makananya sung Budha pada saat waafat, anaknya muridnya it begitu ngongrong dulu semua usul. Kalo bisa sang budha meningeal nanti, waafat, silahkan sama anaknya sebagai peneruskan. Protessan yang lain ka itu pastikan.gak bisa kan ini ini, ini ada yang sudah sekin, guru sudah sekin lama mengikutin menderita segala macam, Jawablah sang Budha, pada saat saya

Q: Keberanian yang tadi bapak katakan, keberanian antara umat beragama menjadi program kerja lembaga Bapak atau tidak?
A: YA!! (Silahkan minum dulu)
Q: Jadi program kerja lembaga Bapak?
A: Iya, dan itu selalu kita tekankan, ayo, silahkan berjalan gitu.

(Wawancara sedikit terganggu dengan kepercayaan narasumber)

(59.02)
Q: Jadi begini pula. Saya tertarik dengan cerita bahwa untuk menjadi pemuka agama atau pencerdas di Budis itu harus melalui proses, mereka harus melalui tahapan dan lain sebagainya. Nah untuk persiapan konten dawatah itu sendiri apakah ada yang harus dipersiapkan lebih dahulu atau tidak untuk mencapai sara? Apakah ada batasan-batasannya hanya boleh sampai sini?
Q: Butuh waktu berapa lama ya itu kira-kira untuk bisa menguasainya?
A: Wah itu Anda harus betul-betul melepaskan diri dari dunia itu.
Q: Ketika nanti sudah dipastikan bahwa nanti harus melalui tahapan seriusifikasi, berarti kemungkinannya nanti akan mengalami krisis guru atau pemuka agama. Bahkan dari komunitas kami sendiri sudah mulai berfikir bahwa bagaimana nanti untuk mereka-meraka yang ada di pelosok, mereka akan kekurangan istimewa dan lain sebagainya seperti itu. Nah bagaimana tanggapan Bapak?
A: Pertanyaan itu bagus, persis umat Budha di aliran jubah putih, kami tidak mencari kuantitas, Anda ketika didiksa menjadi umat Budha, Anda itu diharapkan sering diskusi. Tapi kalau cuman datang di hari besar saja, itu berarti mengkategorinya belum. Jadi nanti ternyata kita lihat, kalau dia pantas, dia angkat. Ini pun melalui tahap, ajukan ke pimpinan terharggi, bisa
Q: Terkait tentang ceramah, nah untuk organisasi dari Walubi sendiri ada ga pengawasan untuk penceramahnya sendiri seperti apa? Terutama untuk menjaga itu saranya sendiri.
A: Kita serahkan ke majelis masing-masing, kita kan punya majelis jadi ada 20 majelis itu, majelisnya yang agontrol, karena Walubi tidak boleh masuk, gak boleh interferensi.
Q: Jadi Walubi itu untuk lebih menaungi saja atau gimana?
Q: Mungkin satu lagi ya Pak terakhir dari saya, ini dari pribadi saja dari Bapak. Bagaimana Bapak mengekspresikan toleransi pada umat beragama lain, misalnya dalam kehidupan yang beragam ini tampa terjadi sinkretisme, maksudnya itu Bapak tetap dengan prinsip dan posisi bapak sebagai seorang Budis, namun bisa bertoleransi kepada orang lain itu bagaimana cara bapak mengekspresikannya?
Lampiran 2 Transkrip Wawancara Keuskupan Wilayah Indonesia

Narasumber : Robert HAK
Jabatan : Bagian kerja sama dan hubungan antarlembaga KWI
Waktu : Sabtu, 22 Juli 2017
Tempat : Kantor DPP KWI

Q: Bagaimana bapak melihat kondisi keberagamaan terutama di Bandung?

Q: Kalau di katolik sendiri ada ormas seperti di islam? Kaya NU, Muhammadiyah?
A: Kami ada, lebih kepada ormas-ormas yang sifatnya sebenarnya kekayaan. Misalnya untuk wanita ada, TMKR (Singkatan tidak diketahui) juga ada untuk yang temen-temen itu, selebihnya lebih kepada wadah-wadah forum atau apa? Tapi itu berupa tempat umat untuk berkarya yang konteksnya biasanya kemudian berkaitan sama keluar, kalo tadi saya masih bicara di internal. Di Internalnya sendiri seperti itu jadi sudah terpola, dinamisasi yang saya maksud tadi .

Karena di kami contoha misalnya ada misa bahasa sunda, ada mungkin juga yang di Batak ada bahasa batak, itu tidak jadi masalah buat kami, karena ingi kultu aslinya tetap suak. Nah sekali lagi satu forum yang sama ditunjuk kemudian di otosisasi oleh uskup, model uskup membagi lagi ke pasteur paroki, kami menyebutnya begitu itu sudah terstruktur. Tapi dalam pedoman yang sama.

Q: Berarti kalo begitu 35 wilayah itu berarti setiap uskup pesan. Misalkan Klo dalam Islam ada pengajian atau acara keagamaan itu temannya sama tidak tiap wilayah?
misalnya kan gitu, jadi paroki pun karna umat dibekali dii gaet atau pun dituntun bersama oleh pengembalaan pastur paroki melalui seksa luk paroki, jadi sampai tingkat paroki pun karna punya yang namanya hubungan antar agama dan itu karna membangun silaturahmi yang lalu kebersamaan dengan sekitar itu. Karna kebutuhan di komisi keuskupan, karna pendampingan saja yang di paroki, jadi apa yang di disampaikan pengembalaan oleh banjir uskup kan begitu, itu harus sampai ke umat paling bawah kan lewat itu, seperti itu.

Q: Kalo berkaitan dengan kejadian kebelakang ya bahwa ada tindakan intoleransi terhadap sebagian kelompok bagaimana banjir menandangnyanya?
A: Tentu di Bandung beberapa kali jujur saja ada yah, terjadi, baik
Q: Untuk beberapa data yang memang di temukan oleh banjir, gimana?
A: Saya lihat misalnya contoh eku saya tidak tahu contoh temen-temen Ahmadiyah itu kan sebenarnya internal, temen-temen muslim gitu. Kenapa karna dengan saya dengan Soni sebenarnya karna tetap ingin bersama-sama, bergerak bersama dengan semua yang berniat baik.
  Kalo untuk lintas agama yang untuk kekoninkusan, untuk kerukuman kedamaian, dan sebagainya kembangsaan juga sama untuk nasionalisme untuk kemasyarakatan. Itu karna selalu terbuka untuk itu.

Q: Yang di bandung banjir merulainya gimana?
A: secara umum sebenarnya saya merasa cukup bagus kalo disini.
Q: Indikatorinya apa pak, kalo cukup bagus?
A: Indikatorinya karna dari simpul sendiri kalo karna melihat kalo karna proses dalam peribadatan dalam itu tetep baik. Karna ada juga hal-hal yang eku kurang pas jujur karna karna sampai karna seperti masalah pendirian gereja. Karna sudah menempuh semua syarat, prosedur dan sebagainya, tetap saja ada saja hambatan. Tapi karna memilih untuk mengikuti pola-pola yang karna tidak menutup selalu dengan pola itu. Karna rasakan itu, yang paling mungkin menonjol itu ya, jadi karna sudah ya mungkin karna karna terus apa? lebih menyampaikan kebanyak orang.
Q: Kalo dalam agama, paham yang sifatnya radikal sebenarnya semua agam pasti punya potensi, menurut bagaimana memahami nikahisme itu sendiri?

Q: Pak ini masuk kedalam tentang pesan keagamaan, dalam ajaran katolik sendiri berbicara tentang keempatirat politik itu seperti apa?

A: Kalo ngomongin tentang pesan keagamaan itu artinya tadi ya yang disampaikan diawal. Sekali lagi itu sudah selalu diatur, ada garisnya ada itu. Ada di konteksnya, kontek dengan tempat, mau pun konteks dengan mungkin aktualisasi. Contoh, misalnya ini mau tujuh belasani, agustusan itu kami ada juga, selalu pasti bacaannya sudah dicari atau tema yang sekitar kebangsaan di tafsir itu ada untuk menyadarkan umat kami, karena kami juga, kami ada dii apa itu namanya? ada dii semacam rorongan itu ada dua yang yang di Bandung ini cukup ditekankan. Pertama, kami ada pengertian 100% katolik, 100% Indonesia, kemudian kami juga ada semacam ya tadi, motivasi spirit dari "altar menuju ke pasar" di Bandung ini sangat ditekankan untuk kekuapan ini. 100% katolik, 100% Indonesia itu dalam pengertian bahwa kami memang orang Katolik, kami juga orang Indonesia. Jadi bukan orang Katolik yang ada di Indonesia. Kalo orang katolik yang ada di Indonesia seolah-olah kita bukan orang Indonesia, tapi kami orang Indonesia, yang beragama katolik dan juga disini. Implementasi dari 100% katolik, 100% Indonesia itu selalu disuarakan didalam moment-moment misalnya kebangsaaan, moment-moment pada saat tujuh belasakan dan sebagainya itu ada. Bahkan ada seremoni-seremoni tujuh belasakan pun kami diciptakan disitu (23:03)

dimassukan kedalam mimbar, mimbar itu secara mengertian dalam misa kami. Kemudian altar yang ke pasar juga sama pengertiannya, kami setelah datang ke gereja, kami ngikutin misan, dengan khotbah dengan pengajaran kan ada aplikasinya itu bukan di sini aplikasinya itu kamu sudah ketua dari gereja, dimasyarakat, baik dari keluarga maupun sendiri, masyarakat sekitar, atau masyarakat secara luas, atau bangsa dan itu selalu penekanannya disitu. Terkait dengan cara penyampaian ya sering kali dibuat tema-tema yang sudah ditemukan tadi dikonkretkan kemudian masalah di posisi kami ada penyadaran tentang kewajiban kamu terhadap tuhan dan kewajiban kamu terhadap penerintah, itu ada. waktu itu dicontekkan dengan satu keping uang mungkin mudah dicirilah kalo baca-baca kitab suci kalo baca hehehe (tertawa), disitutkan ada penekanan, saya tidak hafal ayatnya, saya buka pasteur sodinya hehehe tapi saya tahu, mana itu ada waktu itu dibalang “ini uang”, waktu itu ditanya, saya percaya tau mengikut Tuban Yesus tapi boleh gak
saya membayar pajak? pertanyaannya waktu itu begitu. Kemudian pastuer itu bilang, silahkan dambil itu uang, di uang itu gambarnya apa? tunjukkan! kan di gambarnya itu gambarnya tokoh pahlawan negara pada sebagainya. Dari situ muncullah pengertian lakukanlah atau berikanlah apa yang menjadi hak Allah dan berikan juga apa yang menjadi hak pemerintah. Artinya menekankan kita secara pribadi kebersamaan dengan tuhan juga kebersamaan dengan umat, tapi bagaimana juga kita selalu warga negara dimana pun itu untuk juga patuh kepada pemerintah yang sah, pemerintah yang benar. Dalam kontek politik dari katolik sudah tegas, gereja Katolik tidak berpolitik praktis artinya tidak akan gereja katolik di tarik dari partai mana itu gak mungkin, kalo kemudia mendorong umat untuk yang tadi untuk terjun 100% katolik, 100% Indonesia tadi, jadi mereka boleh bebas ikut kesana tapi biasanya kami selalu disertai dengan rambu-rambu. Ada satu komisi di dalam keuskupan kami yang khusus mendampingi umat dalam konteks itu, sosial politik. Kita punya namanya Komisi Kerawang (Kerasulan Awang) kalo yang para pasteur dan semua wiratis gereja, itu sudah tegas lembaga gereja, maupun para maupun para hirarkis tidak berpolitik praktis, itu sudah tegas, nah tapi kerawang, kerasulan awang itu seperti kami, seperti saya, umat biasa itu didorong justru ayo mewarnai dengan tadi, pendampingan tadi.

Q: Bentuknya apa pendampingan tadi?
A: Macem-macem, kami di Kerasulan Awang itu kami punya khusus, komisi sosial politik, nah dibebapara contoh di Bandung atau di manakan ada juga yang bergerak, mereka itu ada yang masuk ke partai A, partai B, atau bahkan dia jadi anggota dewan, atau mungkin jadi pejabat dan sebagainya karena saat pendampingannya biasanya dikumpulkan, disadarkan kembali nilai-nilai tadi, integritas nya sebagai seorang pelayan masyarakat itu apa? tujuan kamu di situ apa?

Q: itu semua umat katolik wajib mengikutinya?

Q: Pak sejauh ini kan Pilgub dan Pilwalkot makin dekat ya, dari pemerintah sama kepolisian sendiri sudah ada gak mengundang semua tokoh umat untuk menghadapi kondisi politik ini?
A: Sampai hari ini kami paling tidak ada dua kali ada, tapi tidak sifatnya yang pengaranah itu enggak, jadi lebih banyak kepada himbauan, sharing-sharing, ajakan kemudian kami sendiri ......, dari kepolisian pernah dari kspam pernah kspampol ya begitu kemudian terkahir dari FKUB Provinsi, itu juga

Q: Pengarahan ini bentuknya apa?
A: Kalo dari kepolisian yang pernah saya ikuti itu lebih kepada sharing-sharing begitu informal gitu, tapi intinya ingin menggagas bagaimana kemudian katanakan kita bisa membentengi umat masing-masing untuk tidak mudah terpropokasi dalam tanda petik entah medsos segala macam itu pernah dibahas juga, bagaimana memahami umat untuk tetep, harus mengekspresikan hak
kewajibannya tadi dalam konteks politik demi apa? maksudnya diberi gambaran tentang yang seharusnya seperti apa? Kemudian bagaimana antara penyikapan pada beda sikap politik misalnya, atau beda pilihan dan sebagainya, tapi yang paling kemenan penekanannya adalah bagaimana membentengi dari SARA.

Q: Proyeksi bapak kedepan gimana? Kondisi Bandung bagaimana? menurut bapak bagaimana?

A: Kalo yang saya ikutin, ada orang muncul sudah di sekit ini, sudah diharapkan pake ini itu gitu ya, jadi sekali lagi menurut saya yang harus didewasakan salah satunya yang paling dirasakan masyarakat, satu. Kemudian menurut saya sekali lagi harus ada aparat tadi ya, yang sedini mungkin jangan memberi peluang untuk hal-hal seperti itu dikeluarkan itu, karena kalo menurut saya tadi di setiap untuk kordufit tinggi, mohon maaf, jakarta aja yang tingkat pendikikannya menurut saya lebih tinggi dengan itu itu mudah sekali digoreng, Jawa Barat mayoritas menurut saya tingkat pola pikir pendidikan mungkin menurut saya ya, tapi faktanya masih seperti itu. Nah kalo itu itu masuk itu luar biasa nanti dampaknya karena orang sudah tidak lagi ngandelin ini, tapi emosional.

Q: Antisipasinya apa pak?

A: Ya tadi, aparat, tokoh agama, dan kemudian tokoh masyarakat harus sedini mungkin menangkal timbulnya yang kecil-kecil itu. Kemudian menurut saya, harusnya berani menindak kegas mereka yang memunculkan itu tidak benar, sekarang siapa yang ngontrol medsos misalnya, tapi kan jelas-jelas sudah itukan ternyata sangat mudah kan polisi itu nyari-nyari nya, siapa yang pertama munculnya itu. Nah kalo sedini mungkin itu sudah terfilter tersaring itu minimal enggak mengininkan sara lahat atau apa, karena itu kalo yang tinggal disiram bensin bisa nyalakan, menurut saya lebih kepada, menurut saya masin ada waktu sekarang ini sampai tahun depan menurut saya harussnya eeu baik aparat atau ulama tau tokoh masyarakat mau pun kami, alat boleh nyebut, termasuk jurusan bapak eeu ambil bagian untuk proses mendewasakan umat itu, termasuk juga kita bergandengan tangan untuk menangkal yang seperti itu. Kemudian ketegasan yang menurut saya usulkan itu, tadi la mereka yang ngomong di depan tolongnya, karena dia mau nyalonkan, biasanya mau nyalon kan ngomongnya bagus-bagus, tapi di belakang mungkin dia punya pasukan yang memang sengaja begitu. Ketegasan untuk berani menindak dia. Misalnya KPU begitu ketahuan begitu berani gak begitu ketahuan itu dia langsung di diskualifikasi, berani enggak?, ketegasan-ketegasan seperti itu yang menurut saya terus-terus ini lah.

Q: Sejauh ini sudah ada elix politikah yang mendekati kelompok katolik?

A: Kalo mereka sudah tahu persis bahwa gereja katolik tidak berpolitik praktis atau dalam mendekati orang perorang pernah. Dua terakhir yang kami terima undangan tapi bukan pengetahuannya mereka terbuka mereka jebak, saya tanggung mereka jebak karena waktu itu ngomongnya dalam rangka joking kota bandung lah, pokonya dia ingin dipilih ujungnya kesatu deklarasi, tapi kami sudah paham sebelumnya terkait dan kami tidak akan pernah mau datang dalam pengertian lembaga karena kita tahu percis kalo lembaga tidak berpolitik praktis, kalo mau berhubungan silakan misalnya ke ormas yang lain misalnya, omaspun pasti dia kan lapor lagi ke kami untuk nanti mereka, apa arahannya itu sudah pasti arahnya itu sudah pasti harus dikutu. Kalo orang perorang memang tidak bisa semua bisa kita kendalikan, karena jujur kita ingin dorong misalnya. Ada saja volunteer-volunteer atau orang-orang pragmatis yang mungkin terbawa arah dan itu yang kami salah satunya suka benteng karena mereka datang untuk suara kan? mereka datang ke paroki, mereka datang ke ini begitu, ada pengalaman sebelum-sebelumnya juga begitu, tapi kami sudah jelas ditempat ibadah, di itu tidak boleh ada kampanye,
kalo anda biarpun orang katolik itu ada batas pagemnya masalah-masalah itu nah setelah itu kemudian internal mengadakan tadi sosialisasi harus bersikap bagaimana kita dan sebagainya . Harus keluar bergandengan atau bersama-sama dengan siapa untuk bisa tetep menjaga agar tetep bisa bekerja sama . Kalo deketin secara itu, kaya mereka tahu gak akan mempan gitu . Tapi kalo lewat orang-orang kita, orang-orang katolik kemudian disusupkan, saya melihat gitu, tapi ya tadi dia pasti akan kesulitan disitu dulu gitu, karena sudah tegas . Pasteur gak ada, pasteur suruh ngomong di gereja ngomongin pilih imi pilih itu gak pernah ada , yang dipaparkan pasti nilainilai , tilai lah orang yang bagaimana-bagaimana itu pasti lebih kepada kriteria, lebih kepada kondisi situasional dan sebagainya kemudian umat dijag tadi untuk tadi secara nurnani berpikir, termasuk mengambil keputusan.

Q: Sejahter ani kan dari ceramah, keram keagamaan itu sudah diatur dalam kalendernya turgi, bentuk pengawasannya dari pimpinan sendiri terhadap pasteur-pastEURnya seperti apa? kalo misalkan teryata dilapangga ada yang melenceng dari kalender misalnya

Q: Dia yang berfungsi untuk mengawasi atau bagaimana?

Q: Bentuknya seperti apa pak supervisinanya?
A: Kita datengan, audit, kemudian pencocokan kordinasi ke dekanat kemudian di dewan paroki itu bukan hanya pasteur tapi juga tokoh umat, itu sudah ada di situ .

Q: Artinya diluar pasteur yang memberikan khutbah tidak boleh khutubah itu disampaikan oleh orang lain?
A: Oh enggak, jadi di sini karena di paroki itu kan juga turun menjadi kami ya , sekali lagi umat kami kan enggak ngelompok satu tempat, menyebar. Sukajadi saja meliputi tiga kecamatan jumlahnya sekitar hampir 8.000 umatnya, mungkin tersebar di tiga kecamatan itu. Nah untuk mempermudah lagi, kami kemudian kebawah itu kami buat namanya wilayah , wilayah itu di daerah-daerah tertentu . Turun lagi masih ada sampe tiga puluh keluraga itu kami coba pembinaan nah itu pendampingan tadi. Nah disitu gak mungkin pasteurnya, pasteurnya terbatas , hasib itu kami punya yang namanya Hiakon (Kurang jelis) , Hiakon itu diangkat dan dinikan itu ini sudah seinya Paroki dan dia sudah umatnya membantu dalam tahapan pembinaan dan sebagainya, tinggal pas dia kalo tataran di wilayah atau lingkungan tadi tidak selalu pasti dia berbicara , yang pasti bicara juga si Hiakon ini. Tapi Hiakon ini kan sudah pake bahan yang diterbitkan dan diini oleh .

Q: Artinya di luar Hiakon tidak boleh ada yang menyampaikan khutubah selain Hiakon itu?
A: Nah kalo yang ditanatan antar kami umat kami nyebutnya sharing diskusi, sharing iman, kami menyebutknya begitu

Q: Artinya untuk ceramah resmi, misa dan sebagainya itu kan pasteur
A: iya, paling ini itu di hakon atas keputusan dimandatkan dari pasteur untuk memimpin di satu tempat gitu
Q: Jadi benrenjang?
A: Dari itu ya kami tetep pegang satu ini, kemudian turun sampai ke gres rootnya seperti apa? gitu
Q: Selain FKUB, bentuk-bentuk kerjasama dengan agama lain apa lagi pak?
Q: Di Departemen agama sendiri ada?
Q: Di Bandung sendiri jumlah warga katolik berapa pak?
A: Kalo di sinilah mungkin sekitar 50 an 50.000 jadi keuskupan bandung itu sekali lagi katolik itu berapa persen ya? kecil. Keselurkan keuskupan mungkin dibawah 150.000 itu tersebar di 26 paroki tadi di Bandung sendiri antar 50 sampai 60 an (dalam ribu) lah. 10 paroki. Contoh di sukajadi itu 8.000 sampai 9.000 dari anak sampai dewasa ya. Kami juga punya database semacam sensus gbi-gitu ada. Sekitar itu aja enggak banyak dari anak sampe itu. Mungkin kalo diambil kira-kira yang patokan konteks pilkada yang punya suara paling bca apa ya, tapi berapa pun kan bukan masalah jumlah
Q: Dari umat katolik yang jadi caleg, gimana pak proses dukungannya?
A: Ada di jawa barat sekarang ada di bandung gak ada setahu saya, di bandung gak ada, di jawa barat ada satu. Kalo yang pernah ikut beberapa ada ya itu tadi mereka bebaskan karena memang eun para hirarki atau para pemimpin gereja dan gereja tak berpolitik praktis, tapi mempersilahkan dan mendong bahkan untuk umat ambil bagian dalam itu dengan panduan garis-garis yang tadi. Nah akihnya mereka juga ikut, hanya karena memang euforia bukan melakukan sesuatu yang katalnaklah dirasakan masyarakat apa, tapi karena dia merasa gabung dengan partai tertentu lewat dinamisasi di partai hingga dia bisa muncul dan
mencalon. Dia enggak jadi, dan kami tidak selalu bisa ngomong, oh itu karena katolik kita dukung, enggak dan kami tetep punya panduan tadi mana yang harus di dukung dan mana yang tidak. Yang tidak, tidak melihat dia ini atau tidak, misalnya ada temen di anu gitu ada yang ini, bisa jadi kita malah kesana. Tapi juga itu bukan kehendak dari keuskupan, gereka, enggak itu paling dinamisasi kami saja gitu ya sharing-sharing lewat tadi sub komisi tadi. Sifatnya mewadahi karenakan ekpresi dan pengkaderan di sisi itu juga kan harus ada gitu. Tapi kalo, itu tuh di itu anu, enggak. makannya kan milih ya milih.

Q: Kalo kemarin-kemarin kan masih ada ya PDS (?????)?

A: Kami tidak terlibat disitu.

Q: Apa emu yang pergurunnya dari protestan

A: Itu kan para pendeta.

Q: Emang boleh pendeta berpolitik?


Q: Artinya suara masyarakat katolik se-Bandung pun tidak akan membawa dia?

A: Belum tentu jadi.

Q: Itungannya kan perdapii juga berapa?

A: Dibagi lagi dapii gitu kan, misalnya untuk provinsi atau untuk kota mungkin bisa ya, menurut saya dapii bandung mimahi mungkin bisa. Tapi bisa mentakukkan ininya unat sekian ribu orang untuk mengini satu orang kocuali kalo dia benar-benar sudah hadir sebagai figur masyarakat yang ini, tapi sekarang dia ada di jawah barat dia benar-benar, dia buka lembaga bantuan luhun itu sudah lama sekali. Jadi saya yakin yang milih banyak bukan unat kita tapi karena memang ini karya dia, dedikasi dia, hanya partai kemudian mewadahi. Saya lihat pak deni masih satu.

Q: Bapak barangkali ada minat?

A: Saya enggak minat, enggak minatnya apa? eeu godaannya banyak, kalo kita enggak yakin kita mampu mengatai itu mending tida. Mending ngurusin anak istri, hehe mending jadi kapten rumah tangga saja, tapi kalo kita ikut di bagian dalam mendewasakan warga masyarakat umum harus, kita enggak perlu harus sampai posisi disitu.

Q: Bapak kenapa enggak jadi pasteur?

A: Punya anak istri hehe.

Q: Pengen nikah ya alasannya heheh?

A: Di kami kalo tentang itu kan gini, eeu kalo para pasteur itu kan katanya membantu para kiyai (Dialog mengarah pada candaan sederhana, tidak pada kontek pertanyaan penelitian, merati 46 - 49)

Q: Oh iya tentang keberagaman suku dan agama kira-kira bapak hafal tak? ada tidak dalam katolik khusus, tentang keberagaman atau misalnya bahwa di dunia ini beragam baik suku, bangsa dan...


Q: Pak bener gak kalo katanya hanya pasteur-pasteur SJ (Sarikat Jesus) yang boleh terlibat dalam kegiatan keduniaan? katanya boleh berpolitik
A: Oh enggak, kata siap? Enggak ada sebenarnya enggak boleh
Q: Sebenarnya bedanya SJ, OFCN itu bagaimana?
biasanya panjang hingga dinyatakan sebagai santo. Semangat hidup dan ininya Santo itu hal yang kemudian dijadikan pelindung paroki misalnya, atau dijadikan suatu pelindungnya Ordo nam karena ordo ini sendiri membuat sistem pendidikan untuk menjadi seorang pasteur contoh OSY, OSY itu sama maupun dari tingkat SMA berproses luar kualia, berproses segala macam sampai 14 tahunlah baru jadi pasteur itu, dan enggak nihak, enggak boleh. Ordo-ordo seperti itu. Nah disitu ada SY ada macem-macem itu, tidak ada satupun yang menyatakan bahwa hanya ordo ini boleh ini-boleh ini enggak ada, karena kalo mereka sudah keluar sebagai produk dari ordo itu secara keluarga mereka masih terikat, pasti, karena mereka tidak berkeluarga, tapi kan keluarga nya itu mantan mereka contoh misalkan disitu SY kalo ada yang ulang tahun semua nggak, jadi bagian dari kekeluargaan. Tapi secara perutusan dan pelayanannya berada di bawah bapak uskup, jadi enggak ada, dan kemudian sudah tugas, gereja tidak berpolitik praktis. Mungkin itu pandangan yang enggak pas, karena melihat seorang SY dulu militan, dia berjuang dengan masyarakat gitu kan, kalo itu dizinikan karena itu bukan politik gerakannya jadi lebih banyak gerakan mengangkat masyarakat.

Q: Kalo di Bandung ada berapa ordo pak: (56:02)

Q: Karena memang lahirnya dari santo itu ya?
A: Betul, karena kemudian di sana, atau di negara-negara tertentu ada, kalo projo khusus, projo bandung, projo bogor gitu, dan mereka berkarya di disini, gitu.

Q: Menurut rekan saya SY banyak na?

Q: Itu sem, kalo sudah kualia sama Roma Hariatmoko,
A: Ngajar apa?
Q: Dia Filsafat sosial
A: Para pasteur, pastikan dapat filsafat ilmu ada yang nanti kemudian bapak uskup ini karena doktor filsafat juga, tapi ada juga yang ini wakil uskup bogor itu, ini euh islamologi, suruh baca Qur'an bisa dia, suhur ngomong arab bisa dia, suphe heheh waktu.

Q: Kajianannya, spesialisasinya beda gitu ya.
A: Sekolahnya di Mesir Islamologi, disini adal lagi satu nih ini ada lagi namanya Roma Abu Kasman, orang sunda asli, dia juga mendalami islamologi.

Q: Kalo yang disini itu Roma Agus ya, kemarin itu sempat saya ajukan undangan ke KWI itu di tujukannya ke Roma Agus eh ketua pasteur agus bilangnya.
A: Patern agus itu ketua saya, ketua komisi H, nah itu bedanya, kalo orang pasteur itu ya ngajar, ya tugas ini umat, dan jumlahnya terbatas gitu jadi euh itulah proses jadi pasteur aja 14 tahun lo dan ini kan meninggalkan arsen leva, terus jadi menyebutnya itu panggilan, dan setiap orang atau kami sebagai umat biasa tidak punya panggilan ya, panggilannya mungkin tidak itu, itu pak disebutnya sebagai panggilan khusus dan itu memang kami selaku ini gereja juga harus ngurus.
itu, kalo enggak karena ada, ada peribadatan yang enggak bisa selain dengan seorang pasteur. Yah itu ini di kami ya, apa anamanya? dogma atau ajaran di kami ya, pertama misinya misa kudus itu boleh sama yang lain, enggak boleh, sama Hiakon enggak boleh itu, harus seorang pasteur, nah kalo hiakon paling apa bahasanya? kaya pengajian itu, namanya kami ibadat. itu kira-kira jadi kalo masalah keberagaman, masalah itu boleh di gali di banyak hal tapi intinya, di kami enggak pernah menekat-sekat antara ini katolik, China, Jawa enggak ada.

Q: Itu kalo kita cari yang 100% katolik 100% indonesia di mana?
A: Ada bukunya kalo mau mungkin di sini ada

(Dialog tidak lagi mentangkut pertanyaan penelitian lebih kepada basa-basi sebelum wawancara ditutup)
Lampiran 4 Transkrip Wawancara PGI
Narasumber: Iwan Santoso
Waktu: 4 April 2017
Tempat: Sekretariat PGI

Y: tinggal dimana pak?
P: di jalan CGN di Pasteur.
Y: Pasteur, oh. OK, masih deket lau.
P: Tapi karena acara ini, tadi pagi saya langsung berangkat dari Pondok gede, Bekasi.
Y, A: Oh, hmm...
P: karena itu perlu. Ok, ini dari saya.
Y: ok, makasih pak.
P2: ok, sy piker itu cukup perkenalan dari kami. Silakan.
P1: hehehe. Yah. Ya..
Y: kebetulan yang kita angkat sekarang itu... eh.. kaitannya dengan isu sara sih pak sebutunya.
P1: iya..
Y: Cuma yang lebih spesifik itu kita mau di wilayah bandung, ehhmm.. terutamanya dari pandangan para pemuka agama nya. Kan, eh.. sebagai tokoh, tentu... eh.. punya banyak jemaat yah pak. Umm.. ya kalau dalam islam mah istilahnya Sami na wa 'atho' na.. sekali bilang, pengikutnya itu pasti mengikuti. Artinya itu dia kan sebagai yang punya..apa ya.. pengaruh yang sangat kuat, kita judikan asumsi penelitian bahwa peran pemuka agama ini sangat penting terutama yang kita liat, sekarang, eh.. menjelang pilkada di bandung. Biasanya kan isu sara paling empuk telu dijadikan bahan politik, gitu pak. Itu mau diseting dengan konflik, mau kemudian menjadi sumpah, macem-macemlah begitu pak. Nah itu kira-kira kurang lebih kita pengen wawancaranya seputar itu. Gitu.. Manggu bu teneng, mau dimulai aja dari itu Neneng dimulai wawancaranya
N: dari saya pak?
P1: Atau sebelum wawancara, eh nanti.
N: Boleh silakan.
P1: nanti saya sudah lama saya punya buku yang berkaitan dengan politisasi agama.
N: Ah... bagus..
Y: Oke... siap..
P1: ya... ya... jadi sudah ada... dan cukup lumayan, duluth pernah kita dengan... dengan... ya...bapak sarwono, masdar untuk pbnu dan saifam'ri? (?) jadi kita... tahun-tahun lalu sudah ada diskusi-diskusi tentang menyakisat soal ini gitu ya. Jadi, ini bukunya sudah beberapa tahun lalu, gitu ya. Jadi sudah dari Januari 2005 Nanti ini bukunya ya... (sambil membuka tas dan menunjukkan buku)
Y: wow... jadi sudah 12 tahun ya...
P1: Jadi ya sudah lama berdisusi tentang bagaimana seharusnya politisasi agama begitu ya, jadi kita berharap seperti itu ya. Saya pikir itu informas, baru ini juga dan sebagainya sebagai kepi informasi bagi anggota Kristen.
Y, A: Ooh, (semacam) forum komunikasi antar umat beragama ya
P1: jadi, bersama dengan harapan ini, bersama dengan ketua umum juga kita sudah sering bertemu, prof. Safi (?) PBUMI,... ya, silakan kembali ke topic karena ini... sudah berkenalan, kita... (tertawa bersama)
A: Ya, pak mungkin milai dari saya pak. Saya, Andalusia Neneng, biasa dipanggil Neneng, ehm... ini (menarik sekali), apalagi kan bapak sudah memulis buku ya sejak tahun 2005, sudah lama, dan sekarang sudah tahun 2017 termuaka kondisi keberagaman masih seperti ini. Saya ingin bertanya, bagaimana bapak-bapak, keduanya (P1 dan P2), melihat kondisi keberagaman di Indonesia? Itu dulu saja (dan saya), (menyanyakan) opini dan pandangan dari bapak-bapak...
Y: nah iya pak, indicator kegagalannya apa ya pak?
P1: ...saya pikir ya... tolonglah nilai-nilai luhur agamanya diajarkan. Nilai-nilai luhur agamanya. (ini) Karena tidak ada ajaran agama yang jelak, kan begitu? Semuanya baik kan. Semuanya kasih. Semuanya menyayangi, kan gitu. Tetapi, kembali kepada itu tadi juga. Tolong jangan ada politisasi agama. Apalagi mengenai isu pilkada kan... ya...
Y: Belakangan kita kan sering muncul isu sara, itu pak ya...
P1: ya...
Y: Terutama yang paling banyak disebabkan oleh masalah agama. Nah bapak lihat (hal itu sebagai) ada sih sebab utamanya?
P1: Eh.. saya pikir, bagi orang yang punya pendidikan, (hal) itu tidak terlalu banyak berpengaruh, ya. Karena dia sudah berpikir lebih dewasa untuk itu, dan bijak untuk itu.
Y: oke...
P1: Tetapi ada juga kan (yang berpikir) ini masih ampuh menmutu mereka, ya boleh-boleh saja. Pemikiran (ini) di Jakarta kan tidak terlalu berpengaruh itu, lihat yang terakhir ini kan.
Y: pemilihan ya...
A: hmm...
P1: ya, masih dia (sahlah satu paslon pilkada JKT) ranking 1. Ini saatnya kita berpikir lebih bijak gitu ya. Lebih berkhidmat ya begitu. Saya pikir disini letaknya pak. Jadi kita senang kalau dari perguruan tinggi, ada penelitian dan sebagainya, marilah tampung semua.

Y: Artinya, sebab sara ini lebih ditekankan ke faktor tingkat pendidikan. Bagitu?
P1: Saya pikir tidak hanya pendidikan, berbagai aspek ken. Karena goyangan ini kan (meliputi) aspek ekonomi, pendidikan, dan lainnya, ketidakadilan, itu kan banyak faktornya kemungkinan pak.

Y: oke. kalau di bandung itu sendiri gimana pak, bagaimana kondisi keberagaman, pak?
P1: Kalau di bandung seperti saya katakan tadi, di atas kertas itu bagus sekali. Tapi masih ada kan sedikit benturan benturan itu...

Y: contohnya seperti apa pak?
P1: misalnya, salah satu (mengenai) rumah ibadah tuh.

Y: kasusnya di daerah mana tuh pak soal pembangunan rumah ibadah?
P1: saya pikir, ya, aha.. kalau kita tunjukkan lokasinya sebenarnya banyak.. (tertawa)

Y, A: Ngga apa-apa pak.. sebagai data penelitian kita saja pak.. (tertawa)
P2: paling gampang kan, apa itu yang paling terakhir itu, apa itu dengan rumah ibadah Saboga (?) saja.. paling jelas itu. Tapi kalau, saya minta maaf memotong, saat (P1), apa..ehm...
P1: Ya...
P2: Kalau bicara masalah apa, ehm,.. ehm,.. kami, saya pernah bicara, diskusi di Kemenag Kota Bandung, saya pikir.. memang..

P1: Silakan sambil dimakan, minum. (menyodorkan minuman)
P2: masalah apa, unsur XY itu ya masalah politik kan ya, dan mungkin itu karena masalah politik sehingga agama itu digunakan, jadi sarana, alat untuk kepentingan politik itu kan ya yang paling utama. Kalau udah seperti itu ya, unsur X nya susah, jadi apa, apapun juga kalau berbicara politik bias digunakan. Dijadikan sarana, mau itu ekonomi, mau masalah pendidikan, apapun kalau berbicara politik, hukumpun bisa jadi apa, dimanipulasi gitu ya. Itu yang pertama. Terus yang kedua, kita bicarakan hal ini di Indonesia, yang pertama kita sepakati bahwa kalau kita tidak bisa menerima Kebhinnekaan, jangan tinggal di Indonesia. Indoensia ini kan Bhinneka. Ini fakta ya pak..

Y, A: Hmm...

Y: Kalau tadi pak, selain faktor agama, eh faktor pendidikan, faktor ekonomi, ehm..menurut babak kira-kira, dalam radikalisme, faktorannya apalagi nih?
P1: ehm,.. kalau saya.. salah satunya karena dia berhubungan dengan konteks agama, pemahaman dan pengimanan nilai agamanya masing-masing secara utuh, itu masih perlu dipertelisir. Saya pikir disitu lah letaknya. Karena sekali lagi tidak ada ajaran agama yang menyangkut soal radikalisme itu tadi..

Y: ya...

A: Lalu kalau pengimanan itu posisinya dalam kehidupan berkegara itu seperti apa contehnya menurut babak
A: ya, betul, betul.
Pl: Jadi banyak orang yang beragama belum beriman gitu ya. Kalau bapak sampaikan itu tadi salah satu contoh tadi, satu contoh yang terakhir ini kan ya di GBKP yang di Gasibu.
A: bukan yang di Sabuga?
Pl: itu salah satu yang di Sabuga. Kalau salah satu gereja yang itu tadi yang di apa.. di perumahan apa itu namanya.. ada salah satu GBKP itu tuh contohnya itu. Dan itu sudah punya ijin lho. Tapi masih tetap diotak atik (oleh wilayah setempat)
Y: faktornya itu karena Keputusan tiga menteri itu atau ?
Pl: dan itu sudah ada ijinnya lengkap..
Y: oke sudah ada ijin lengkap ya.. iya
P2: kalau ditelisik sih sebenarnya masalahnya karena sudah masalah uang, masalah kultus, tenus dipolitisasi
Y: Nah.. (tertawa)
P2: Selalu unsur X ceunah. Tapi kalau untuk saya, berbicara dari sudut teologinya, agamanya, kami kan sudah selesai dari abad pertengahan kan ya bahwa kekeristanan itu tidak tepat bila kahian mau mencampurkan antara masalah keyakinan iman dengan negara.
Selesai nya itu disitu. Bahwa apa, semengan kerajaan dan paus harus masing-masing jalan, selesai disitu. Tapi kan banyak dalam teologi agama yang lain mengatakan bahwa, ehm.. negara teokrasi itu harus dibangun.
Y: oke.. iya..
P2: ketika itu, ya, jadi itu susah tuh. Bahwa kalau memahami negara sebagai sebuah apa.. dengan dasar teokrasi, maka dan Indonesia ini kan republik, tidak dalam bentuk teokrasi,..
Y: jadi tidak secara tegas membedakan diantara yang publik dan yang wilayah privat - Agama sudah dipisahkan.
P2: jadi dari sudut teologi, kita (Kristen) sudah selesai. Nah masalahnya kedepannya ini adalah bagaimana, tarif, bukan berbicara dari segi teologinya, para imam, para pemimpin bisa engga menyelesaikan masalah teologinya disini. Ya masih mangkrak kalau kita masih berpikiran teokrasi.. dengan istilah apa, maaf kalau saya salah karena saya masih kurang memahami apa, khalifah apa, membungun khalifah itu. Itu selama itu masih berdasarkan teokrasi, makanya saya katakan Indonesia ini Blinneka dan Indonesia ini republik, negara hukum, berdasarkan sistem demokrasi bukan berdasarkan teokrasi. Ketika itu belum selesai disitu, masalah sara, masalah radikalisme itu sudah makanan empuk untuk orang-orang yang punya apa pengen mengganti negara, apa sistem fundamentalisme negara, tapi ingin mengganti karena keinginan mereka (golongan). nu yang abe mah kan nu penting mah.
Karena waktu apa, peristwa Gus Dur, ketika beliau naik jadi presiden, kita perhatikan saja waktu situasi itu, yang lain kan selalu katakan jangan mau ia naik, maunya mereka itu. Saling tarik menarik untuk saling menurunkan karena untuk mereka, khalifah mereka yang lebih apa..
Y: yang lebih layak lah ya..
P2: iya lebih layak. Selama itu terjadi kan, jangkauan mana yang lebih dipikirkan.
Y: oke.. saya pingin tanya di masalah soal pesan keagamaan nih pak. Apa yang ajaran agama
Kristen sampaiakah tentang perbedaan suku, ras dan golongan agama?
P1: ya.. saya pikir kita tegas, ya tidak ada perbedaan yang satu dengan yang lain, karena ajaran kita mengasih dan melayani. Intinya begitu.
Y: itu terdapat di kitab suci?
P1: ada, Yohanes 3: 16,
Y: banyak itu pak (ajaranannya)?
P1: ya banyak itu. 
Y: bisa disebutkan beberapa ayat nya gitu pak, biar nanti saya yang cari aja. Bapak sebutkan saja ayatnya (tertawa bersama)
P2: Sebetulnya, kalau dari pendekatan etika gampang, mudah. Hampir semua agama memiliki etika. Ketika filosofi teologis yang bersamaan mengatakan bahwa kita adalah manusia yang sama di hadapan tuhan, kita berbicara mengenai masalah kemanusiaan yang mendasar secara teologi, semua kitab suci juga kan punya, mengatakan ketika di hadapan tuhan semua sama, semua manusia berdosa. Siapa yang mau membedakan..
A: ya..
Y: ya, pandangan filosofis semua sama saja
P2: Di Indonesia yang paling mendasarkan ketika filosofis itu disampaikan, etikanya, bentuk etikanya adalah semua kita taidak akan lagi memandang orang berbeda. Yang terjadi itu kan berbeda itu karena apa, karena manusianya kan ya bukan karena pandangan agamanya, bukan karena pandangan teologisnya. Kan persoalannya disitu.
Y: jadi, ehm.. dakhah-dakhah keagamaan yang pas dan lebih tepat untuk disampaikan dalam kondisi negara yang plural itu yang seperti apa?
P2: lebih banyak berbicara yang humanis, berbicara tentang kita di hadapan tuhan tidak ada yang lebih besar dan lebih baik (beda). Siapa yang berani mengatakan bahwa saya lebih baik dari orang lain, selam tuhannya sendiri. Ketika mereka mengatakan bahwa saya lebih baik dari yang lain kan itu berarti dia sudah menempakan dirinya sebagai tuhan. Paling mendasar dari sudut teologinya disitu..
Y: papak mungkin ada tambahan, selain..
P1: karena saya pikir.
Y:..hal-hal yang tentang humanis, apalagi yang..
P1: ya, tadi kan mengasih Allah dengan segerap hati, dan mengasih manusia seperti dirimu sendiri. Saya pikir ini tuntutan dasar dari kesimpulan kitab kita.
Y: dan itu yang perlu disampaikan oleh pemuka agama..
P1: itu yang perlu disampaikan
Y;..dalam kondisi negara yang banyak perbedaan.
Y: Ehm.. setiap pemimpin, pemuka agama punya jemaah, punya ajaran, punya kegiatan
kalau kita sebutnya dakwa kan yah, punya kegiatan ceramah masing-masing. Bagaimana cara menyampaikan pesan agama, eh dalam agama bapak, tanpa kemudian merumulkan sensitivitas terhadap agama lain?
Y: oke.. ya, kalau di islam ada ayat yang dipolitisir untuk dijadikan bahan politik agama yaitu ayat tentang kepemimpinan, rah kalau di dalam Kristen, ayat-ayat yang menjelaskan tentang kepemimpinan apa saja pak?
P1: ya.. saya pikir banyak disini ada banyak (menunjuk ke buku) .. tapi yang utamanya pemimpin itu disini saya sebutkan ada beberapa hal gitu ya, sehingga ketika jangan sampai politisasi agama jadi pertama-tama silih silakan pilih yang takut dengan tuhan, itu ada disitu
(dibuku).
Y.A: Kriteria untuk pemimpin. pak
A: Hmm...
Y: ada tafsiran yang berbeda tidak dari para tokoh para pendeta di Kristen tentang ayat kepemimpinan itu?
Y: oke.. artinya ayat itu juga bisa dipakai dalam konteks politik dan agama, gitu pak
P1: kalau kami tegas, mengatakan khusus gereja kita, PGI juga bahwa gereja harus menerangi dunia politik yang disebutkan menjadi garam dan terang. Itu jelas kita. Dan gereja kita tegas, jangan berpolitik praktis. Apalagi tokoh agama. Tolong itu., karena dari anggota,
Jemaatnya itu kan beramai-ramai beragam partai juga toh. Jadi bagaimana tokoh agama itu berdiri di dalam semua dan mengayomi semua.

Y: Sifatnya hibbuan atau instruksi yang harus dilaksanakan?
P: saya pikir, ada, ada juga sanksi bagi kami.
A: oh.

Y: Bagi para pendeta yang terjun di politik?
P: saya mau sampaikan, geraja kita ketika ia memilih anggota legislatif. (silakan) pilih, anda mau pendeta atau disana. Itu tegas.
P: jubahmu mau pake dimana.?
Y: Ehmm... nah ini pak yang kita. Ehmm, Kalau didalam, di Islam kan tidak ada jalur khusus ya bahwa seseorang ini disebut ustadz, ulama atau kiyai. Masyarakatlah yang menyebutnya gitu. Nah untuk pendeta sendiri, itu ada, ehmm, dia disebut pendeta giraana prosesnya?

Y: Artinya sama kaya gelar sarjana gitu ya.
P: memang kita sarjana, dan sudah ada ujian negara juga.
Y: Ah.
P: ada. Ada STTI yang sudah, sudah, menguji negara.
P: mirip tapi bukan dalam pengertian seperti akademis. Kalau, akalau apa, kalau sarjana kan akademis, dari segi intelektualitas, kalau ini kita berproses lebih pada masalah spiritualitas.
Ada kriteria, ada apa, ada tolok ukur, ada caranya, seperti apa, seperti sekolah, tapi bentuknya tidak kaya yang di sekolah itu.
P: diberikan kepada bukan hanya umatnya tapi ke securuh masayarakat ya gitu.
Y: betul. Kira kira seperti apa?
P: Karena kita ada bentuknya pembinaan-pembinaan gitu ya. Jadi mulai dari sekolah mongggu namanya, anak kecil sampai apa, tetap pada kategori Allah, ada pembinaan gitu ya. Disitu kita sudah ajarkan supaya mereka yang berhubungan dengan tadi ya, anda punya dua
kewarganegaraan, gitu, warga negara sorga, warga negara dunia. Kan begitu? Silakan anda lakukan itu, gitu ya, jadi, kalau hal-hal tertentu, waktu-waktu tertentu tadi, ada disebutkan surat pastoral, apalagi ada kita lain sebagainya, tolong anda harus, tidak dikatakan pilih ini, pilih itu, enggak ada gitu. Silakan sesuai dengan hati nurani, memilih. Dan anda harus bijak untuk melihat itu, dan salah satu disebutkan anda, berdoa untuk itu. Begitu. Yah, jadi ada hal-hal, ada surat pengembalaan, ya dari kantor pusat, dari apa, kau kalau katolik khusus dari vatican langsung, kita dari kantor sinodeh, yah.

Y: ehm.. tentang tokoh agama, tentang kepemimpinan, ukuran scorang pemuka agama dianggap sebagai komunikator yang kredibel itu seperti apa, atau ukuran pendeta yang kredibel itu seperti apa sih pak

P1: ehm.. saya pikir, setiap gereja punya aturan-aturan tertentu, gitu ya..

P2: punya kriteria sendiri

P1: punya kriteria sendiri.. artinya untuk mendapat jabatan tertentu ada aturan-aturan itu sendiri.

Y: secara umum, kira-kira kriteriaany apa itu pak yang bisa kita generalisir bahwa ini lho yang harus dimiliki oleh scorang pendeta itu

P1: bagaimana dia memimpin jemaat, kan. Kan ada tingkat jemaat, tingkat resort, distrik, tingkat apa kan ada tingkatannya itu. Jadi itu kan, kita juga ada evaluasi dari jemaat seputar pendetanya, pelayanannya dan sebagainya. Ya, jadi. kita lihat itu otomatis kalau ada pemilihan untuk posisi lebih tinggi kan tergantung bagaimana pelayanannya, pengabdiannya terhadap jemaatnya itu ya.

Y: pernah ada jemaat yang protes terhadap pendeta misalkan ini, ini pendeta ini…

P2: wah.. itu sih biasa..

P1( tertawa)

Y: apa sih biasanya yang diprotesnya itu

P1: ya.. ya..

P2: khotbahnya, ya penggembalaannya, entah sama orang mah apa aja lah, udah engga resep mah..

A: eh..

P1 dan A: (tertawa)

P2: makin lama bisa rebut

Y: jadi lebih pada masalah apa ya..

P2: masalah selera

A: selera ya, betul, betul, betul..

P2: kalau udah ga seneng mah, kan orang lain dicarekan

P1 dan A: (tertawa)

P2: manusiawi lah itu ya.. tapi kalau berbicara masalah kriteria kepemimpinan, biasanya di tingkat nasional kan selalu ada ya, kaya siapa, kaya Gus Dur, kaya Pak Nurcholis, kita juga kan dapat gambaran pak Simatupang, pak Eka, pak apa.. itu tuh tokoh-tokoh yang memang dari sudut pandangan umat akan mengatakan merekalah kriteria mereka pemimpin yang memang kredibel dan juga dikatakan seperti itu lah gambaran detil dan kepemimpinan yang sebaiknya. Tapi utamanya kriteria pasti adalah gambarannya bagaimana mengaplikasikan hukum utamanya itu kush itu terlihat, walaupun memang kalau udah bicara masalah pribadinya, aya weh.. yang ga seneng jadi jangan katakan kalau seneng, terus emau pasti
senerg gitu. Ada aja yang kecil-kecil mah
A, Y: (tartawa)
Y: ehm.. Apakah semua pendeta boleh berceramah? Atau ada aturannya bahwa hanya
pendeta ini yang boleh berceramah, kalau tingkatan ini belum boleh
P1: ehm.. kalau tadi kan sebelum pendeta dia sudah harus ada tahapan-tahapan itu ya. Jadi
ketika di gerejanya masing-masing sudah mengatakan dia boleh ditarbakan menjadi pendeta,
Jadi itu itu landasannya. Jadi dia sudah terseleksi dari beberapa tahap gitu ya
Y: ohoke oke
P2: kalau di bawah, ini kan kalau kita berbicara gereja kan apa, seperti apa, hadir juga di
kemusliman, ada beberapa aliran, nah kalau gereja-gereja di bawah PGI ini kita punya apa,
kriteria yang hamper mirip semua nih kedekatan mereka sehingga ketika seseorang menjadi
pendeta ada pasti dasar kuliah apa itu yang mereka miliki tapi ada juga masa masa imam
bagaimana spiritualitas itu digembleng dan digojlok. Saat dua masa ini sudah dijalankan,
kriteria itu juga sudah bisa dipenuhi, gitu. Boleh berjalan. Makanya, ada kriteria tertentu yang
tidak, studinya nih, akul kita berbicara sarjana kan apa, P&K, bicara masalah standar
internasional, ada tetapan, sarjana kan begini gitu. Tapi ada orang-orang yang hanya 2 atau 3
bulan, 2, 3 minggu lulus itu langsung jadi pendeta. Ada kriteria seperti itu juga, yang kita
juga tidak bisa apa-apa karena diluar situasi kami. Itu, cara-cara yang seperti itu yang kita
juga juga bisa apa-apa, tapi ada orang-orang seperti itu. Kalau seperti itu yang masing-
masinglah. Ya yang kita yakini, kita pahami dan kita anut, kenapa kita percaya dan baik
adanya.
Y: di bandung sendiri ada berapa kelompok, aliran atau mazhab di Kristen?
P2: adaw...ratusan
P1: (tartawa)
Y: dari banyak itu kalau yah...5 besar lah (apa saja). 5 besar kira-kira
P2: di bawah PGI itu ada yang berhaluan humanis, baptis, ada advent, ada bala keselamatan,
itu yang pake tongkat itu apa, nah itu itu beda sendiri tuh, terus apa ya
P1: baptis...
P2: baptis sudah, bala keselamatan juga...

Nah kalau ini yang sulit apa yah sistimnya kan baku ya, hanya saja tiap-tiap mereka
berekembang dari apa itu ya tradisi lah
Y: memut BPS, sekarang jumlah pengikut Kristen di bandung ada berapa pak
P1: oh saya lupa, ada jumlahnya itu. Tapi di java barat kemaren ada data ketika kita di polda,
jumlah orang Kristen di java barat itu ada 2.503.643
Y, A: 2.503.643.. ya, oke...
P1: itu di polda kemaren
Y: sebenar lagi pikada, kan tumbayan ya begitu (tartawa)
P1: (tartawa) tapi kita sudah tegaskan kepada umat kita apakah ada anggota legislatif,
anggota yudikatif atau memang eksekutif kita sampaikan ya silakan kamu bisa mewarnai itu
sesuai dengan ajaran itu saja. Jadi kita tidak harus pilih ini, pilih ini, enggak. Kita engga
seperti itu.
Y: bapak berdua sebagai pemuka agama pemah ada yang mendekati, tim sukses gitu, sejauh
perpolitikan di bandung dan di java barat?
P2: kalau saya pribadi pernah, tapi itu jawabannya tidak, karena saya bilang jubahnya yang mana yg mau dipake
Y: jadi apa yang bisa bapak berikan gitu, kontribusi sebagai pemuka agama untuk menjaga konduisiitas di bandung gitu ya, jelas, pikirkan itu terutama masalah sara ini pak
P2: itu tugas kita
Y: artinya memang tadi ya secara tegas sudah memisahkan secara agama dengan persoalan politik, umat mau pilih apapun terserah.
Y: tapi pengalaman didekati oleh tim sukses pemahya pak ya
P2: ada..
P1: kalau itu sudah biasa itu. Tapi hanya kita katakan pesan tadi
Y: dari partai mana aja pak kalau boleh tau
(sama tertawa)
Y: partai nasionalis, ada?
P1: saya pikir itu, itu privat itu (tertawa)
Y: siap.. nah pak ni kaitannya sama pemuka agama. Kan kementrian agama sekarang sedang ramai mau mengeluarkan sertifikat untuk apa khotib, pencearamah jumat gitu kan ya.
Pandangan bapak seperti apa dan bagaimana kalau misalnya itu juga diterapkan di komunitas pendeta juga begitu
P1: ehm..sama seperti saya katakan tadi, kita sudah punya tahapan-tahapan untuk itu. Jadi tidak ada sertifikat yang dilakukan oleh kementrian agama untuk itu dan itu bukan ranahnya, begitu. Tegaskan seperti itu ya. Itu sesuai dengan aturan gereja masing-masing. Misalnya kalau PGI 89 di bawah gereja-gereja, silakan, tidak ada, apa, dengan kementerian agama, karena mereka yang mengetahui siapa, siapa, pendetanya kan begitu., dengan kriteria tadi.
Y: iya, oke. Oke..
P2: ka nada seleksi alam, secara otomatis itu akan terseleksi alam karena kalau di bawah PGI itu akan tersingkir. Jadi karena kita sudah selesai dari jaman abad pertengahan, sehingga ketika ada orang-orang seperti itu tidak pahat positif pak
Y: oke. Umat memilih ya
P1: iya, begitu.
P2: di satu sisi sih kita ngga usah ngomong apa-apa, umatnya sendiri bisa memilih
P1: ketika saya berbicara soal politik dan saya tutur pihakan itu, mereka itu terus bertanya tanya. (tertawa)
P2: artinya itu kita sudah engga usah pusing-pusing.
Y: artinya di tingkatangrass root Kristen mereka tau bahwa agama mereka sudah dipisahkan dari urusan politik.
P1: iya. Dan mereka juga tidak mungkin panceng-pancing. Kalau ada loh hanya 1, 2.. tapi
secara umum mereka udah tau itu. Dan khususnya seperti papak katakan tadi, saya secara pribadi dari duluh tidak mau ada partai yang mengatasnamakan agama, khususnya Kristen. Saya sudah tegak dari duluh juga.

Y: udah dari 2004 atau 2003 duluh ya

P1: kita tegar karena ketika saudara begitu, maka sudah memisahkan dirimu dan duniamu.

P2: kami di PGI tidak pernah setuju dari duluh dengan partai-partai yang Kristen.

P1: ndak ada.

Y: itu bentuk penegasan ya antara urusan agama dan politik

P2: tapi pan biasa tuh orang-orang kalau tidak berbicara apa itu keimanan terus pake politik pake agama kan tuh

Y: iya, pasti itu mah yah pak (tertawa)

P1: jadi ya kalau tadi papak bicarakan bargaining politik ya kami ngga ada sebutuhnya seperti itu. (tertawa)

Kita tegaskan itu.

P2: berapa kali permilu presidenpun, kadang-kadang kan umat tanya, pak, pak pendeta nyoblosnya apa. Walau kita tau kita mau si A atau si B, engga pernah ngomong kita mah.

Paling kita jawab ya kita doakan saja. Selalu kita doakan. Kita tidak berbagi, oh ini si A, si B.

Y: ehuh.. saya balik lagi ke masalah itu saja itu tadi ya pak.. bentuk upaya nyata yang dilakukan oleh para tokoh agama di bandung dalam menjaga toleransi antar umat beragama itu seperti apa pak

P2: dari sudut kami?

Y: iya betul.

P2: kami membuka dialog, itu yang biasanya kami lakukan, untuk berbagi bagaimana saling memahami antar satu umat dengan umat yang lain, jadi ketika sudah mulai terjadi kecurigaan-kecurigaan, kita ajak sama-sama untuk kita lihat bahwa kecurigaannya tidak dasar, tidak seperti itu. Beberapa kali kan pemuda-pemuda kita diajak ke madrasah, kita libatkan, apa, pemuda-pemuda kita kan kita libatkan kita kan punya jaringan jakartarub, kita punya jaringan apa..

P1: lintas agama..


Y: dalam waktu dekat ini ada kerjasama yg dibangun antar kelompok agama? PGI dengan kelompok agama yang lain?

P1: terakhir kami, lewat pemuda-pemuda deklarasi selancang teh ada dialog di apa, di PBN jalan selancang itu, terakhir disana mereka biasanya para pemuda itu. Kalau bapak-bapak biasanya PKUB na. (tertawa bersama) tapi itu juga kemarin bapak-bapak mengadakan silaturahmi dengan pengurus PBN jawa barat, muhammadiah jawa barat, yang belum ketemu mi Persis Jawa barat, yang ada mah Persis bandung pak.

Y: Ini pak kalau ngomongin persis (sambil menunjuk ke A)

P1: dan A: Tertawa

P2: papi bisa bu persis jawa barat bu

A. (tertawa) ah iya.
P2: karena kami kan tingkatannya jabar, provinsi.
Y: (sambil menunjuk ke A) kakeknya ini tokoh Persis di Bandung.
P1: oh iya..
Y: silakan bertemu kakeknya..
Y: ada agenda kerjasama untuk menghadapi situasi pilkada/
Y: Desember akhir tahun kemarin. Reaksi akhir tahun.
P2: karena apa ini kalau di Grass root kebanyakan anak-anak mudanya yg berani, yg genis kolot kolot kaya kita mahl...
(semua tertawa)
Y: kalau di PGI sudah ada sistem pengawasan untuk pendeta? Berkaitan dengan konten ceramah yang dia sampaikan...
Y: sejauh ini kalau ada kalau dari jemaah, apa biasanya yang dilakukan oleh PGI
P2: kita ajak dialog saja, dengan jemaahnya, dengan pendetanya, dengan pimpinannya. Kita selalu bicara dengen pimpinannya, bagaimana kita, ini ada masalah gini, gini, gini.. gimana kita bisa bersama-sama sejalan dengan sistem dan pengembangan mereka gitu..
Y: bu neneng silakan, bu yuris, ada yang mau ditambah?
A: the last question, bisa ada yang mau ditanyain.
Y: kayanya bapak udah bosan ya (tertawa)
P1: tidak, tidak, kita malah senang.
Y: dari tahun berapa gitu ngurusin dialog aja
A: tahun 2005. (tertawa)
Y: kalau di...
P2: hal yang paling terakhir mah orang mah biasanya ribut, ini si ahok ini pak, gimana pendapatnya pak. Itu mah bukan urusan kita, tanya aja sama pemuka agama sana. Jangan kita pakai cara-cara yg sama terus kita gunakan mereka. Tanya aja sama pemuka agamanya, kiyainya apa, hajinya mungkin.
P1: (tertawa)
A: hmm...
Y: di Kristen sendiri ada kelompok ya kalau kita sebutnya ekstrem lah ya. Yang punya pemikiran yang sangat sangat ekslusif.
P2: adalah pak semua punya
P1: saya pikir semua agama pasti ada
Y: di Indonesia itu juga ada
P2: Oh banyak.
P1: sehingga kita sering juga debat itu ya, debat untuk hal itu. Kita sendiri juga sering kali ribut sama mereka. Jadi, ketemu sama orang orang itu mah kitanya ngeg ribut. Sering kali saya kalakan, kalau kamu tidak bisa menerima keblannya kan Indonesia ya jangan tinggal di Indonesia...
Y: sifatnya berarti sama lah ya..
P2: sama
P1: saya pikir semua agama ada yang ekstrem
Y: di agama lain juga ya..
P1: tapi ya gitu pak susah kita mau ngomong apa juga. Tuhannya dia.
Y: oh, siap pak..
P1: tapi kita serang kami berterima kasih dengan hadirnya seperti ini, diskusi kita. Saya
katakan tadi sebenarnya sudah jauh-jauh hari saya dengan tokoh-tokoh kemarin, masdar, safi ma’arif, jadi kita senang melihat hal seperti itu. Jaadi wawasan kita langsung terbuka lebar. Tidak sempit cara berpih kita.

P2: kalau di tingkat pimpinananya sih, di atas, di Indonesia, sudah tidak bermasalah. Tapi masalah grass root ini yang... yang kita juga bertanya kenapa ya gampang pisan, yah biadah, dibakarnya tuh gampang pisan.

Y: sumbu pendek... ya kalau sekarang mah kan ya itu istilahnya (tertawa bersama)

P1: saya kurang tau, di kalangan mahasiswa, dosennya gimana kepada mahasiswa di unisba tentang yang kita bicarakan tadi


P2: kalau saya kan dulu karena saya di SMAK Dago kan ya, salman itu Berjaya kan ya tahun 78, hebat pisan. Saya agga tau kalau posisi sekarang gimana ya dengan keadaan. Kalau sekarang saya perhatikan unisba sekarang itu dengan jemaahnya suaranya belum terdengar... nah ini gimana nih, dengan salman itu kan deket-deket ya

A: iya betul

Y: sebetulnya secara kepengurusan, secara pandangan keagamaan, salman sama unisba itu beda pak, setau saya

P2; OH beda ya

Lampiran 5 Transkrip Wawancara MUI
Narasumber : Dr. Irfan Syafruddin
Waktu : 7 Agustus 2017
Tempat : Kantor Yayasan Unisba

Yu: Baik pak, sebenarnya ini untuk pembukaan, pertanyaan ini sebenarnya sudah bisa terjawab dari gambaran tadi yang bangak sudah deskripsikan tentang pengalaman berorganisasi dimulai dari masalah kerukunan lalu diundang baik di tingkat nasional maupun regional. Jadi, untuk mengulang kembali saja ya pak karena ini masuk kedalam salah satu pertanyaan yang harus ditanyakan. Bagaimana menurut bangak, melihat kondisi keberagamaan di Indonesia khususnya saat ini?

kemudian dimainkan sehingga ini mempengaruhi terhadap keberagamaan. Nah perbedaan agama itu sebagai... jelas berbeda, kemudian dijadikan pemieu untuk diteruskan berbeda. Padahal, kita dengan orang-orang Kristen tuh jelas berbeda dan orang tau kan bahwa berbeda, tapi perbedaan itu tuh, ehm.. ada 2 kan, bisa, ehm, harmoni atau bisa konflik. Nah di dalam pilkada ini isu-isu agama itu dijadikan sebagai pemicie dan itu memang yang paling mudah dan yang paling efektif untuk dipicie karena ehm, kepentingan agama itu adalah yang paling mudah itu ini nya..

Ya: kalau di Bandung sendiri gimana pak tentang keberagamaan?


Ya: Tapi pak, saya dapat info juga katanya di Jabar, Bandung itu termasuk wilayah yang intoleran, betul?


Ya: Kan kalau dalam konflik kita sering denger bahwa salah satu pelakunya adalah kelompok radikal. Nah menurut bapak sendiri radikal dan radikalisme itu apa?


Ya: kalau kaitannya dengan pilkada, menurut pendapat bapak, memang surat al Maidah itu kaitannya dengan pimpinan di wilayah politik juga? Atau tafsirannya seperti apa?


Ne: tapi akakah ayat itu memang mencerminkan tentang ayat kepemimpinan dalam Islam? Atau tidak?

Yu: jadi, artinya bila nanti ada situasi yang sama dalam hal pemilihan tapi untuk skala yang lebih besar itu masih akan tetap bisa dijadikan alat yang sangat-sangat rawan. Tapi kenyataannya, pengalaman suami saya pada saat itu hari Jumat di Jakarta, ada sebuah mesjid yang memang isi khutbahnya itu sangat keras untuk menyuarakan surat almaida dari tersebut.

I: kalau itu untuk di mesjid dan konteksnya itu untuk orang Islam boleh.

Ya: berarti itu memang dalam islam sangat dianjurkan ya.


Ya: nah pemuka agama ini kan punya potensi umat yang sangat besar itu kan ya kalau dibawa dalam politik itu kan ya bisa jadi suara yang sangat banyak. Nah untuk menjaga kondusifitas dalam menghadapi pilkada kaitannya dengan kerukunan, apa sebetulnya pesan yang paling utama saat ini yang harus disampaikan oleh para pemuka agama?

I: Pemuka agama itu ya jelas kalau bahwa memilih pemimpin itu adalah salah satu kewajiban dari ajaran agama. Artinya, kalau Islam itu wajib memilih pemimpin.

Ya: sejauh ini dari MUI sendiri sudah ada himbauan berkaitan dengan kerukunan umat beragama menghadapii pilkada?


Ya: sejauh ini media yang paling efektif untuk para pemuka agama berdakwah untuk menjaga kondusifitas itu biasanya dimana pak, selain di tempat-tempat ibadah?


Ya: nah ini pak, kaitan dengan pemuka agama, kita juga kan berbicara tentang kredibilitas mereka juga kan ya. Kalau menurut bapak, seorang pemuka agama yang kredibel itu seperti apa sih?


Ya: adakah beberapa nama yang bisa bapak sebut di tv yang menurut bapak tidak kredibel?

Ne&Yu: yang ‘tidak’-nya, pak.

I: Oh yang tidak-nya ya saya tidak tahu. Hahaha.


I: nah itu yang menjadi diskusi panjang itu. Ini ada ustaz ada mubahih. Mungkin

Yu: nah pada salah satu isu yang muncul berkaitan dengan kredibilitas seperti itu kan kabarnya itu akan diadakan sertifikasi seperti itu ya pak. Tanyapun bapak sendiri bagaimana?


Ya: seiauh ini MUI diajak juga oleh pemerintah, ngobrol tentang sertifikasi ini?


Ya: yang terakhir dari saya pak. Kalau masalah bentuk dan pola komunikasi antar ummat beragama yang baik itu seperti apa? Karena yang saya perhatikan, sebetulnya dialog antar ummat beragama itu dari dulu sudah seringkali keluar masuk produk yang paling baru itu yang saya tahu adalah FKUB. Nah menurut bapak, pola komunikasi antar ummat beragama yang paling baik itu seperti apa?

kalau pola dan metode itu kan tidak ada satu-satunya yang paling baik. Sebenarnya yang paling ini di dalam pola komunikasi antar ummat beragama adalah hadirnya pemerintah di dalam pembinaan ummat beragama.

Ya: Posisinya sebagai komunikator utama atau sebagai jembatan?


Ya: Faktanya seperti apa pak? Saya perhatikan tadi bapak menekankan kehadiran pemerintah. Di Bandung sendiri pemerintah tidak hadir atau bagaimana?

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Waktu</th>
<th>Kegiatan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>20—31 Januari 2017</td>
<td>Mencari informasi lokasi dan nomor kontak sekretariat MUI, PGI, KWI, Matakin, Walubi, dan PHDI Kota Bandung.</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>1—4 Februari 2017</td>
<td>Mengirimkan langsung surat permohonan wawancara narasumber dari kalima lembaga agama tersebut.</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>5 Februari 2017</td>
<td>Melakukan wawancara dengan ketua Matakin Kota Bandung, bapak Soni, di kantor sekretariat Matakin Kota Bandung. (foto terlampir di lampiran dokumentasi foto)</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>6 Februari 2017</td>
<td>Melakukan wawancara dengan ketua Walubi Kota Bandung, bapak Oyong, di kantor sekretariat Walubi Kota Bandung. (foto terlampir di lampiran dokumentasi foto)</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>7—15 Februari 2017</td>
<td>Membuat transkrip wawancara untuk hasil wawancara dengan pihak Matakin dan Walubi. (transkrip terlampir di lampiran transkrip wawancara)</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>16—28 Februari 2017</td>
<td>Melakukan konfirmasi terus menerus pada lembaga yang kami kirimkan surat permohonan wawancara.</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>1 Maret 2017</td>
<td>Meminta bantuan pada salah satu anggota komunitas Jaka Tarub untuk rekomendasi orang-orang yang dapat menyambungkan ke pihak PHDI, PGI, dan KWI.</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>2—16 Maret 2017</td>
<td>Mengirimkan kembali surat permohonan wawancara pada PHDI, PGI, dan KWI sebagaimana rekomendasi dari salah satu anggota komunitas Jaka Tarub.</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>17—31 Maret 2017</td>
<td>Mengumpulkan berbagai keputusan dan dokumentasi terkait dengan komunikasi pemuka agama, isi SARA, dan pilkada 2018 sambil menunggu jawaban atas surat permohonan wawancara yang belum dijawab 4 lembaga lainnya.</td>
</tr>
<tr>
<td>10</td>
<td>3 April 2017</td>
<td>PGI memberikan jawaban dan bersedia diwawancarai.</td>
</tr>
<tr>
<td>11</td>
<td>4 April 2017</td>
<td>Mewawancarai ketua dan sekretaris PGI Kota Bandung di kantor sekretariat PGI Kota Bandung.</td>
</tr>
<tr>
<td>12</td>
<td>5—10 April 2017</td>
<td>Membuat transkrip wawancara untuk hasil wawancara dengan pihak PGI Kota Bandung.</td>
</tr>
<tr>
<td>13</td>
<td>11—30 April 2017</td>
<td>Mengonfirmasi kesediaan wawancara pada ketiga lembaga yang belum memberikan jawaban.</td>
</tr>
<tr>
<td>14</td>
<td>1—31 Mei 2017</td>
<td>Mengonfirmasi kesediaan wawancara pada ketiga lembaga yang belum memberikan jawaban.</td>
</tr>
<tr>
<td>15</td>
<td>1—2 Juni 2017</td>
<td>Mengolah hasil penelitian berdasarkan tiga lembaga yang telah diwawancarai.</td>
</tr>
<tr>
<td>16</td>
<td>3 Juni 2017</td>
<td>Membuat laporan sementara</td>
</tr>
<tr>
<td>17</td>
<td>15 Juni 2017</td>
<td>Mempercaya konfirmasi dari pihak PHDI, mereka meminta dikirim pertanyaan wawancara.</td>
</tr>
<tr>
<td>18</td>
<td>16 Juni 2017</td>
<td>Menanyakan kesediaan dari pihak PHDI untuk diwawancarai, namun tak ada jawaban, padahal pertanyaan wawancara telah dikirimkan.</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>---</td>
<td>---</td>
<td>---</td>
</tr>
<tr>
<td>19</td>
<td>6 Juli 2017</td>
<td>Mengirimkan kembali surat permohonan wawancara ke lembaga KWI</td>
</tr>
<tr>
<td>20</td>
<td>20 Juli 2017</td>
<td>Ada konfirmasi dari KWI untuk kesediaan wawancara, namun tidak akan langsung dengan ketua KWI karena Pastur Agus sebagai ketua memiliki jadwal yang padat.</td>
</tr>
<tr>
<td>21</td>
<td>22 Juli 2017</td>
<td>Papak Robert HAK dari KWI menerima peneliti untuk melakukan wawancara. Papak Robert merupakan anggota divisi kerja sama antar lembaga di KWI. Wawancara berlangsung di kantor DPP KWI Jabar. (foto terlampir di lampiran dokumentasi foto)</td>
</tr>
<tr>
<td>22</td>
<td>23—28 Juli 2017</td>
<td>Membuat transkrip wawancara dari hasil wawancara dengan pihak KWI.</td>
</tr>
<tr>
<td>23</td>
<td>29 Juli 2017</td>
<td>Membuat surat permohonan wawancara yang langsung d ilayangkan pada sekretaris MUI Kota Bandung.</td>
</tr>
<tr>
<td>25</td>
<td>7 Agustus 2017</td>
<td>Melakukan wawancara dengan Dr. Irfan Syafrudin, sekretaris MUI Kota Bandung, di kantor yayasan Universitas Islam Bandung. (foto terlampir di lampiran dokumentasi foto)</td>
</tr>
<tr>
<td>26</td>
<td>8—13 Agustus 2017</td>
<td>Membuat transkrip wawancara hasil wawancara dengan Dr. Irfan Syafrudin.</td>
</tr>
<tr>
<td>27</td>
<td>14—17 Agustus 2017</td>
<td>Mengeonfirmasi lagi via telepon pada PHDI namun tak ada jawaban.</td>
</tr>
<tr>
<td>28</td>
<td>18 Agustus 2017</td>
<td>Membuat hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan KWI dan MUI.</td>
</tr>
<tr>
<td>29</td>
<td>19 Agustus 2017</td>
<td>Melakukan analisis untuk setiap pertanyaan penelitian</td>
</tr>
<tr>
<td>30</td>
<td>20 Agustus 2017</td>
<td>Membuat luaran dari hasil penelitian ini.</td>
</tr>
<tr>
<td>31</td>
<td>23 Agustus 2017</td>
<td>Melakukan <em>finishing</em> untuk laporan akhir penelitian.</td>
</tr>
<tr>
<td>Tanggal &amp; Hari</td>
<td>30 Januari 2017 (Senin)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Waktu</td>
<td>10.00 – 13.35 WIB</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>
| Tempat | 1. Parisada Hindu Dharma Kota Bandung  
Jl. Soekarno-Hatta, Sukapura, Kiara Condong, Jawa Barat 40285. Telp 022-753 5428.  
2. Walubi  
Jl. Kacapiring No. 28, Kota Bandung  
3. Matakin  
Jl. Cibadak No. 225 i, Kota Bandung |

Dari tiga tempat yang hendak di observasi, kami memutuskan untuk memilih kantor Parisada Hindu Dharma yang terletak di Kiara Condong. Mengingat tempat ini merupakan tempat terjauh dari kantor-kantor yang hendak kami kunjungi. Selanjutnya kantor yang dituju adalah Walubi dan Matakin.

Untuk mengefektifkan waktu, kami putuskan untuk |


<table>
<thead>
<tr>
<th>Tanggal &amp; Hari</th>
<th>Minggu, 5 Februari 2017</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Waktu</td>
<td>12.00—15.00 WIB</td>
</tr>
<tr>
<td>Tempat</td>
<td>Matakin (Majelis Konghucu Indonesia) Kota Bandung Jl. Cibadak No. 225 i, Kota Bandung</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Ini adalah wawancara pertama yang dilakukan dari 6 narasumber yang direncanakan. Jadi narasumber pertama yang berhasil diwawancarai adalah Pak Toni selaku ketua organisasi Matakin Kota Bandung.</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>1. Mukaddimah atau pendahuluan, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan isu keagamaan yang aktual dalam kaitannya dengan kehidupan umat agama yang beragam di Indonesia.</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>2. Pesan Dakwah Pemuka Agama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pesan dan penegasan pesan yang disampaikan pemuka agama ketika berdakwah.</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>3. Kredibilitas komunikator pemuka agama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kriteria pemuka agama dapat disebut sebagai komunikator yang baik dalam menyampaikan dakwahnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>4. Komunikasi antarumat beragama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait upaya dari lembaga Matakin dalam menciptakan komunikasi antarumat beragama yang kondusif.</td>
</tr>
<tr>
<td>Tanggal &amp; Hari</td>
<td>Minggu, 6 Februari 2017</td>
</tr>
<tr>
<td>---------------</td>
<td>-------------------------</td>
</tr>
<tr>
<td>Waktu</td>
<td>12.00—15.00 WIB</td>
</tr>
<tr>
<td>Tempat</td>
<td>Walubi (Wali Umat Buddha Indonesia) Kota Bandung Jl. Kacapiiring No.8, Kota Bandung</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Ini adalah wawancara kedua yang dilakukan dari 5 narasumber yang direncanakan. Wawancara dilakukan dengan Pak Ojong sebagai ketua Walubi Kota Bandung di rumah kediamannya.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Deskripsi Kegiatan</th>
</tr>
</thead>
</table>

Tim peneliti langsung diterima oleh Pak Ojong yang merupakan ketua Walubi Kota Bandung. Pak Ojong pun mengajak tim peneliti untuk melakukan wawancara di teras rumahnya.

Wawancara yang dilakukan bersifat semi terstruktur. Sama halnya dengan wawancara pertama dengan Matakini, pertanyaan wawancara terdiri atas empat bagian besar:

1. Mukaddimah atau pendahuluan, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan isu keagamaan yang aktual dalam kaitannya dengan kehidupan umat agama yang beragam di Indonesia.
2. Pesan Dakwah Pemuka Agama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pesan dan pengemasan pesan yang disampaikan pemuka agama ketika berdakwah.
3. Kredibilitas komunikator pemuka agama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkhubungan dengan kriteria pemuka agama dapat disebut sebagai komunikator yang baik dalam menyampaikan dakwahnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.
4. Komunikasi antarumat beragama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait upaya dari lembaga Walubi dan opini Pak Ojong pribadi dalam menciptakan komunikasi antarumat beragama yang kondusif.
<table>
<thead>
<tr>
<th>Tanggal &amp; Hari</th>
<th>Saat, 22 Juli 2017</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Waktu</td>
<td>11.00—13.00 WIB</td>
</tr>
<tr>
<td>Tempat</td>
<td>Gedung BPP Keuskupan</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Wawancara dilakukan dengan Pak Robert HAK sebagai anggota divisi hubungan antarumat beragama.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Deskripsi Kegiatan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Tim peneliti menunjuk ke Jl Jawa No. 6 Bandung yang merupakan kantor KWI (Keuskupan Wilayah Indonesia). Tim peneliti diterima di kantor BPP/ Balai Pustaka yang masih merupakan bagian dari kantor Keuskupan.</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tim peneliti melakukan wawancara dengan bapak Robert HAK yang menduduki posisi di divisi hubungan antarumat beragama. Pastur Agus selaku kepala uskup berhalangan hadir karena padatnya agenda.

Wawancara yang dilakukan bersifat semi terstruktur. Sama halnya dengan wawancara pertama dengan Matakini, pertanyaan wawancara terdiri atas empat bagian besar:

1. Mukaddimah atau pendahuluan, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan isu keagamaan yang aktual dalam kaitannya dengan kehidupan umat agama yang beragam di Indonesia.
2. Pesan Dakwah Pemuka Agama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pesan dan pengemasan pesan yang disampaikan pemuka agama ketika berdakwah.
3. Kredibilitas komunikator pemuka agama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kriteria pemuka agama dapat disebut sebagai komunikator yang baik dalam menyampaikan dakwahnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.
4. Komunikasi antarumat beragama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait upaya dari lembaga Walubi dan opini Pak Robert pribadi dalam menciptakan komunikasi antarumat beragama yang kondusif.
<table>
<thead>
<tr>
<th>Deskripsi Kegiatan</th>
</tr>
</thead>
</table>
1. Mukaddimah atau pendahuluan, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan isu keagamaan yang aktual dalam kaitannya dengan kehidupan umat agama yang beragam di Indonesia.  
2. Pesan Dakwah Pemuka Agama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pesan dan pengemasan pesan yang disampaikan pemuka agama ketika berdakwah.  
3. Kredibilitas komunikator pemuka agama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kriteria pemuka agama dapat disebut sebagai komunikator yang baik dalam menyampaikan dakwahnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.  
4. Komunikasi antarumat beragama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait upaya dari lembaga Walubi dan opini Dr. Irfan Sjafrudin pribadi dalam menciptakan komunikasi antarumat beragama yang kondusif. |
<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Luaran yang Direncanakan</th>
<th>Capaian</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Artikel Ilmiah</td>
<td>Draft artikel Ilmiah</td>
</tr>
</tbody>
</table>

1. Publikasi Ilmiah

<table>
<thead>
<tr>
<th>Artikel Jurnal ke-1</th>
<th>Keterangan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>MediaTor</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Terindeks DOAJ</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Judul Artikel</th>
<th>Pengelolaan Pesan Dakwah Pemuka Agama dalam Konteks Kebangsaan dan Keberagamaan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Status Naskah (beri tanda centang)</td>
<td>Draft artikel</td>
</tr>
<tr>
<td>√</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

| Sedang diterima   |            |
| Sedang direvisi   |            |
| Revisi sudah dikirim ulang |            |

2. Pembicara pada Pertemuan Ilmiah

<table>
<thead>
<tr>
<th>Nasional</th>
<th>Internasional</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Komunikasi Dakwah Pemuka Agama dalam Mencegah Kemunculan Isu Sara Jelang Pilkada 2018 di Kota Bandung</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>SNAPP 2017</td>
<td>Hotel Harris</td>
</tr>
<tr>
<td>Oktober 2017</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Hanya presentasi</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>- Sudah dikirim</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>----------------</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>- Sedang direview</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>- Sudah dilaksanakan</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Bandung, 24 Agustus 2017
Ketua Peneliti.

Yadi Supriadi, S.I.Kom, M.Phil., M.I.Kom
NIK D.15.0.646
PENGELOLAAN PESAN DAKWAH PEMUKA AGAMA DALAM KONTEKS KEBERAGAMAN DAN KEBANGSAAN

MANAGEMENT OF THE MESSAGE OF THE PREACHERS IN THE CONTEXT OF DIVERSITY AND NATIONALITY

1 Andalusta Neneng Permatasarli, 2 Yadi Supriadi, 3 Yurisita Wira Choliffah

1,2,3 Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl Tamansari No.1 Bandung 40116
Email: andalusta@uisba.ac.id


Kata kunci: pesan, pemuka agama, keberagaman, kebangsaan, kemanusiaan

Abstract: This study discusses the management of da'wah messages of the preachers in the context of diversity and nationality. The Preachers who have a role as opinion leaders are able to mobilize and invite people to the teachings of religion. In the realm of diversity and nationality, religious leaders must also be able to voice universal messages that can instill tolerance and loving attitude towards others. This research uses qualitative method with case study approach. The interviewees for this research are representatives of the six religious institutions recognized by the government, namely MUI, KWI, PGI, Walubi, PHDI, and Matakin. The result of this study is that every religious, Islam, Christian, Catholic, Buddhist, Hindu, and Confucian's preachers agree that the most important message of da'wah or religious message must contain the message of humanity.

Keywords: message, preachers, diversity, nationality, humanity
PENDAHULUAN

Isu SARA terutama agama seringkali begitu mudah diidentifikasi pada permasalahan kelompok-kelompok dan tidak terkacau oleh komoditi dalam ruang politik. Ikatan primer di antara orang-orang yang berkaitan dengan keyakinan ini nampaknya masih dimanfaatkan segelintir orang maupun kelompok untuk kepentingan pribadi dan golongan yang pada akhirnya akan mengancam keutuhan bangsa Indonesia. Ruang-nuans politik terutama dalam perhelatan Pilkada seringkali menjadi panggung saling unjuk keyakinan untuk membangun opini publik tertentu sebagai pemimpin yang harus masyarakat pilih. Di sisi lain, dalam ruang politik, agama lebih sering tampil sebagai kebenaran yang jauh dari fungsinya yang luhur untuk kemaslahatan bangsa.


Lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Perserikatan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Walikurnia Gereja Indonesia (KWI), Paripurna Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Budha Indonesia (Walubi), dan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin) merupakan organisasi publik dalam elemen komunikasi politik yang memiliki kekuatan sebagai kelompok menekan (pressure group).


Pesan dakwah seorang pemuka agama bukanlah hal yang main-main. Pesan dakwah baik berupa verbal ataupun nonverbal dari seorang pemuka agama memiliki dampak yang cukup besar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagai opinion leader, pesan yang disampaikan oleh seorang pemuka mampu menggerakkan dan membentuk opini publik. Pemuka agama harus mampu mengolah pesan dakwah dengan baik-baiknya.


**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti akan melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap hasil wawancara langsung dengan para pemuka agama berkaitan dengan komunikasi dakwah mereka, khususnya dalam mencegah munculnya isu SARA jelang pilkada 2018 di kota Bandung. Alasan pemilihan metode ini dikarenakan masalah perlu dikaji secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan, dan masalah yang dikaji pun sedang berkembang.


Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan akurat, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui triangulasi, yakni dilakukan dengan cara: (1) observasi parsipatif pasif yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kondisi fisik dan nonfisik para pemuka agama dan cara komunikasi dakwahnya menyikapi isu SARA dalam pilkada, khususnya di kota Bandung. Subyek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah kegiatan dakwah para pemuka agama yang mengangkat tema isu SARA dalam kaitannya dengan Pilka Bandung 2018. (2) Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yakni peneliti membuat buitar-biutar pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah para pemuka agama yang juga aktif dalam kegiatan organisasi masyarakat di Bandung. (3) Metode dokumentasi adalah metode pencarian data-data dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang terpaut catatan, buku, surat kabar, transkip, dokumen, sertifikat, majalah, dan struktur organisasi yang berkaitan dengan latar belakang keorganisasi dan kependidikan pemuka agama di Kota Bandung.

Penelitian ini berlandaskan pada enam langkah proses penelitian menurut
PEMBAHASAN

Dalam mengemas pesan keagamaan, secara tegas narasumber dari lembaga-lembaga yang diwawancarai, yaitu MUI (Majelis Ulama Indonesia), PGI (Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia), KWI (Kewaskuhan Wilayah Indonesia), Walubi (Wali Umat Buddha Indonesia), dan Matakini menjawab tidak ada perbedaan antara agama satu dengan agama yang lain perihal kewajiban mengasihi sesama.

Menurut narasumber dari PGI itu SARA pada dakwah pemuka tidak seharusnya ada. Hal itu disampaikan oleh kedua narasumber dari PGI terdapat pada kitab suci mereka, yaitu Yohanes 3:16 dan Markus 10:45.


"...Saya pikir dua teks ini yang mendasar segala sesuatu, bahkan ada satu lagi kita bagaimana soal mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia, Mathew 22:37—40, mengasihi vertikal mengasihi secara horizontal. Itu yang diajarkan oleh agama kami."

Ajaran agama dikembalikan sebagai dasar dari pesan keagamaan yang disampaikan saat berdakwah oleh pemuka agama juga ditegaskan oleh narasumber dari Walubi (Wali Umat Buddha Indonesia). Ketua Walubi Kota Bandung mengatakan bahwa ketika melakukan sesuatu, termasuk berdakwah, harus selalu ingat dengan hukum karma. Seperti disebutkan oleh Pak Ojong sekatu ketua Walubi Kota Bandung.

"Hukum Karma ini ada tiga, satu karma perbuatan, dua karma pikiran, dan tiga karma dari badan. Nah pikiran ini karma yang paling jelek. Kalau Budhisim ingin ikut gerakan politik silakan, tapi yang akan menerima segala risiko adalah dia. Apakah dia seorang pendeta, bisku, atau siapa saja kalau dia berpolitik dia yang harus menerima."

Dengan mengingat pada hukum karma, narasumber mengatakan bahwa apa pun pengemasan pesan keagamaan di tengah hiruk pikuk politik tetap harus mengandalkan keenam indra, terutama berlandaskan hati nurani. Hal tersebut ditegaskan narasumber dengan mengatakan hal benih.

"...Ya kalau bisa masuk dalam politik ini Anda cobalah, kan punya indra, 6 indra. Lihat orangnya, apakah Anda duduk itu dilihat benar? Sesuatu dengan hati nurani? Jadi, kalau Anda duduk karena sesuatu, tempat ibadannya dibangun dengan mewah, dibagusin, nah berarti Anda sudah berbuat karma buruk karena sungguh pun itu menyangkut kepentingan umat juga, karna nanti kan dirimkati?"

Pada kondisi negara yang plural seperti Indonesia, narasumber dari PGI mengatakan pesan dalam dakwah
keagamaan seharusnya lebih banyak berbicara tentang humanisme.

"Lebih banyak berbicara yang humanisme, berbicara tentang kita di hadapan Tuhan tidak ada yang lebih besar dan lebih baik (beda). Siapa yang berani mengatakan bahwa saya lebih baik dari orang lain, selain Tuhannya sendiri. Ketika mereka mengatakan bahwa saya lebih baik dari yang lain kan itu berarti dia sudah menempatkan dirinya sebagai Tuhan. Paling mendasar dari sudut teologinya di situ."

Selain berbicara mengenai humanisme, narasumber PGI pun menambahkan penuh terus diulas dalam dakwah keagamaan mengenai kesamaan daripada perbedaan. Narasumber pun mengutip isi ayat mengenai pesan humanisme untuk dakwah keagamaan.

"Ya, tadi kan mengasih Allah dengan segenap hati dan mengasih manusia seperti dirimu sendiri. Saya pikir ini tuntutan dasar dari kesimpulan kitab kita."

Setelah berbicara mengenai apa yang seharusnya muncul pada dakwah keagamaan masing-masing, para narasumber pun ditanyakan mengenai dakwah para pemuka agama yang disisi unsur politik. Misalnya, unsur politik seperti memilih pemimpin, baik tingkat nasional ataupun daerah.

Narasumber dari PGI menjawab bahwa pemuka agama mereka tidak bisa seperti itu karena gereja-gereja Kristen telah diimbau untuk memerangi dunia politik. Imbauan tersebut juga sampai pada larangan pemuka agama untuk berpolitik praktis. Dengan alasan, apabila pemuka agama memihak pada satu kepentingan politik, sedangkan umat terdiri atas beragam pilihan politik, tentu akan sulit bagi pemuka agama untuk mengayomi seluruh umatnya.


Sikap yang dipilih PGI tersebut berupa instruksi yang diberlakukan sanksi apabila dilanggar. Hal tersebut tampak pada pernyataan narasumber sebagai berikut.

"Saya mau sampaikan, gereja kita ketika ia memilih anggota legislatif. (silakan) pilih, Anda mau pendeta atau di sana. Itu tegas."

Ketegasan itu pun tampak pada pernyataan dengan metafora "jubah" bagi pemuka agama Kristen yang memilih untuk aktif di dunia politik praktis. Bagi pemuka agama Kristen, ketika masuk ke dunia politik praktis berarti mereka telah memakai jubah yang berbeda.


KWI (Keuskupan Wilayah Indonesia) menyatakan bahwa pemuka agama Katolik berpatokan pada kalender liturgi yang telah dibuat. Kalender liturgi telah tersusun secara sistematis dan seragam, bahkan mulai dari minggu ke minggu selama setahun sudah tema dan topik yang harus diangkat para pastur ketika melakukan khotbah (pemuka agama Katolik). Seperi yang dijelaskan oleh Robert HAK, salah seorang anggota bagian kerja sama antarlembaga dan antaragama di Keuskupan Wilayah Bandung.

"Kami sudah berpedoman pada kalender liturgi. Kalender liturgi
disusun dari minggu ke minggu selama setahun. Discantumkan juga referensi atau sumber bacaan yang berhubungan dengan tema yang harus diangkat para pastur ketika berkhutbah. Nah, tema-tema yang telah ditentukan itu dapat disusunkan konteksnya dengan keadaan setempat."

Narasumber dari PGI tersebut menambahkan bahwa tema yang telah disusun di kalender liturgi senantiasa selalu dipatuhi oleh para pastur. Tidak pernah ada yang melenceng dari tema-tema yang telah ditetapkan. Hal tersebut disebabkan karena sistem yang telah mengikat untuk mentaati kalender liturgi dan langsung diwawancarai oleh Dewan Paroki.


Narasumber memberikan contoh mengenai banyaknya vihara yang dirobohkan sebagai salah satu karya dalam kesalahan pemuka agamanya. Misalnya, apabila pemuka agama memilih satu calon dengan imbalan berupa rumah ibadah yang megah.

"... kejadian sekarang Vihara yang banyak dhancurin segala macam itu gimana? Nah itu dari sisi Budhis, itu kita nyatakan, kemungkinan pengurusnya ini ada hal-hal yang tidak baik. Dia menerima uang cuci segala macem, nah itu dampaknya, kalo tidak kan gak mungkin. Karena di Indonesia ini terus terang Vihara, tempat rumah ibadah itu, ada puluhan ribu di Indonesia, kok kejadian cuma berapa tempat itu kan, itu nah kita melihat itu karna buruk, ya udah kurangin perbaiki."


"Jadi, dalam konteks hal tersebut,

Narasumber dari PGI, Walubi, dan KWI memiliki jawaban hampir seragam. Narasumber PGI menyatakan bahwa yang terpenting itu tidak mengelekan pikah lain. Hal yang harus terpatri dalam benak dan hati kita berbicara pemimpin adalah apa yang bisa dipelajari bersama dan apa yang bisa dilakukan untuk berkembang bersama-sama.


Adapun narasumber dari Walubi menyatakan bahwa yang terpenting ketika menyampaikan pesan keagamaan mengenai pemimpin adalah memenangkan dan menyampaikan sesuatu dengan jelas. Hal tersebut menurut narasumber telah tersurat dalam kitab Darmapada.

"Ada, di buku Darmapada itu sudah jelas, ya ada. Jadi salah satu, memang bahasa itu kan kita kan ada bahasa Sanskerta, dan Pali nih jadi enu secara garis besar yang ditranslasi ya
begitulah. Jadi Anda kalau memberikan sesuatu ada, itu ada, berikanlah dengan jelas, berikanlah dengan jelas, dan jelas itu artinya kan tentu sesuatu dengan ajaran sang Buddha ini kalo kebanyakan kan memberikan informasi tapi tidak jelas, karena oknum tadi ya saya terus terang saja bante, pendeta-pendeta Buddha ini akan suci semua? Saya bilang “tidak” saya berani bilang tidak, karna dia manusia, tidak terlepas dari pada empat ta: tahta, harta, wanita, nahl tiga ini dibawalah dengan Toyota.”


Adapun kriteria pemimpin dalam ayat itu suci mereka tidak spesifik menyatakan harus berasal dari kalangan agama mereka. Narasumber dari PGI menyatakan bahwa yang terpenting bagi seorang pemimpin, dia adalah orang yang takut dengan Tuhan.

“Tapi yang utamanya pemimpin itu di sini saya sebutkan ada beberapa hal gitu ya, sehingga ketika jangan sampai politisasi agama jadi pertama-tama sitilakan pilih yang takut dengan Tuhan.”


Narasumber dari Walubi mengatakan apabila memotok pemimpin harus dari kalangan mereka, itu benar, sudah membuat karma buruk karena pikiran kita sudah buruk. Berikut penyataan narasumber dari Walubi.

“Kalau untuk itu gag ada, gag ada, karena kalau itu kan Anda sudah buat karma buruk, iya kan? Jadi pikiran Anda itu sudah buruk. Karena begitu manusia lahir ini cuman beda kulitnya lahir pertama dunia untuk manusia kan satu istilahnya itu, manusia...”

Oleh karena itu, kriteria pemimpin bagi Buddhism adalah yang mampu menyampaikan dan memberikan informasi dengan jelas. Dalam hal ini, jelas adalah sesuai dengan ajaran Buddha.

“Jadi Anda kalau memberikan sesuatu ada, itu ada. berikanlah dengan jelas, berikanlah dengan jelas, dan jelas itu artinya kan tentu sesuatu dengan ajaran sang Buddha ini kalo kebanyakan kan memberikan informasi tapi tidak jelas, karena oknum tadi ya saya terus terang saja berte, pendeta Budda ini akan suci semua? Saya bilang ‘tidak’ saya berani bilang tidak, karena dia manusia, tidak terlepas dari pada empat ta: tahta, harta, wanta, nahi tiga ini dibawah dengan Toyota.”


Para pemuka juga sangat menyadari kondisi masyarakat Kota Bandung yang sangat beragam, sehingga dalam setiap pesan komunikasi dakwah yang mereka lakukan, menanamkan kesadaran kebangsaan menjadi hal yang sangat penting. Masyarakat terbangun dari berbagai perbedaan, sehingga kesadaran kebangsaan harus mewujud dalam bentuk sikap saling mengasihani, menyayangi dan menghormati sesama.

Semakin dan pola komunikasi yang ada dalam setiap agama berbeda-beda, sehingga dalam pengemasan pesan keagamaan yang mereka lakukan juga sangat berbeda. Pandangan ideologi agama Kristen misalnya yang tegas memisahkan antara politik (Negara) dan agama menjadikan pesan keagamaan mereka menjadi sangat tegas pula. Gereja-gereja Kristen telah dihimbau untuk terpisah dari aktivitas politik praktis. Begitu pula dengan para pemuka agama Katolik yang dengan tegas telah menggarisbawak pesan dakwah mereka secara organisasi dalam kalender liturgi.

Kalender liturgi merupakan kalender yang disusun oleh keuskupan yang berwenang untuk menyusun pesan dakwah yang akan disampaikan oleh pastur-pastur di tingkat bawah. Oleh karena itu, pesan keagamaan yang disampaikan para pemuka agama Katolik tidak akan berbeda selama ia berada di bawah keuskupan yang sama. Melalui kalender liturgi ini mereka memiliki patokan pesan-pesan apa yang harus disampaikan kepada umatnya, sekaligus dikontekstualisasikan dengan kondisi atau isu yang sedang berkembang di masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pilkada, agama sering dipakai sebagian politisi atau kelompok untuk mendapatkan simpati dari para pemilih. Agama juga menjadi isu yang mudah disulit terutama ketika berbicara tentang masalah kepemimpinan dalam politik. Seruan untuk memilih pemimpin yang seagama juga menjadi hal yang lumrah dalam dunia politik. Namun menurut para pemuka agama, pesan dalam memilih pemimpin tidak harus dilarikan pada yang seagama, melainkan pada kriteria rasional yang dibutuhkan masyarakat.


**PENUTUP**


**DAFTAR PUSTAKA**


